



ANALISIS SOSIAL EKONOMI USAHATANI BAWANG MERAH (*Allium ascalonicum* L.)

(Studi Kasus Di Desa Tamansari, Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo)

KARYA ILMIAH TERTULIS (SKRIPSI)

Dijukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan program sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian / Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing :

Ir. SUGENG RAHARTO, MS (DPU)

Ir. SRI SUBEKTI, MSI (DPA)

Oleh :

Nunus Putri Jerry Sedi

NIM : 971510201032

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER

OKTOBER 2001

Asal:	Hal-hal	Klass
	Hal-hal	631.2
Terima Tol	11 FEB 2002	SED
No. Induk		a
KLASIR / PENYALIN	0213-1	e.c

DOSEN PEMBIMBING :

Ir. SUGENG RAHARTO, MS (DPU)

Ir. SRI SUBEKTI, MSi (DPA I)

Diterima oleh : Fakultas Pertanian Universitas Jember
Sebagai Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

Dipertahankan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Januari 2002

Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua



Ir. Sugeng Raharto, MS

NIP. 130 809 310

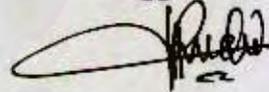
Anggota I



Ir. Sri Subekti, MSi

NIP. 131 918 174

Anggota II



Rudi Hartadi, SP, MSi

NIP. 132 090 694

Mengetahui

Dekan,

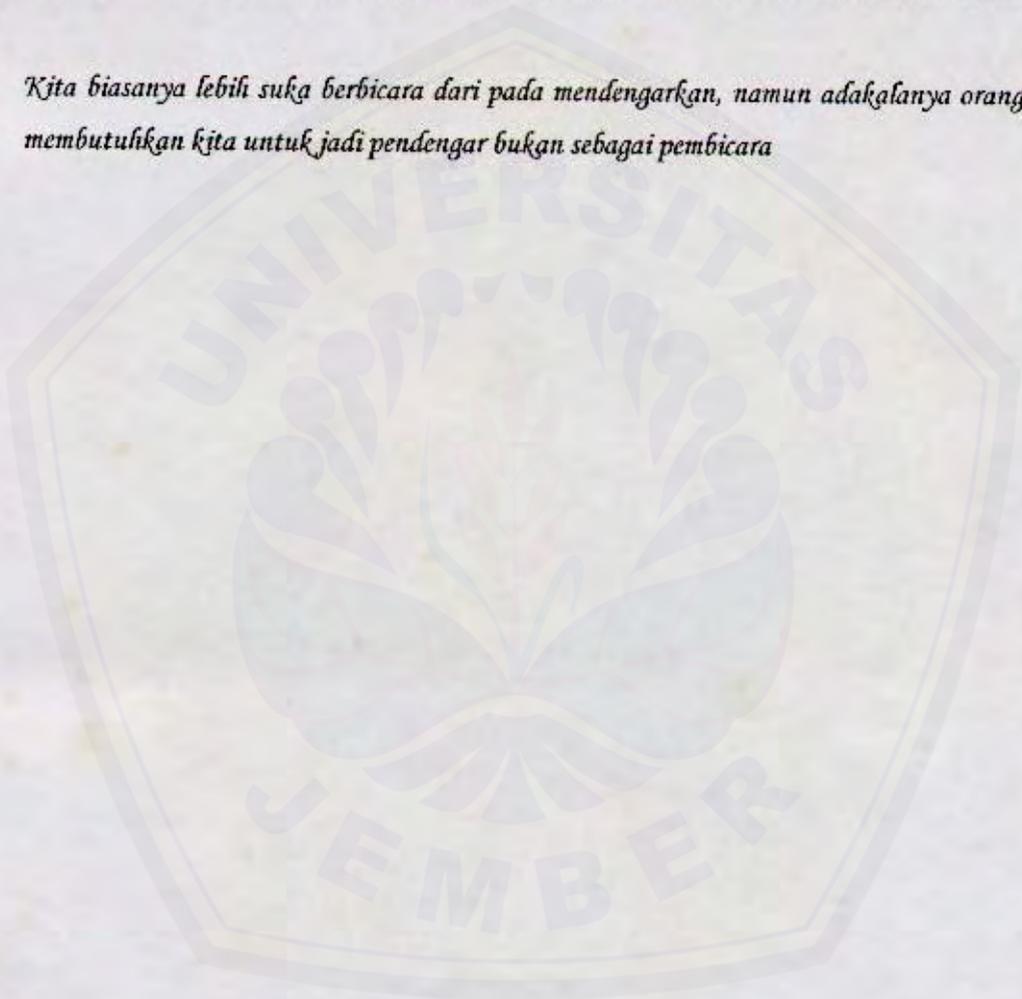


Ir. Ario Mudjiharjati, MS

NIP. 130 609 808

HALAMAN MOTTO

- *Hidup adalah perjuangan dan perjuangan adalah cinta yang terwujud dari dalam lubuk hati kita yang paling dalam*
- *Perpisahan bukan berarti kehilangan tapi perpisahan adalah kebersamaan yang tertunda*
- *Kita biasanya lebih suka berbicara dari pada mendengarkan, namun adakalanya orang lain membutuhkan kita untuk jadi pendengar bukan sebagai pembicara*



HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas Ridhio Allah SWT, karya kecilku ini kupersembahkan kepada :

- *Ibu dan Bapak tercinta yang selama ini jauh dari aku, tapi aku yakin dukunganmu, do'amu dan kasih sayangmu selalu menyertai setiap langkahku dan "aku selalu merindukan kalian semoga Tuhan mempertemukan kita"*
- *Mbah Tining dan Mbah Wari yang selama ini telah merawat, mendidik dan memberikan kasih sayang yang tak ternilai harganya*
- *Saudara-saudaraku (Mbak Ninis dan suami, Adek Mawan dan istri, Adek Maya, Adek Ares, Adek Ninin, Adek Putri dan Keponakanku Adek Faisal) yang telah memberikan warna yang berbeda dalam kehidupanku*
- *Mak Mar dan Bapak Pi'in yang selama ini memberikan do'a dan kasih sayang*
- *Seseorang (Yudha Kjsnawan) yang selalu memberikan dukungan, cinta, kasih sayang, perhatian dan selalu bersama dalam suka maupun duka*
- *Keluarga Bapak Zaenan (Ibu Hindun, Adek Ita dan Adek Sherfi) di Bawean atas segala kebersamaanya selama ini*
- *Sahabat-sahabatku (Uyunk, Ririn, Anis, Yusi, Nia, Diana, Kholis, Ari dan Hendrik)*
- *Rekan-rekan Sosek (Evita, Oni, Febby, Lukita, Sis, Dian, Evi, Henny, Retno, Sofi, Hesti, Rryan, dan semuanya yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu)*
- *Rekan-rekan yang ada di kos-kosan Jalak sepuluh*
- *Almamater tercinta*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya atas hidayah dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi) dengan judul “ Analisis Sosial Ekonomi Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) “, yang dilaksnakan di Desa Tamansari Kabupaten Probolinggo.

Karya tulis ini disusun sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan pogram sarjana strata satu (S-1) pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.

Pada Kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

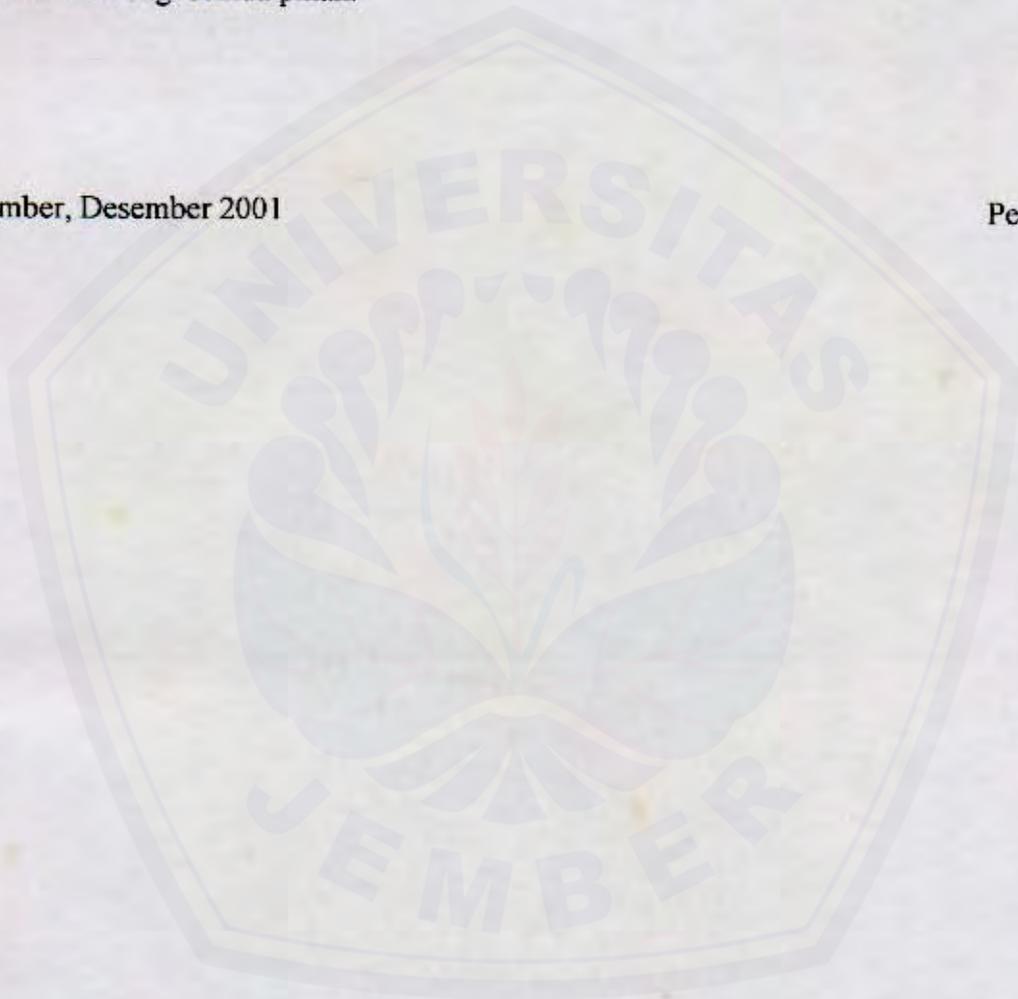
1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas jember yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah membantu dan memberikan ijin dalam penelitian ini.
3. Ir Sugeng Raharto, MS. Selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan karya ilmiah ini.
4. Ir. Sri Subekti, MSi. Selaku Dosen Pembimbing Anggota I yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan karya ilmiah ini.
5. Rudi Hartadi, SP, MSi. Selaku Dosen Penguji Anggota II yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan karya ilmiah ini.
6. Kepala Desa Tamansari dan Bapak Juwaher yang telah memberikan ijin dan ikut membantu pelaksanaan penelitian ini.
7. Seluruh keluargaku yang telah ikut mendukung dan berdoa demi terselesainya penelitian ini.
8. Mas Yudha, terima kasih atas semua bantuannya dalam penyelesaian penelitian ini

9. Sahabatku Ririn dan mas F'im yang sudah banyak membantu dalam penyelesaian penelitian ini

Penulis menyadari dalam penulisan ini masih ada kekurangannya, karena tiada manusia yang sempurna di dunia ini, untuk itu penulis menerima segala bentuk kritik dan saran demi kesempurnaan karya tulis ini. Semoga karya ilmiah bagi bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, Desember 2001

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
RINGKASAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	9
1.3.1 Tujuan.....	9
1.3.2 Kegunaan.....	10

II.	KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS.....	11
2.1	Tinjauan Pustaka.....	11
2.1.1	Budidaya Bawang Merah.....	11
2.1.2	Konsep Usahatani, Teori Pendapatan dan Teori Biaya	19
2.1.3	Teori Pengambilan Keputusan.....	23
2.2	Kerangka Pemikiran.....	24
2.3	Hipotesis.....	32
III.	METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1	Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	33
3.2	Metode Penelitian.....	33
3.3	Metode Pengambilan Contoh.....	34
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	34
3.5	Metode Analisa Data.....	34
3.6	Definisi Operasional.....	38
IV.	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	41
4.1	Keadaan Geografi.....	41
4.2	Distribusi Penggunaan Lahan.....	41
4.3	Keadaan Penduduk.....	42
4.4	Mata Pencaharian.....	44
4.5	Tingkat Pendidikan.....	46

4.6	Sarana Perhubungan dan Komunikasi.....	47
4.7	Keadaan Pertanian.....	49
4.8	Kelembagaan.....	51
4.9	Pemasaran.....	52
4.10	Agama.....	54
V.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
5.1	Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah.....	55
5.2	Tingkat Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi pada Usahatani Bawang Merah.....	58
5.3	Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah.....	64
5.4	Hubungan Faktor Sumber Informasi Terhadap Tingkat Pendapatan pada Usahatani Bawang Merah.....	70
5.5	Hubungan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengambilan Keputusan Petani Berusahatani Bawang Merah.....	74
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
6.1	Kesimpulan.....	82
6.2	Saran.....	83
	DAFTAR PUSTAKA.....	84
	LAMPIRAN.....	88

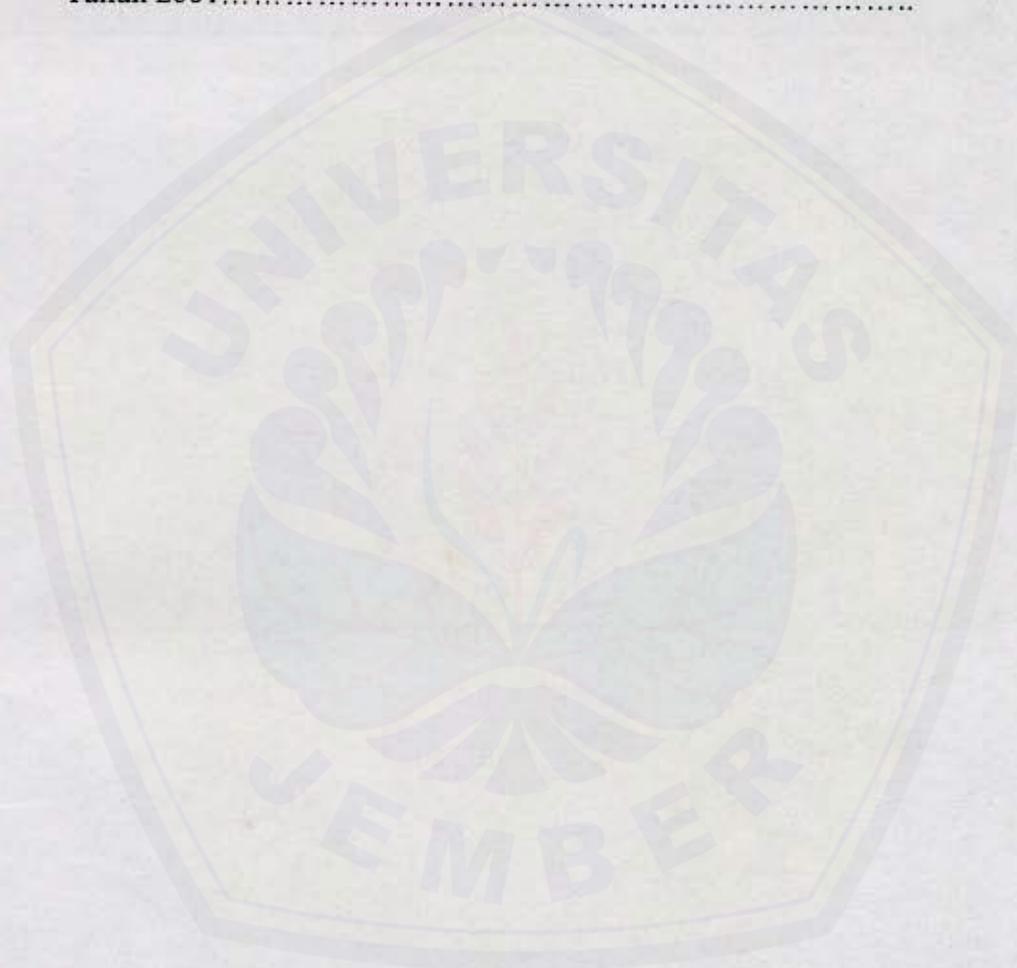
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Susunan Kandungan Gizi Bawang Merah per 100 gram Bahan.....	6
2. Data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Probolinggo Tahun 1998-2000.....	7
3. Data Luas Panen, rata-rata Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kecamatan Dringu Tahun 2000.....	8
4. Penyebaran Populasi dan Sampel pada Tiap Strata Luas Lahan Garapan dari Petani bawang Merah Tahun 2001.....	34
5. Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Tamansari Tahun 2000.....	42
6. Distribusi Penduduk Desa Tamnasari Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2000.....	43
7. Distribusi Penduduk Desa Tamansari Berdasarkan Produktivitas Angkatan Kerja Tahun 2000.....	43
8. Distribusi Penduduk Desa Tamansari Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2000.....	44
9. Distribusi Penduduk Desa Tamansari Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2000.....	46
10. Sarana Pendidikan di Desa Tamansari Tahun 2000.....	47
11. Data Kepemilikan Sarana Transportasi Penduduk Desa Tamansari Tahun 2000.....	48
12. Data Kepemilikan Sarana Komunikasi Penduduk Desa Tamansari Tahun 2000.....	49
13. Data Jenis Tanaman yang Di budidayakan di Desa Tamansari Tahun 2000.....	51

14.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Tamansari Tahun 2000	54
15.	Hasil Analisis Uji-t Terhadap Perbedaan Pendapatan Petani Bawang Merah pada Strata I dan Strata II di Desa Tamansari Tahun 2001.....	55
16.	Data Produktivits, Harga dan Biaya yang Berpengaruh Terhadap Perbedaan Pendapatan pada Strata I dan Strata II.....	56
17.	Tingkat Efisiensi Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah pada Strata I dan Strata II di Desa Tamansari Tahun 2001.....	59
18.	Data Biaya-biaya Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Desa Tamansari Tahun 2001.....	60
19.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Bagian ANOVA atau Uji F dan Koefisin Determinasi.....	65
20.	Analiis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Bawang Merah.....	66
21.	Analisis Hubungan Faktor Sumber Informasi Terhadap Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah.....	70
22.	Data Tingkat Pendidikan Responden.....	72
23.	Data Berbagai Sumber Informasi yang Digunakan Masyarakat di Desa Tamansari Tahun 2001.....	73
24.	Analisis Hubungan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengambilan Keputusan Petani Berusahatani Bawang Merah.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hubungan antara Biaya Total (TC), Biaya Rata-rata (AC) dan Biaya Marginal (MC).....	22
2. Saluran Pemasaran Komoditas Bawang Merah di Desa Tamansari Tahun 2001.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Luas Lahan dan Biaya Usahatani Bawang Merah di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada Musim Tanam Tahun 2001 (Responden pada Strata I).....	88
2. Data Luas Lahan dan Biaya Usahatani Bawang Merah di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada Musim Tanam Tahun 2001 (Responden pada Strata II).....	89
3. Data Produksi, Harga Jual dan Produktivitas Usahatani Bawang Merah di desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada Musim Tanam Tahun 2001 (Responden pada Strata I).....	90
4. Data Produksi, Harga Jual dan Produktivitas Usahatani Bawang Merah di desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada Musim Tanam Tahun 2001 (Responden pada Strata II).....	91
5. Data Rekapitulasi Penerimaan, Biaya Total dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Tahun 2001 (Responden pada Strata I).....	92
6. Data Rekapitulasi Penerimaan, Biaya Total dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Tahun 2001 (Responden pada Strata II).....	93
7. Data Luas Lahan, Biaya Produksi, Harga Jual, Produktivitas dan Pengalaman Petani	94
8. Data Mentah Sumber Informasi dan Tingkat Pendapatan Petani Bawang Merah di Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada Musim Tanam Tahun 2001	95
9. Data Mentah Faktor-faktor Sosial Ekonomi dan Pengambilan Keputusan petani Berusahatani Bawang Merah.....	96

10.	Analisis Uji-t Terhadap Perbedaan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Tamansari Kecamatan Dringu pada Musim Tanam Tahun 2001.....	97
11.	Analisis Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi pada Masing-Masing Strata Luas Lahan di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada Musim Tanam Tahun 2001.....	100
12.	Hasil Analisis Regresi Linier berganda tentang Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada Musim Tanam Tahun 2001.....	101
13.	Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman untuk Hubungan Faktor Sumber Informasi Terhadap Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Pada Musim Tanam Tahun 2001.....	108
14.	Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman untuk Hubungan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengambilan Keputusan Petani Berusahatani Bawang Merah di Desa Tamansari Pada Musim Tanam Tahun 2001.....	109
15.	Peta Desa Tamansari	110
16.	Quisioner.....	111

RINGKASAN

Nunus Putri Ferry Sedi (971510201032) meneliti tentang “Analisis Sosial Ekonomi Usahatani Bawang Merah (*Allium ascallonicum* L.)” merupakan suatu studi kasus di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo dibawah bimbingan Ir. Sugeng Raharto, MS (DPU) dan Ir. Sri Subekti, Msi (DPA).

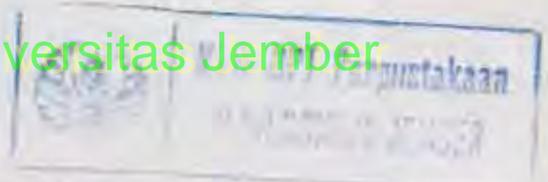
Terpaan badai krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi saat ini, jarang ada sektor yang tetap sanggup berdiri tegak untuk tetap memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional. Salah satu sektor yang mampu bertahan adalah sektor pertanian, terutama sub sektor hortikultura. Tujuan utama pembangunan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura adalah peningkatan produksi dan kesejahteraan petani yang dicapai melalui peningkatan pendapatan, produksi dan produktivitas usahatani.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang mempunyai arti penting bagi masyarakat baik dilihat dari nilai ekonominya yang cukup tinggi dan kandungan gizinya. Usahatani bawang merah mempunyai potensi pasar yang cukup terbuka. Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; 1) tingkat pendapatan petani yang berusahatani bawang merah pada masing-masing strata luas lahan; 2) efisiensi penggunaan biaya produksi usahatani bawang merah pada masing-masing strata luas lahan; 3) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani berusahatani bawang merah; 4) apakah ada hubungan antara faktor sumber informasi terhadap tingkat pendapatan usahatani bawang merah dan 5) apakah ada hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Pengambilan sampel ditingkat petani dilakukan dengan menggunakan metode *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Data diperoleh dari petani dengan metode wawancara melalui kuisisioner yang telah disediakan dan dari instansi-instansi terkait. Untuk menghitung perbedaan tingkat pendapatan petani digunakan analisis uji-t. Analisis R/C ratio digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi usahatani bawang merah, sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani digunakan analisis regresi linier berganda. Untuk mengetahui hubungan antara faktor sumber informasi terhadap tingkat pendapatan usahatani bawang merah dan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah digunakan analisis korelasi rank spearman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pendapatan pada strata I dan strata II. Penggunaan biaya produksi pada strata II lebih efisien (R/C ratio = 2,46) dari pada strata I (R/C ratio = 2,04). Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani pada usahatani bawang merah adalah luas lahan, biaya produksi, harga jual dan produktivitas, sedangkan faktor pengalaman berpengaruh tidak nyata. Ada korelasi yang tidak nyata antara faktor sumber informasi terhadap tingkat pendapatan petani pada usahatani bawang merah. Ada korelasi yang nyata antara faktor tradisi/kebiasaan terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah. Ada korelasi yang nyata antara faktor pendapatan terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah. Ada korelasi yang nyata antara faktor budidaya terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah. Ada korelasi yang nyata antara faktor kesesuaian lahan terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah. Ada korelasi yang nyata antara faktor pemasaran terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Arah kebijakan di bidang pembangunan daerah dalam Garis-garis Besar Haluan Negara 1999-2004 adalah mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah, serta memperhatikan penataan ruang, baik fisik maupun sosial sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi. Selain itu arah kebijakan yang akan dilaksanakan adalah mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka memberdayakan masyarakat terutama petani dan nelayan melalui penyediaan prasarana, pembangunan sistem agrobisnis, industri kecil dan kerajinan rakyat, pengembangan kelembagaan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan pemanfaatan sumber daya alam (TAP MPR No. IV/MPR/1999: 33).

Proses perkembangan pembangunan ekonomi menghendaki adanya berbagai tindakan penyesuaian. Penyesuaian tersebut memerlukan reorientasi pembangunan pertanian agar proses pembangunan pertanian yang berangkat dari orientasi peningkatan produksi pada pembangunan jangka panjang I menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan strategis menjadi proses pembangunan yang berwawasan agribisnis, kompetitif dan secara sistematis dirancang untuk bermuara pada kesejahteraan yang adil dan merata. Reorientasi arah pembangunan pertanian tersebut pada dasarnya adalah rancangan strategis untuk dapat menjawab tantangan-tantangan masa depan, yang pada hakekatnya merupakan antisipasi untuk menangkap signal-signal dari adanya kecenderungan dan perubahan lingkungan strategis, baik lingkungan global maupun nusantara (Hasan, 1995:26).

Terpaan badai krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi yang berkepanjangan saat ini, jarang sektor yang tetap sanggup berdiri tegak untuk dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan produksi nasional dan mampu mempertahankan peranan ekonominya dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan, serta peningkatan devisa. Sebagai dampak tumbanganya sektor-sektor

tersebut muncullah secara beruntun berbagai musibah berupa tutupnya berbagai usaha, pemutusan hubungan kerja, penurunan daya beli masyarakat, peningkatan kriminalitas, serta penurunan mutu gizi masyarakat yang dikhawatirkan akan mengakibatkan dampak lanjutan berupa generasi yang hilang (*loss generation*). Sektor yang mampu bertahan dalam badai tersebut, umumnya hanyalah sektor yang banyak menggunakan bahan baku dan sumber daya domestik, serta sangat minim menggunakan bahan impor. Salah satu sektor dari sedikit sektor yang mampu bertahan adalah sektor pertanian. Selanjutnya dari beberapa sub sektor hortikultura mempunyai peluang yang besar untuk memberikan kontribusi dalam upaya pemulihan perekonomian nasional dan pertumbuhan ekonomi negara kita (Winarno, 1999:73-74).

Bentuk kontribusi atau sumbangan utama sektor pertanian terhadap pembangunan nasional umumnya diwujudkan dalam menghasilkan bahan pangan bagi penduduknya, menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menyediakan faktor-faktor produksi dalam bentuk tenaga kerja dan pembentukan modal investasi, mendukung sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku industri dan pasar bagi produksi dalam negeri serta menghasilkan devisa melalui kegiatan ekspor hasil pertanian (Wibowo, 1992:1).

Masalah ekonomi produksi pertanian sangat erat kaitannya dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan efisiensi ekonomi, dan meningkatkan taraf hidup petani beserta keluarganya. Tercapainya peningkatan produksi belum tentu menjamin tingkat kesejahteraan petani pada hal belum tentu suatu produk pertanian menghasilkan keuntungan melihat kenyataan harga di pasaran yang kadang-kadang tidak stabil (Kartasapoetra, 1988:7-8).

Luas lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman hortikultura di dunia adalah sangat kecil bila dibandingkan dengan luas lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman sereal (biji-bijian) atau tanaman pangan lainnya. Luas lahan budidaya tanaman hortikultura kurang dari 10% dari total lahan pertanian dunia. Di Indonesia, luas lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman

hortikultura juga relatif kecil. Walaupun demikian, budidaya tanaman hortikultura tidak dapat diabaikan, karena tanaman ini penting peranannya sebagai sumber gizi (tanaman sayuran dan buah-buahan) dan keindahan (tanaman hias) yang dibutuhkan manusia dalam hidupnya. Potensi ekonomi beberapa tanaman hortikultura sangat besar, karena harganya yang tinggi dan juga karena waktu yang dibutuhkan untuk produksinya singkat (Lakitan, 1995:1-2).

Indonesia dikenal memiliki kekayaan berbagai jenis buah dan sayuran tropis yang sangat potensial untuk dikembangkan. Ditinjau dari luasnya lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan hortikultura, data yang ada menunjukkan sekitar 33,3 juta hektar yang tersebar diberbagai wilayah di Indonesia, terdiri-dari lahan pekarangan 4,9 juta ha, sawah 8,5 juta ha, ladang 3,2 juta ha dan tegalan 16,7 juta ha (Hasan, 1995:26). Selain itu masih terdapat lahan perkebunan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan hortikultura yang mencakup buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman hias (Badan Pusat Statistik, 1996:12).

Pembangunan pertanian komoditas hortikultura meliputi tanaman sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman hias serta tanaman obat-obatan yang telah ditumbuh kembangkan menjadi agribisnis dalam rangka memanfaatkan peluang dan keunggulan komparatif berupa iklim yang cocok, tanah yang subur, tenaga kerja yang cukup serta lahan yang tersedia (Direktorat Pendidikan Tinggi, 1993:252).

Soeraja (1993:35) mengemukakan bahwa dalam pembangunan jangka panjang II peranan komoditas hortikultura akan terus ditingkatkan melalui pengembangan agribisnis dan agroindustri agar nilai tambah produk hortikultura ini dapat lebih ditingkatkan. Pemerintah akan memberi peluang yang lebih besar baik pihak swasta dan koperasi untuk berusaha dibidang agribisnis hortikultura. Komoditas hortikultura tersebut, terutama pensuplai bahan baku industri, ekspor substitusi impor dan jenis-jenis yang diperlukan untuk memenuhi permintaan di dalam negeri serta mempunyai nilai ekonomi yang tinggi.

Tujuan utama pembangunan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura adalah peningkatan produksi dan kesejahteraan petani yang dicapai melalui upaya peningkatan pendapatan, produksi dan produktivitas usahatani. Keberhasilan dari pembangunan tersebut diperlukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang kondusif bagi upaya tersebut diatas (Rasahan, 1999:7).

Menurut Wibowo (2000:28-29), Gerakan Mandiri Peningkatan Produksi Hortikultura Tropika Nusantara (Gema Hortina) 2003 yang dilaksanakan beberapa saat lalu pada prinsipnya untuk mendorong laju peningkatan produksi hortikultura tropis yang menjadi unggulan nasional. Komoditas hortikultura yang dikembangkan adalah sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat unggulan yang bernilai ekonomi tinggi, mempunyai peluang pasar besar, mempunyai potensi produksi tinggi serta mempunyai peluang pengembangan teknologi. Gerakan ini diarahkan untuk mencapai sasaran produksi yang dihitung berdasarkan pada kebutuhan konsumsi dan ekspor komoditi hortikultura sebagai berikut :

1. Meningkatkan ketersediaan hortikultura yang mengacu pada rekomendasi konsumsi perkapita dari FAO, yaitu sayuran dan buah-buahan masing-masing sebesar 65 kg/kapita/tahun.
2. Meningkatnya volume dan nilai ekspor hortikultura Indonesia yang ditargetkan mencapai US\$ 600 juta pada tahun 2003.
3. Terciptanya ketersediaan hortikultura nasional setara US\$ 10 milyar.
4. Adapun komoditas unggulan yang dikembangkan adalah kentang, kubis, cabe merah, bawang merah, tomat, jamur (sayuran); pisang, mangga, jeruk, manggis dan nenas (buah-buahan); anggrek (tanaman hias); dan jahe, kunyit (tanaman obat).
5. Kegiatan pokok untuk mencapai sasaran areal yang dilaksanakan pengembangan Sentra Agribisnis Hortikultura yang dalam pelaksanaannya dijabarkan melalui 2 (dua) pendekatan yaitu Penumbuhan Sentra dan Pemantapan Sentra melalui upaya penumbuhan dan pemantapan sentra ditambah dengan usahatani yang selama ini berlangsung, diharapkan produksi hortikultura dapat dikembangkan lebih pesat

Tujuan utama pembangunan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura adalah peningkatan produksi dan kesejahteraan petani yang dicapai melalui upaya peningkatan pendapatan, produksi dan produktivitas usahatani. Keberhasilan dari pembangunan tersebut diperlukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang kondusif bagi upaya tersebut diatas (Rasahan, 1999:7).

Menurut Wibowo (2000:28-29), Gerakan Mandiri Peningkatan Produksi Hortikultura Tropika Nusantara (Gema Hortina) 2003 yang dilaksanakan beberapa saat lalu pada prinsipnya untuk mendorong laju peningkatan produksi hortikultura tropis yang menjadi unggulan nasional. Komoditas hortikultura yang dikembangkan adalah sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat unggulan yang bernilai ekonomi tinggi, mempunyai peluang pasar besar, mempunyai potensi produksi tinggi serta mempunyai peluang pengembangan teknologi. Gerakan ini diarahkan untuk mencapai sasaran produksi yang dihitung berdasarkan pada kebutuhan konsumsi dan ekspor komoditi hortikultura sebagai berikut :

1. Meningkatkan ketersediaan hortikultura yang mengacu pada rekomendasi konsumsi perkapita dari FAO, yaitu sayuran dan buah-buahan masing-masing sebesar 65 kg/kapita/tahun.
2. Meningkatnya volume dan nilai ekspor hortikultura Indonesia yang ditargetkan mencapai US\$ 600 juta pada tahun 2003.
3. Terciptanya ketersediaan hortikultura nasional setara US\$ 10 milyar.
4. Adapun komoditas unggulan yang dikembangkan adalah kentang, kubis, cabe merah, bawang merah, tomat, jamur (sayuran); pisang, mangga, jeruk, manggis dan nenas (buah-buahan); anggrek (tanaman hias); dan jahe, kunyit (tanaman obat).
5. Kegiatan pokok untuk mencapai sasaran areal yang dilaksanakan pengembangan Sentra Agribisnis Hortikultura yang dalam pelaksanaannya dijabarkan melalui 2 (dua) pendekatan yaitu Penumbuhan Sentra dan Pemantapan Sentra melalui upaya penumbuhan dan pemantapan sentra ditambah dengan usahatani yang selama ini berlangsung, diharapkan produksi hortikultura dapat dikembangkan lebih pesat

lagi. Untuk tahun 1999 sasaran produksi hortikultura utama untuk buah-buahan sebesar 7,10 juta ton dan sayuran sebesar 1,07 juta ton.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonominya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya. Meskipun disadari bahwa bawang merah bukan merupakan kebutuhan pokok, akan tetapi kebutuhannya hampir tidak dapat dihindari oleh konsumen rumah tangga sebagai pelengkap bumbu masak sehari-hari. Di Indonesia tanaman bawang merah telah lama diusahakan oleh petani sebagai usahatani yang bersifat komersial, yaitu yang dicirikan sebagian besar atau seluruh hasil produksinya ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar. Berdasarkan hasil pemantauan Direktorat Bina Produksi Hortikultura, permintaan dan kebutuhan bawang merah terus meningkat setiap tahun. Hal ini mempunyai indikasi bahwa bawang merah menempati posisi yang cukup strategis dalam beberapa aspek, misalnya ditinjau dari pemilikan lahan yang sempit ($< 0,5$ Ha) ditingkat petani pada umumnya, usaha peningkatan pendapatan petani karena bawang merah yang mempunyai nilai ekonomi tinggi juga dibarengi dengan umur tanaman yang pendek (kurang lebih 2 bulan) dan perluasan kesempatan kerja akibat sistem pengelolaan tanaman yang intensif (Suwandi, 1995:1).

Usahatani bawang merah mempunyai potensi pasar yang cukup terbuka, akan tetapi pengelolaan usahatani bawang merah secara komersial belum sepenuhnya dapat dilakukan oleh petani. Keadaan demikian, terutama disebabkan oleh skala pengusahaan yang relatif kecil akibat sempitnya lahan garapan yang dimilikinya. Pada skala pengusahaan yang relatif kecil ini, umumnya kebutuhan sebagian besar sarana produksi masih dipenuhi secara tradisional, misalnya: tenaga kerja keluarga, tenaga kerja ternak, pupuk kandang dan bibit. Oleh karena itu dilihat dari hasil (output) komoditas bawang merah adalah sudah tergolong komersial, sedangkan sarana produksinya masih bersifat subsisten, sehingga cenderung menyulitkan penerapan aspek-aspek pengelolaan komersial ditingkat petani (Suwandi, 1995:1)

Tabel 1. Susunan Kandungan Gizi Bawang Merah per 100 gram Bahan.

No.	Kandungan gizi	Nilai/Berat
1.	Kalori	39,00 Kal
2.	Protein	1,50 gram
3.	Hidrat Arang	0,30 gram
4.	Lemak	0,20 gram
5.	Kalsium	36,00 gram
6.	Fosfor	40,00 mgram
7.	Besi	0,80 mgram
8.	Vitamin B	0,03 gram
9.	Vitamin C	2,00 gram
10.	Air	88,00 gram
11.	Bahan yang dapat dimakan	90,00 %

Sumber: Direktorat Gizi Departemen Kesehatan dalam Samadi dan Cahyono Tahun 1996

“Tiada Hari Tanpa Bawang Merah”, tatanan kata ini mengisyaratkan betapa tiap hari bawang merah didayagunakan dan dikonsumsi oleh penduduk di dunia. Beberapa kalangan menyebut bawang merah sebagai sayuran bumbu. Hal ini disebabkan oleh fungsinya yang kebanyakan sebagai pemberi rasa dan bukan bahan yang dimasak. Meskipun hanya diperlukan dalam jumlah kecil (sedikit) oleh para penggunanya, namun masakan tanpa bawang merah terasa kurang lengkap dan kurang sedap cita rasanya (Rukmana, 1994:7).

Bawang merah merupakan salah satu jenis tanaman komersial yang dihasilkan di Kabupaten Probolinggo pada saat ini. Ditelaah dari luas panen, produksi dan produktivitas sayuran tahun 1998 – 2000, di Kabupaten Probolinggo bawang merah menduduki rangking pertama kemudian kubis, kentang, bawang daun dan tanaman sayuran lainnya. Untuk mengetahui perkembangan luas panen, produksi dan

produktivitas bawang merah di Kabupaten Probolinggo tahun 1998 – 2000 dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Probolinggo Tahun 1998 – 2000.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1998	5.680	66.893	117,77
1999	7.294	78.279	107,32
2000	8.150	109.463	134,31

Sumber : BPS Kabupaten Probolinggo Tahun 2000

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi bawang merah untuk tiap tahunnya semakin meningkat. Bawang merah merupakan tanaman semusim berumur sangat pendek dan diperbanyak melalui cara vegetatif. Akan tetapi tanaman bawang merah yang telah melalui periode pendinginan (vermalisasi) akan mengalami pembungaan di lapangan. Bawang merah biasanya digunakan sebagai bahan penyedap masakan sehari-hari termasuk dijadikan bawang goreng. Kegunaan lain bawang merah, yaitu sebagai obat tradisional untuk menurunkan suhu panas orang sakit. Permintaan bawang merah di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya. Daerah produksi bawang merah yang terbesar adalah Brebes di Jawa Tengah dan Probolinggo di Jawa Timur (Sutarno, 1995:114).

Salah satu daerah di kabupaten Probolinggo yang penduduknya mayoritas bertanam bawang merah adalah Desa Tamansari Kecamatan Dringu. Usahatani bawang merah banyak dibudidayakan karena cocok dengan kondisi wilayah yang ada. Di bawah ini merupakan data luas panen, rata-rata produksi dan produktivitas di masing-masing desa di Kecamatan Dringu.

Tabel 3. Data Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Di Kecamatan Dringu Tahun 2000. *

Desa	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
Ngepoh	358	57.280	160
Sumber Agung	282	44.838	159
Sumber Suko	403	64.077	159
Watuwungkuk	380	60.420	159
Sekarsare	211	33.338	158
Mrangon Lawang	573	91.680	160
Tegal Rejo	376	59.784	159
Kali Rejo	108	17.280	160
Kedungdalem	62	9.920	160
Tamansari	382	60.738	159
Randuputih	129	20.382	158
Kalisalam	78	12.324	158
Dringu	231	36.729	159
Pabean	194	31.040	160
Jumlah	3.764	599.830	1.592

Sumber : BPS Kabupaten Probolinggo Tahun 2000

Produksi bawang merah belum dapat mengimbangi pertambahan penduduk yang begitu cepat. Oleh karena itu produksi bawang merah harus ditingkatkan untuk mencukupi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat. Peningkatan produksi bawang merah diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti petani tidak mau berproduksi lagi, mahalnya bibit, pupuk dan malimpahkan produksi disuatu negara (Soenarjono dan Soedomo, 1982). Oleh sebab itu perlu diketahui seberapa besar tingkat pendapatan petani untuk berusaha tani bawang merah dan bagaimanakah efisiensi

penggunaan biaya produksinya pada masing-masing strata luas lahan. Selain itu juga faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan juga harus diperhatikan sehingga kesejahteraan petani dapat ditingkatkan. Petani dalam berusahatani dan sebelum melakukan kegiatan usahatani tentunya akan memperhatikan berbagai faktor-faktor baik itu faktor sosial maupun faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun beberapa pokok permasalahan berikut :

1. Bagaimanakah tingkat pendapatan petani yang berusahatani bawang merah pada masing-masing strata luas lahan ?
2. Bagaimanakah efisiensi penggunaan biaya produksi usahatani bawang merah pada masing-masing strata luas lahan ?
3. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani pada usahatani bawang merah ?
4. Apakah ada korelasi antara faktor sumber informasi terhadap tingkat pendapatan petani berusahatani bawang merah ?
5. Apakah ada korelasi antara faktor-faktor sosial ekonomi terhadap pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani yang berusahatani bawang merah pada masing-masing strata luas lahan.
2. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi usahatani bawang merah pada masing-masing strata luas lahan.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani pada usahatani bawang merah.
4. Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara faktor sumber informasi terhadap tingkat pendapatan petani berusahatani bawang merah
5. Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara faktor-faktor sosial ekonomi terhadap pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah.

1.3.2 Kegunaan

- 1) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi, sekaligus sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah setempat dalam pengambilan kebijaksanaan pembangunan pertanian di pedesaan, khususnya para petani yang mengusahakan komoditas bawang merah.
- 2) Sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang terkait dalam usahatani bawang merah.
- 3) Dari hasil penelitian dapat pula digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Indonesia masih merupakan negara pertanian. Artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian. Hal ini dapat ditunjukkan oleh banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau besarnya produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1991:12).

Menurut Suryana (1995:32), Tujuan pembangunan pertanian antara lain :

1. Meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan
2. Meningkatkan kualitas gizi masyarakat.
3. Meningkatkan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja di pedesaan.
4. Meningkatkan peluang pasar dalam negeri dan luar negeri.

Pengembangan komoditas hortikultura terutama sayuran memiliki potensi dan peluang pasar besar sebagai salah satu sumber pertumbuhan sektor pertanian, mengingat pengembangan hortikultura pada masa mendatang akan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri serta untuk ekspor sesuai dengan potensinya (Dudung, 1994:34).

2.1.1 Budidaya Bawang Merah

Menurut Suwandi dan Cahyono (1996:23-62), Indonesia terletak di daerah tropis yang memiliki berbagai tipe iklim, sehingga memungkinkan untuk mengembangkan berbagai jenis komoditas hortikultura. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran bernilai ekonomi tinggi yang tidak sedikit memberikan sumbangan dalam peningkatan kesejahteraan petani.

Salah satu terobosan untuk mendapatkan keuntungan besar dalam satuan luas tertentu memerlukan pemilihan komoditas bernilai ekonomi tinggi dan penggunaan teknologi intensifikasi. Bawang merah sebagai salah satu kelompok sayuran bernilai ekonomi tinggi dapat menjadi rendah apabila pengelolaanya tidak mempertahankan unsur teknologi.

Bawang merah (*Allium Ascalonicum* L.) yang lebih dikenal dalam bahasa Jawa Brambang adalah tanaman sayuran semusim yang banyak ditanam di daerah yang mempunyai ketinggian 10 – 250 meter diatas permukaan laut (dataran rendah), suhu agak panas, beriklim kering, dan cuaca cerah. Akan tetapi, tanaman bawang merah masih dapat ditanam di dataran tinggi, meskipun hasilnya kurang baik. Tanaman bawang merah yang ditanam di dataran tinggi menghasilkan umbi yang kecil-kecil dan umur panennya panjang, yaitu 80 – 90 hari. Oleh karena itu, budidaya bawang merah dianjurkan untuk ditanam di dataran rendah, sebab selain umbi yang dihasilkan besar-besar, umur panennya pun lebih pendek, yaitu antara 60 – 70 hari, tergantung pada varietasnya.

Dalam ilmu tumbuhan, tanaman bawang merah diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Class	: Monocotyledonae
Famili	: Liliales
Genus	: Allium
Spesies	: <i>Allium ascalonicum</i> L.

Bawang merah yang tergolong kedalam genus *Allium* mempunyai lebih dari *500 spesies, namun, yang selama ini kita kenal dan banyak dibudidayakan dibagi dalam tujuh kelompok yaitu :

- Allium Cepa* L.: Bawang biasanya seperti bawang Bombay, bawang merah termasuk kadalam kelompok ini, karena mempunyai daun seperti pipa.
- Allium sativa* L.: Jenis bawang ini memiliki daun seperti pipa, misalnya bawang putih.
- Allium ampeloprasum* L.: Jenis ini memiliki batang besar dan daunnya seperti pita, misalnya kelompok bawang prei, bawang timur dan kelompok kurat.
- Allium fistulosum* L.: Kelompok ini meliputi bawang bakung, welsh atau simbol, dan mempunyai bentuk daun seperti pipa.

- e. *Allium schoenoprasum* L.: Kelompok ini meliputi bawang kucai atau chive, yang berdaun seperti jarum.
- f. *Allium chinense* G Don: Bawang Rakkyo.
- g. *Allium Tuberosum* Rotter ex Sprengel: Bawang ini disebut pula bawang prei cina.

Dari ketujuh kelompok bawang tersebut, ada tiga spesies yang sering dibudidayakan karena nilai komersialnya tinggi, yaitu bawang bombay, bawang putih dan bawang merah. Bawang merah termasuk jenis tanaman semusim (berumur pendek) dan berbentuk rumpun. Tinggi tanaman berkisar antara 15-25 cm, berbatang semu, berakar serabut pendek yang berkembang disekitar permukaan tanah, dan perakarannya dangkal, sehingga bawang merah tidak tahan terhadap kekeringan. Daunnya berwarna hijau berbentuk bulat, memanjang seperti pipa dan bagian ujungnya meruncing. Bunga akan muncul dari tangkai tandan bunga yang keluar dari dasar cakram.

1) Syarat Tumbuh Bawang Merah

a) Tanah

Tanaman bawang merah dapat tumbuh baik disawah, tanah tegalan atau pekarangan, asalkan keadaan tanahnya subur, gembur dan banyak mengandung bahan organik atau humus, dan mudah mengikat air (porous) serta mempunyai aerasi (peredaran oksigen) yang baik. Jenis tanah yang paling cocok untuk tanaman bawang merah adalah tanah jenis lempung berpasir atau lempung berdebu, karena tanah jenis ini mempunyai sistem aerasi dan drainase (pengairan) cukup baik. Menurut Spur Way (1941), tanaman bawang merah akan tumbuh baik pada kisaran pH optimum 5,8 – 7,0 tetapi tanaman bawang merah masih toleran terhadap tanah dengan pH 5,5.

b) Iklim

Bawang merah dapat tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi, yakni pada ketinggian 0 – 900 m diatas permukaan air laut. Tanaman bawang merah sangat bagus dan memberikan hasil optimum, baik kualitas maupun kuantitas, apabila ditanam di daerah yang ketinggian sampai dengan 250 m diatas permukaan air laut.

Curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman bawang merah adalah antara 300 – 2500 mm pertahun, dengan intensitas sinar matahari penuh lebih dari 14 jam sehari. Suhu udara yang ideal untuk tanaman bawang merah antara 25° - 30° C, tetapi masih toleran terhadap temperatur 22° C walaupun hasilnya tidak begitu baik. Untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta hasil produksi yang optimal, bawang merah menghendaki kelembaban udara nisbi antara 80% - 90%. Angin merupakan faktor iklim yang juga berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman bawang merah yang sangat dangkal, maka angin kencang yang berhembus secara langsung dapat menyebabkan kerusakan tanaman, terutama tanaman seringkali roboh.

2) Tatalaksana Budidaya Bawang Merah

a) Pembajakan Tanah

Mula-mula, tanah dibajak sedalam kurang lebih 20 – 30 cm dengan traktor atau bajak tradisional yang ditarik hewan. Agar lebih hemat dan efisien, pembajakan pada areal yang luas sebaiknya menggunakan traktor. Setelah dibajak, tanah dibiarkan selama 5 hingga 7 hari agar bongkahan-bongkahan akibat pembajakan, mendapat cukup angin dan sinar matahari secara langsung sehingga berbagai macam patogen dalam tanah mati. Selain itu, zat-zat racun yang berada dalam tanah menguap atau teroksidasi, misalnya asam sulfida, sehingga tidak membahayakan tanaman yang hendak dibudidayakan. Pengolahan selanjutnya, tanah diratakan sekaligus bongkahan-bongkahan dihancurkan dengan cangkul, lalu dibiarkan lagi selama 7 hari agar tanah yang gembur (mabyur = Jawa).

b) Pembuatan Bedengan

Bedengan sebagai tempat penanaman sebaiknya dibuat dengan lebar 80 – 100 cm, agar air irigasi dapat meresap sampai ketengah bedengan secara sempurna. Panjang bedengan disesuaikan dengan lahan setempat, sedang tingginya dibuat sekitar 30 – 50 cm dengan kedalaman 20 – 30 cm, dan ketika membuat selokan, sebaiknya tanah galian diletakkan di kiri-kanan selokan. Untuk pembuangan air,

dibuat saluran disekeliling petak-petak bedengan selebar 60 cm agar lahan terhindar dari genangan air, terutama pada musim hujan.

Arah bedengan berpengaruh terhadap penyebaran sinar matahari keseluruhan tanaman. Agar seluruh tanaman memperoleh sinar matahari secara merata, maka bedengan dibuat membujur arah timur-barat. Arah bedengan juga berhubungan erat dengan sistem pengairan.

c) Pupuk Kandang dan Pengapuran

Bedengan yang telah bersih dari rumput diberi pupuk kandang sebanyak 15 – 20 ton tiap hektar yang ditaburkan dipermukaan bedengan secara merata. Setiap satu meter persegi lahan memerlukan pupuk kandang sebanyak 1,5 – 2,0 kg. Setelah pupuk ditabur, kemudian dicampur dengan tanah dipermukaan bedengan hingga rata sambil memecah-mecah bongkahan tanah yang besar.

Bawang merah akan tumbuh baik pada tanah yang mempunyai pH antara 5,5 – 6,5, yang dapat diketahui dengan alat pH meter. Pengapuran sebaiknya dilakukan bersamaan dengan pengolahan tanah, yaitu 1 – 2 minggu sebelum tanam, yang dicampur secara merata dengan dosis sesuai kondisi keasaman tanahnya.

d) Seleksi Bibit

Untuk mendapatkan bibit yang berkualitas, pemilihan bibit harus memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Diambil dari umbi ukuran sedang.
2. Diambil dari umbi yang telah disimpan atau masa dorman (istirahat) paling sedikit 3 – 4 bulan.
3. Diambil dari tanaman yang sehat dan telah berumur 60 – 80 hari, agar didapat umbi yang cukup tua.
4. Umbi harus bebas dari penyakit.
5. Umbi utuh dan tidak cacat.
6. Benih dari jenis unggul.
7. Murni, artinya bibit tidak tercampur dengan jenis atau varietas lain.

8. Dipilih yang segar, pertumbuhan lembaganya subur, dan memiliki daya tumbuh lebih dari 90%.

c) Perlakuan Bibit

Sehari sebelum tanam, umbi bibit dipotong sepertiga bagian dari ujungnya dengan hati-hati, kemudian dimasukkan kedalam larutan atonik yang telah diencerkan dalam air (dosis sesuai anjuran). Dengan pemotongan, pertumbuhan tanaman dapat merata dan seragam serta dapat mendorong pertumbuhan umbi samping. Apabila bibit sudah keluar tunasnya, perendaman dalam larutan atonik dan pemotongan bibit tidak perlu dilaksanakan.

f) Penanaman

Satu hari sebelum tanam, bedengan dibasahi. Setelah agak kering, buatlah guritan-guritan sejajar dengan lebar bedengan dan dalamnya 2 – 3 cm. Setelah itu, bibit ditanam dalam guritan dengan posisi tegak dan agak ditekan sedikit ke bawah, kemudian ditutup dengan tanah tipis-tipis.

Satu minggu setelah tanam, tunas mulai muncul. Pada saat ini, lakukan penyulaman bila ada bibit yang tidak tumbuh karena busuk, sehingga tidak terdapat tempat yang kosong. Selain itu, untuk mempercepat berkecambahnya bibit, kelembaban tanah harus selalu dijaga dan diusahakan agar tidak terlalu basah.

3) Pemeliharaan Tanaman

a) Dosis dan Waktu Pemupukan

Untuk menambah unsur hara yang diperlukan, tanaman perlu diberi pupuk Nitrogen (N), Fosfor (P), dan Kalium (K) yang masing-masing terdapat dalam urea, ZA, TSP dan KCl. Berdasarkan pengalaman penulis, setiap hektar tanaman bawang merah memerlukan 205 kg N (90 kg urea dan 115 kg ZA), 125 kg P, dan 155 kg K.

b) Cara Pemupukan

Ada tiga cara pemupukan yang dianjurkan diterapkan pada tanaman bawang merah.

1. Penugalan (Banding)

Pemupukan dengan cara ini adalah pupuk ditempatkan dalam jalur-jalur yang dibuat didekat tanaman dengan jarak 5 cm dan dalam 3 – 5 cm. Lubang tempat pupuk dibuat dengan cara ditugal pada tanah yang telah ditentukan batas-batasnya.

2. Pembenanaman (Bedding)

Pupuk dibenamkan pada alur-alur diantara barisan tanaman. Alur-alur itu menempatkan pupuk dibuat semacam parit yang berukuran kira-kira 2 cm dengan kedalaman 3 cm, dan berjarak 3 – 5 cm.

3. Melalui Daun (Foliar)

Pemupukan melalui daun dilakukan dengan cara disemprotkan langsung pada tanaman, terutama bila pupuk yang digunakan dengan jumlah kecil.

c) Pengairan

Pemberian air sebaiknya dilaksanakan pada sore hari dengan interval pelaksanaan 4 – 7 hari sekali. Pada periode kritis, yaitu fase perbanyakan, ketika tanaman berumur 7 – 20 hari, dan fase pembesaran umbi, tanaman berumur 35 – 50 hari, diperlukan pengairan dengan interval 2 – 4 hari sekali. Pada akhir pemasakan umbi, tanaman hanya memerlukan sedikit air karena air yang berlebih dapat menyebabkan busuk umbi.

d) Penyiangan

Penyiangan harus dilakukan terutama pada periode pembentukan anakan yaitu ketika tanaman berumur sekitar 30 – 35 hari, dan pada waktu berumur 50 – 55 hari atau fase pemasakan umbi. Selain penyiangan tanah perlu juga digemburkan yang dapat dilakukan bersama-sama dengan penyiangan yang kedua. Pembumbunan terutama dilakukan tepi bedengan yang seringkali longsor ketika diairi.

4) Panen dan Pascapanen

a) Panen

Di dataran tinggi bawang merah biasanya dipanen pada umur 75 – 90 hari, sedangkan didataran rendah dipanen pada umur 60 – 70 hari. Bawang merah yang ditangani secara intensif, produksinya rata-rata dapat mencapai 7 – 15 ton perhektar, tergantung pada varietasnya.

b) Cara Panen

Panen sebaiknya dilakukan ketika cuaca sedang cerah, tidak ada hujan, dan pada pagi hari. Selain itu, keadaan tanahnya harus benar-benar kering untuk mencegah terjadinya pembusukan umbi ketika disimpan. Jika tanahnya sudah gembur, pemanenan dapat dilakukan dengan cabut secara hati-hati agar tidak ada umbi yang tertinggal didalam tanah. Di lahan yang tanahnya padat, pemanenan dilakukan dengan menggunakan alat pencungkil yang bagian ujungnya pipih dan agak runcing (solet = Jawa), atau dengan gancu.

c) Pascapanen

Bawang merah yang baru dipanen disusun rapi dengan susunan daun pada baris kedua menutup umbi baris pertama, dan daun baris ketiga menutup umbi baris kedua, demikian seterusnya. Penyusunan seperti ini bertujuan mencegah luka bakar pada umbi, disamping itu mengeringkan batasnya sehingga ketika diikat atau digedeng betul-betul kuat. Berdasarkan pengalaman, penjemuran cukup dilakukan selama 2 – 3 hari.

Permasalahan utama bawang merah antara lain kualitas umbi yang masih rendah, serangan ulat grayak (*Spadoptera exigua*), penyakit antraknose (*Colletotrichum sp.*) serta penyakit bercak ungu/trotol (*Alternaria porri*) cukup tinggi. Tingginya tingkat serangan hama dan penyakit menyebabkan penggunaan pestisida berlebihan dan berdampak negatif terhadap lingkungan hidup (Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1994:48).

2.1.2 Konsep Usahatani, Teori Pendapatan dan Teori Biaya

a) Konsep Usahatani

Usahatani adalah suatu kegiatan petani dalam menentukan dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seefektif mungkin, sehingga produksi pertanian dapat memberikan pendapatan bagi petani semaksimal mungkin. Proses produksi pertanian adalah kompleks dan terus-menerus berubah mengikuti perkembangan teknologi baru. Proses produksi secara teknis juga mempergunakan input (semua yang dimasukkan dalam proses produksi seperti lahan usaha, tenaga kerja petani, dan keluarganya serta setiap tenaga kerja diupah, bibit, alat-alat pertanian dan lain-lain) untuk menghasilkan output yang pada akhirnya dinilai dengan uang (Rijanto, dkk, 1995:23).

Tujuan usahatani adalah memperoleh produksi setinggi mungkin dengan biaya serendah-rendahnya. Usahatani yang produktif berarti usahatani itu produktivitasnya tinggi, sedangkan usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan, biaya dan pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan untuk produksi lebih kecil dari harga jual atau penjualan yang diterima dari hasil produksi (Mubyarto, 1995:40).

Usahatani dalam operasinya bertujuan untuk memperoleh pendapatan. Dimana, pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta dana untuk kegiatan luar usahatani. Untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan maka petani seharusnya mempertimbangkan harga jual produksinya. Melakukan perhitungan terhadap semua unsur biaya dan selanjutnya menentukan harga pokok hasil usahatannya. Apabila hal ini tidak dapat dilakukan petani, maka efektivitas dan efisiensi usahatani yang dilakukan oleh petani tersebut menjadi rendah (Hernanto, 1994:33).

b) Teori Pendapatan

Pengetahuan tentang data biaya dan pendapatan usahatani sangat diperlukan karena hal ini akan membantu petani dalam mengambil keputusan dalam penggunaan teknologi baru dengan tujuan guna mempertinggi produksi usahatani yang sekaligus dapat meningkatkan pendapatan dan memperbaiki tingkat hidupnya. Pendapatan petani lebih besar apabila petani dapat menekan biaya variabel yang dikeluarkan dan diimbangi dengan produksi yang tinggi. Dalam hal ini petani hendaknya dapat memanfaatkan sarana produksi yang efisien pada tanah yang diusahakan (Hadisapoetro, 1983:2).

Analisis terhadap pendapatan usahatani penting dalam kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap usahatani dengan berbagai pertimbangan dan motivasinya. Analisa pendapatan pada dasarnya memerlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran (biaya produksi) selama jangka waktu tertentu (Hernanto, 1991:203).

Pendapatan petani akan menjadi lebih besar apabila petani dapat menekan biaya variabel yang dikeluarkan dan diimbangi dengan produksi yang tinggi. Untuk menghitung pendapatan dideteksi dengan rumus (Soekartawi, 1995:58).

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = P.Q$$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan bersih (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya usahatani (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

P = Harga rata-rata perkilogram (Rp)

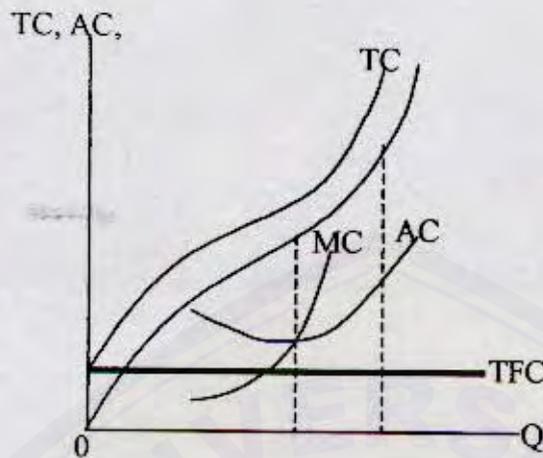
Q = Produksi (kg)

c) Teori Biaya

Korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi yang semula fisik kemudian diberikan nilai rupiah dan itulah yang disebut biaya. Biaya ini adalah tidak lain nilai korbanan. Biaya atau korbanan ini dalam posisi langka harus digunakan seefisien mungkin agar membuahakan keuntungan optimal. Sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi serta mengubahnya menjadi produk disebut biaya produksi. Termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar di dalam maupun di luar usahatani (Hernanto, 1991:179).

Jenis-jenis biaya produksi dapat pula digolongkan menjadi biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya variabel (Variable Cost). Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung dari besar kecilnya produksi, misalnya biaya sewa dan bunga atas tanah. Biaya yang tergantung dari besar kecilnya produksi dapat digolongkan kedalam biaya variabel. Disamping biaya tersebut, petani perlu memperhitungkan biaya batas (Marginal Cost) dan biaya rata-rata (Average Cost) yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatannya. Biaya batas adalah biaya tambahan yang harus dikeluarkan petani untuk menghasilkan satu kesatuan produksi. Biaya rata-rata disini dimaksudkan sebagai biaya total dibagi dengan jumlah hasil produksi yang dihasilkan dari biaya usahatannya (Mubyarto, 1991:79).

Pada Grafik di bawah ini menggambarkan kurva biaya produksi dari suatu input variabel pada berbagai jumlah output yang dihasilkan (Sudarman dan Algifari, 1996:83).



Gambar 1. Hubungan Antara Biaya Total (TC), Biaya Rata-rata (AC), dan Biaya Marginal (MC).

Pendapatan yang besar tidak selalu mencerminkan efisiensi yang tinggi karena ada keragaman pendapatan yang bisa diperoleh dengan menggunakan biaya produksi yang tinggi. Efisiensi biaya dapat diukur dengan analisa R/C ratio (*Return Cost Ratio*) sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya secara sistematis dapat dilihat sebagai berikut (Soekartawi, 1995:85-86).

$$a = R/C$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = (P_y \cdot Y) / (FC + VC)$$

Keterangan :

- a = Efisiensi biaya
- R = Penerimaan (Rp)
- C = Biaya (Rp)
- P_y = Harga Output (Rp)
- Y = Output (kg)

FC = Biaya tetap (Fixed Cost) (Rp)

VC = Biaya variabel (Variable Cost) (Rp)

2.1.3 Teori Pengambilan Keputusan

Menurut Atmosudirjo dalam Subekti (1997) pengambilan keputusan selalu terjadi dalam gerak kehidupan nyata setiap individu atau organisasi. Pengambilan keputusan diartikan sebagai aktivitas pemilihan diantara sejumlah kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah, pertentangan atau kebimbangan. Keputusan adalah hasil proses pengambilan keputusan. Menurut Budiarto (dalam Subekti, 1997), keputusan diartikan membuat pilihan diantara berbagai alternatif, sedangkan proses pengambilan keputusan adalah rentetan proses sampai terjadinya keputusan tersebut.

Gibson, dkk dalam Subekti (1997) menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan terdiri-dari enam tahap yaitu: (1) menetapkan tujuan dan sasaran khusus serta mengukur hasil, (2) mengidentifikasi masalah, (3) mengembangkan alternatif, (4) memilih alternatif, (5) menerapkan keputusan, dan (6) mengendalikan dan menilai keputusan yang diikuti proses tinjauan kembali.

Menurut Sajogjo dalam Subekti (1997), telah menetapkan pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga dalam suatu kontinum berujung ekstrim yang secara keseluruhan dibedakan atas lima pola yaitu: (1) keputusan yang dibuat oleh seorang istri tanpa melibatkan suami, (2) Keputusan yang dibuat bersama oleh seorang suami istri tetapi dengan pengaruh lebih besar dari istri, (3) keputusan dibuat bersama dan senilai tanpa tanda-tanda salah satu berpengaruh relatif lebih besar dari yang lain, (4) keputusan dibuat bersama oleh suami istri dengan pengaruh suami lebih besar, dan (5) keputusan dibuat oleh suami sendiri tanpa melibatkan istri.

Keputusan-keputusan tentang pertanian masih dibuat petani sebagai perorangan. Tetapi ia membuat keputusan-keputusan tersebut adalah dalam rangka memenuhi hasrat untuk memberikan sesuatu yang lebih bagi keluarganya dan dipengaruhi oleh anggota-anggota keluarganya. Oleh karena itu mereka tergantung pada hasil yang didapat dari usahatani, maka anggota-anggota keluarganya mungkin

memberikan tekanan kepada petani dalam mengambil suatu keputusan. Di lain pihak, hasrat petani untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya adalah merupakan dorongan yang efektif dalam banyak hal untuk meningkatkan produktivitas usahatani (Rijanto, dkk, 1997:17).

2.2 Kerangka Pemikiran

Pembangunan pertanian pada PJP II tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, namun demikian lebih berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan petani pada khususnya. Penyediaan pangan dalam jumlah cukup dan kualitas yang memadai merupakan suatu keharusan sejalan dengan terus meningkatnya permintaan pangan tersebut. Disamping itu, pengembangan komoditi pertanian yang dapat dijadikan sebagai penghasil uang tunai juga harus dilakukan. Melalui pembangunan pertanian, masyarakat pertanian yang masih subsisten harus secara berangsur ditingkatkan menjadi masyarakat semi komersial. Kondisi yang demikian diharapkan mampu mendorong pengembangan agribisnis dan agroindustri di pedesaan (Soekartawi, 1986:15).

Tujuan usahatani adalah untuk memperoleh produksi yang setinggi mungkin dengan biaya yang serendah-rendahnya. Kebutuhan pembiayaan akan meluas tidak hanya dibidang produksi saja tetapi pada bidang lain harus diperhatikan, seperti produksi yang telah dicapai atau sarana produksi yang digunakan. Peningkatan produksi merupakan salah satu jalan dalam usahatani untuk peningkatan pendapatan petani. Demikian juga dalam usahatani hortikultura faktor produksi memegang peranan yang penting. Oleh karena itu perlu diadakan pembinaan mengenai teknik berusahatani yang tujuannya membantu petani dalam meningkatkan pendapatan. Analisis pendapatan pada dasarnya memerlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran selama jangka waktu tertentu. Pengeluaran ini secara umum meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang secara keseluruhan adalah biaya total. Sedangkan penerimaan adalah hasil kali antara produksi dengan harga persatuan produk (Mubyarto, 1985:82).

Usaha peningkatan pendapatan dari sektor pertanian ini dengan jalan usaha pengembangan tanaman pangan yang diarahkan pada tanaman hortikultura. Pengembangan tanaman hortikultura menuntut pengalaman dan lebih banyak ketekunan dalam penggarapannya, agar keuntungan yang diperoleh dapat mencapai hasil yang maksimal. Usaha penanaman hortikultura harus diarahkan kepada segi komersial, kualitas hasil dan volumenya dapat dijamin untuk meningkatkan volume pendapatan petani tiap tahunnya (Sunarjono dan Rismunandar, 1981:11).

Kegiatan usahatani dikatakan mempunyai keuntungan apabila pada suatu keadaan yang baik diperoleh pendapatan maksimal. Upaya peningkatan pendapatan petani dapat dilakukan dengan peningkatan produksi dan menekan biaya variabel. Pemanfaatan sarana produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja secara efektif dan efisien pada lahan usahatani dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani (Soekartawi, 1989:15).

Harga bawang merah selalu berfluktuasi. Pada panen besar (bulan Juni – September), walaupun harganya rendah namun masih dapat memberikan keuntungan. Sebaliknya, pada musim tanam bulan Maret – April, harga bawang merah cukup tinggi, karena disamping stoknya sedikit juga untuk bibit. Fluktuasi harga yang terjadi tidak akan menjadi masalah, karena hasil panen yang disimpan dengan cara digantung di para-para dapat bertahan selama 5 bulan, sehingga dapat menunggu saat harga bawang merah tinggi (Samadi dan Cahyono, 1996:11-12). Dengan demikian tingkat pendapatan petani bawang merah akan tetap tinggi baik pada musim panen raya maupun paceklik. Tingginya tingkat pendapatan petani bawang merah ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup petani. Tingginya tingkat pendapatan yang diperoleh petani tentu saja berbeda pada setiap luas lahan garapan yang dimiliki. Dimana semakin luas lahan garapan, maka jumlah produksi bawang merah yang dihasilkan semakin banyak dan biayanya pun dapat ditekan sehingga pendapatan yang diperoleh petani semakin tinggi juga. Sebaliknya, pada luas lahan garapan yang sempit maka jumlah produksi yang diperoleh semakin sedikit

tetapi biaya yang dikeluarkan sulit ditekan sehingga pendapatan yang diperoleh petani semakin sedikit juga.

Tujuan petani kecil berusahatani ialah menggunakan seefisien mungkin sumberdaya yang dimiliki (lahan, air, tenaga kerja, alat pertanian, modal, kemauan dan sebagainya). Prinsip yang telah diuraikan diatas sebagian besar berhubungan dengan masalah alokasi sumberdaya kepada cabang usaha atau aktivitas yang akan memaksimalkan pendapatan bersih usahatani, yaitu menggunakan sumberdaya yang tidak digunakan penuh dalam setahun dan menggunakan lebih efektif sumberdaya yang telah digunakan (Soekartawi, 1986:15).

Usahatani bawang merah di daerah sentra produksi di Indonesia, besarnya komponen input produksi yang digunakan tampaknya sudah sangat intensif. Kontribusi biaya perjenis input yang kontribusinya jauh lebih besar dibanding lainnya, yaitu mencapai 40%. Artinya bahwa usahatani bawang merah masih banyak memerlukan tenaga kerja, sebagai akibat banyaknya jumlah hasil kerja yang diperlukan dalam proses usahatani. Kegiatan-kegiatan seperti persiapan lahan, pengolahan tanah dan penyiraman merupakan penyerapan tenaga kerja terbesar. Selain upaya mengefisienkan input tenaga kerja, penekanan biaya produksi mungkin dilakukan dengan memperhatikan mutu bibit yang digunakan dan cara proteksi tanaman yang bijaksana. Untuk keperluan bibit misalnya, penggunaan bibit yang kurang bermutu, saat akan ditanam banyak yang menjadi keropos sehingga pendapatan yang akan diterima olah petani menjadi kurang optimal atau menurun (Ameriana dan Soetarso, 1995:83).

Dari segi pengeluaran untuk proteksi tanaman tampak masih dapat ditekan, dengan memilih jenis pestisida yang tepat. Aplikasinya dapat dilakukan melalui penerapan teknik Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang sudah dihasilkan. Faktor lain yang sangat mempengaruhi tingkat pendapatan petani adalah harga jual produksi. Apabila harga jual yang berlaku lebih rendah dari pada biaya produksi persatuan kilogramnya, maka berapa pun tingkat produksi yang dihasilkan usahatani bawang merah tersebut akan mengalami kerugian dan sebaliknya. Selain faktor tersebut

diatas, penggunaan biaya produksi juga dipengaruhi oleh pengalaman petani. Pengalaman petani dalam berusahatani bawang merah sangat berperan dalam pengambilan keputusan dalam penggunaan teknologi budidaya bawang merah. Berdasarkan data ternyata selain dapat mempertahankan produktivitas yang tinggi juga dapat menekan penggunaan biaya produksi (Ameriana dan Soetarso, 1995:84).

Petani sebagai pengusaha selalu mengharapkan agar pendapatan yang diterima dari kegiatan usahatani tinggi. Pengusahaan luas lahan yang sempit ternyata membutuhkan biaya yang lebih besar bila dibandingkan dengan mengusahakan lahan yang lebih luas. Petani akan memperoleh keuntungan yang lebih besar mengusahakan lahan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan pada lahan yang lebih luas biaya yang dikeluarkan relatif lebih rendah. Akhirnya petani akan mempertimbangkan besarnya perbedaan nilai hasil produksi dan jumlah. Seluruh biaya yang telah dikeluarkan untuk proses produksi dalam usahatani (Adiwilaga, 1982:29).

Berdasarkan hasil analisis usahatani bawang merah seluas 1 hektar pada tahun 1993, diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,62 (efisien). Ini berarti dalam setiap penambahan biaya sebesar Rp 1,00,-, maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 1,62,- (Rahayu, 1994:89). Pada lahan seluas 0,14 hektar pada tahun 1998, diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,27 (efisien). Ini berarti dalam setiap penambahan biaya sebesar Rp 1,00,-, maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 1,27,- (Susilo, 1999). Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa penggunaan biaya produksi pada usahatani bawang merah adalah efisien, tetapi tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi pada masing-masing strata luas lahan berbeda. Perbedaan ini karena pada lahan yang luas biaya produksi yang dikeluarkan lebih dapat ditekan dibandingkan dengan lahan sempit, sehingga penggunaan biaya produksi pada lahan yang luas lebih efisien dibandingkan pada lahan yang sempit.

Upaya peningkatan pendapatan usahatani, maka perlu diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani. Faktor-faktor tersebut antara lain : luas lahan, harga jual produk, produktivitas, biaya produksi, dan pengalaman petani.

Salah satu pengukuran usahatani adalah produksi dan pendapatan yang meningkat, sedangkan peningkatan tersebut pada dasarnya ditentukan oleh luas lahan garapan yang dimiliki petani. Pada lahan garapan yang luas memungkinkan tercapainya produksi yang lebih tinggi pada setiap satu satuan luasan dan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan pada lahan garapan yang sempit. Hal ini disebabkan tanah garapan yang luas umumnya lebih intensif dan ekonomis dalam segi penggunaan modal, tenaga kerja maupun sarana produksi. Hal demikian menunjukkan bahwa pendapatan petani akan meningkat. Namun adakalanya petani yang memiliki tanah garapan yang sempit, biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dan pendapatan yang diterimanya lebih besar. Keadaan demikian disebabkan petani dalam pengelolaanya lebih intensif dan ekonomis (Soehardjo dan Patong, 1973:186).

Harga jual produk akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani, dengan asumsi faktor lain tetap. Harga jual produk yang tinggi akan meningkatkan pendapatan usahatani, dan sebaliknya harga jual produk yang rendah akan menurunkan pendapatan usahatani. Hal ini dapat dimengerti karena pendapatan usahatani merupakan hasil kali dari harga produk dan jumlah produksi. Harga akan mempengaruhi perilaku petani dalam upaya memperoleh pendapatan yang maksimal bagi usahatannya. Harga jual merupakan berapa nilai hasil produksi dalam rupiah yang akan diterima oleh petani pada saat panen. Harga biasanya dipengaruhi oleh mutu, waktu panen yang tepat, permintaan dan penawaran. Harga jual yang tinggi mampu meningkatkan pendapatan petani.

Produktivitas usahatani akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani, dengan asumsi faktor lain tetap. Jumlah produksi per hektar yang tinggi akan meningkatkan pendapatan usahatani, dan sebaliknya jika produktivitas rendah maka akan dapat menurunkan pendapatan. Hal ini karena pendapatan merupakan hasil kali dari harga jual dan jumlah produksi. Oleh sebab itu produktivitas merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan pendapatan.

Biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani, dengan asumsi faktor lain tetap. Pengalokasian biaya produksi yang tepat dan efisien, yang artinya dapat mengkombinasikan faktor produksi dengan dan mampu menekan biaya variabel semaksimal mungkin, maka akan diperoleh tingkat produksi yang maksimal. Maksimalnya produksi akan dapat meningkatkan pendapatan usahatani.

Pengalaman merupakan unsur penting bagi penerapan teknologi usahatani dalam hal pengambilan keputusan untuk alih teknologi. Hasil penerapan teknologi budidaya ternyata dapat mempertahankan produktivitas yang tinggi dan dapat menekan penggunaan biaya. pada akhirnya juga akan dapat meningkatkan pendapatan petani. Lamanya bertani akan berhubungan dengan pengalaman petani dalam pengelolaan usahatannya. Petani yang berpengalaman dalam usahatannya akan memilih cara berfikir yang lebih matang dan sangat hati-hati dalam bertindak. Pengalaman petani dalam berusahatani akan mempengaruhi aktifitasnya terhadap penyuluhan yang oleh penyuluh (Nurmalinda dan Suwandi, 1995:22).

Informasi mempunyai peranan yang penting dalam hidup manusia yaitu 90% kegiatan manusia dilakukan dengan berkomunikasi. Tersedianya sarana transportasi dan komunikasi akan memudahkan persentuhan petani dengan dunia luar, seperti pasar, informasi yang menyangkut kebijaksanaan pemerintah yang dapat mereka gunakan dan sebagai bahan pertimbangan dalam berusahatani. Cara kerja yang pertama dan paling sederhana untuk menimbulkan perubahan/penyesuaian adalah dengan jalan menyampaikan atau meneruskan informasi. Penyampaian informasi usahatani kepada petani dapat dilakukan melalui berbagai sumber informasi. Sumber informasi tersebut dapat berasal dari media massa seperti televisi, radio dan koran masuk desa. Dengan adanya informasi usahatani tersebut maka petani akan dapat mengetahui berbagai inovasi pertanian misalnya tentang upaya peningkatan produktivitas usahatani, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usahatannya.

Petani sebagai pengusaha akan membuat keputusan (*decision maker*) tentang jenis tanaman yang akan diusahakan, selalu dihadapkan pada permasalahan ekonomis. Adapun faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah adalah tradisi/kebiasaan, pendapatan, budidaya, kesesuaian lahan dan pemasaran.

Banyak orang beranggapan bahwa kebiasaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dan merasa sebagai penghianat bagi dirinya sendiri jika merubah kebiasaan itu dengan cara baru yang disarankan orang lain. Dalam pertanian kebiasaan merupakan merupakan hal yang berguna dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah dipelajari tetapi dapat juga merupakan penghambat dalam mempelajari teknologi baru (Rijanto, dkk, 1997:13). Tradisi/ kebiasaan yang dimaksud adalah petani tersebut sudah berusahatani bawang merah sejak nenek moyangnya, jadi sudah menjadi tradisi/kebiasaan yang turun-temurun.

Tingkat pendapatan yang diterima petani dalam berusahatani sangat menentukan sekali terhadap apa yang akan menjadi keputusan petani untuk melaksanakan usahatani. Dengan tingkat pendapatan yang tinggi dari usahatani bawang merah, maka petani akan cenderung untuk melaksanakan usahatani tersebut, sedangkan tingkat pendapatan yang rendah dari usahatani bawang merah, maka petani cenderung tidak melaksanakan usahatani tersebut.

Faktor budidaya juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah. Dengan cara budidaya yang mudah dan pendapatan yang tinggi maka petani lebih menyukainya karena tidak terlalu sulit dan tidak banyak mengandung resiko kegagalan panen karena kesalahan budidaya. Selain dari kemudahan budidaya juga dalam hal pembudidayaanya/ umurnya sampai dengan panen hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat sekitar 60-75 hari. Sehingga petani tidak terlalu lama menunggu masa panennya.

Selain faktor pendapatan dan faktor budidaya, faktor yang juga penting terhadap pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah adalah faktor kesesuaian lahan. Tanaman bawang merah tidak dapat tumbuh dan berproduksi

dengan baik disembarang tempat atau daerah. Tanaman bawang merah menuntut persyaratan-persyaratan tertentu, terutama persyaratan ekologi (lingkungan). Kegagalan akan terjadi apabila budidaya yang dilakukan tidak memperhatikan lingkungan yang sesuai dengan sifat tanaman. Tanaman akan hidup merata dan produksinya rendah, bahkan seringkali tidak menghasilkan umbi bila persyaratan umbinya tidak terpenuhi. Kesesuaian lahan (lingkungan) yang harus diperhatikan untuk budidaya bawang merah meliputi tanah, baik keadaan fisik maupun kimia tanah: iklim meliputi ketinggian tempat, suhu udara, angin, curah hujan, intensitas sinar matahari dan kelembaban nisbi (Samadi dan Cahyono, 1996:23).

Apabila lahan tidak sesuai untuk ditanami bawang merah maka produksi akan sedikit dan pendapatan menurun. Oleh sebab itu faktor lahan harus benar-benar diperhatikan karena faktor lahan (lingkungan) tidak dapat dirubah tetapi manusia itu sendiri harus menyesuaikan. Di Desa Tamansari Kecamatan Dringu kabupaten Probolinggo merupakan salah satu daerah yang keadaan lahanya sesuai untuk ditanami bawang merah.

Faktor pemasaran juga merupakan dasar petani dalam mengambil keputusan untuk berusahatani bawang merah. Pemasaran pada prinsipnya adalah aliran barang dari produsen kekonsumen. Aliran barang ini dapat terjadi karena adanya peranan lembaga pemasaran. Peranan lembaga pemasaran ini sangat tergantung dari sistem pasar yang berlaku dan karakteristik aliran barang yang dipasarkan (Sockartawi, 1993:153).

Peningkatan produksi hasil hortikultura akan dapat meningkatkan penghasilan petani, apabila ada pemasaran hasil yang lancar dan stabil. Sebaliknya, tanpa ada pemasaran yang baik akan menyebabkan peningkatan harga yang tidak sesuai dengan biaya produksinya (Sunaryono, 1981:9). Oleh sebab itu faktor pemasaran merupakan faktor yang sangat penting sekali didalam pengambilan keputusan petani untuk mengusahakan budidaya bawang merah. Dengan adanya kemudahan pemasaran maka petani akan lebih mudah untuk menjual hasil panennya. Karena tanpa adanya pemasaran yang mudah maka petani tidak dapat memperoleh keuntungan yang

diinginkan, mengingat produk hasil pemasaran yang mudah rusak sehingga memerlukan pemasaran yang mudah dan cepat.

2.3 Hipotesis

1. Tingkat pendapatan petani yang berusahatani bawang merah berbeda pada masing-masing strata luas lahan.
2. Penggunaan biaya produksi usahatani bawang merah pada strata II lebih efisien dibandingkan dengan strata I.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usahatani bawang merah adalah luas lahan, biaya produksi, harga jual, produktivitas, dan pengalaman petani
4. Ada korelasi antara faktor sumber informasi terhadap tingkat pendapatan usahatani bawang merah.
5. Ada korelasi antara faktor tradisi/kebiasaan terhadap pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah.
6. Ada korelasi antara faktor pendapatan terhadap pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah.
7. Ada korelasi antara faktor budidaya terhadap pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah.
8. Ada korelasi antara faktor kesesuaian lahan terhadap pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah.
9. Ada korelasi antara faktor pemasaran terhadap pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan pertimbangan bahwa Desa Tamansari merupakan salah satu penghasil bawang merah terbesar di Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo dan berpotensi baik dalam mengembangkan produksi bawang merah dan mempunyai kontribusi yang besar di Kabupaten Probolinggo.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik, yang meliputi metode korelasional dan komparatif. Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Metode korelasional merupakan metode kelanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti. Metode komparatif merupakan perbandingan data dari masing-masing variabel yang akan dibandingkan (Nasir, 1988:63).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh ditingkat petani dilakukan dengan menggunakan *Disproportionate Stratified Random Sampling* yaitu distratifikasikan secara tidak berimbang dan sebagai dasar strata adalah luas lahan garapan dalam hal ini dibagi dalam dua strata.

Dalam penelitian ini dari populasi sebanyak 700 petani diambil sebanyak 30 petani bawang merah. Sampel sebanyak 30 dianggap sudah mewakili dan representatif dari populasi yang ada. Pengambilan sampel sebanyak 30 ini juga didasarkan atas pertimbangan adanya keterbatasan biaya, tenaga dan waktu yang

tersedia. Untuk mengetahui pengambilan sampel pada setiap strata dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Penyebaran Populasi dan Sampel Pada Tiap Strata Luas Lahan Garapan Dari Petani Bawang Merah Tahun 2001

Strata	Luas (Ha)	Populasi	Sampel
I	< 0,5	450	15
II	≥ 0,5	250	15
Jumlah		700	30

Sumber : Survei Pendahuluan Tahun 2001

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

1. Data primer, diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun.
2. Data sekunder, diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini, antara lain BPS Kabupaten Probolinggo dan Kantor Desa Tamansari.

3.5 Metode Analisa Data

Hipotesis pertama tentang pendapatan usahatani bawang merah diuji dengan menggunakan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 1995:58)

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan bersih (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Tingkat perbedaan pendapatan antara strata I dan strata II diuji dengan menggunakan uji t-student dengan formulasi menurut Sugiono (1999:89) sebagai berikut :

$$t = \frac{|\bar{x}_1 - \bar{x}_2|}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

X1, X2 = Nilai rata-rata pendapatan per hektar yang dibandingkan pada strata I dan strata II

S1, S2 = Standart deviasi dari sampel yang dibandingkan pada strata I dan strata II

n1, n2 = Jumlah sampel yang dibandingkan pada strata I dan strata II

Standart deviasinya diuji dengan menggunakan formulasi berikut.

$$S_i = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n_i - 1}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- Apabila t-hitung > t-tabel: Ho ditolak dan H1 diterima, artinya ada perbedaan pendapatan antara strata I dan strata II.
- Apabila t-hitung ≤ t-tabel: Ho diterima dan H1 ditolak, artinya tidak ada perbedaan pendapatan antara strata I dan strata II.

Hipotesis kedua tentang efisiensi biaya produksi usahatani bawang merah diuji dengan menggunakan pendekatan R/C ratio, dengan rumus menurut Hernanto (1996:91) sebagai berikut :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan Kotor (Rp/Ha)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp/Ha)}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

R/C ratio > 1, maka biaya produksi usahatani yang digunakan efisien

R/C ratio ≤ 1, maka biaya produksi usahatani yang digunakan tidak efisien

Hipotesis ketiga yaitu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani diuji dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Adapun menurut Supranto (1992:17), adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + E$$

Dalam penelitian ini, formulasinya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + E$$

Keterangan :

Y = Pendapatan (Rp/Ha)

a = Konstanta

X1-X5 = Koefisien regresi

X1 = Luas lahan (Ha)

X2 = Biaya produksi (Rp/Ha)

X3 = Harga jual (Rp/Kg)

X4 = Produktivitas (Kg/Ha)

X5 = Pengalaman petani (Th)

Pengaruh variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam formulasi terhadap variabel terikat secara keseluruhan, diuji dengan menggunakan analisis statistik uji F (sidik ragam), dengan formulasi sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{\text{KTR (Kuadrat Tengah Regresi)}}{\text{KTS (Kuadrat Tengah Sisa)}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- a) $F \text{ hitung} > F \text{ tabel (5\%)}$ maka H_0 ditolak, berarti secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap pendapatan (variabel terikat).
- b) $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel (5\%)}$ maka H_0 diterima, berarti secara keseluruhan variabel bebas tidak berpengaruh masing-masing variabel bebas terhadap pendapatan (variabel terikat) dengan formulasi sebagai berikut :

Apabila dalam pengujian $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan formulasi sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \left| \frac{b_i}{S_{b_i}} \right|$$

Untuk menghitung standart deviasinya digunakan rumus sebagai berikut :

$$S_{b_i} = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa (JKS)}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa (KTS)}}$$

Keterangan :

b_i = Koefisien regresi

S_{b_i} = Standart deviasi

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ (5%) maka H_0 diterima, berarti variabel bebas X tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan (variabel tidak bebas Y).
- $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ (5%) maka H_0 ditolak, berarti variabel bebas X berpengaruh nyata terhadap pendapatan (variabel tidak bebas y).

Pengujian seberapa besar variasi Y yang disebabkan oleh bervariasinya variabel dependent dihitung dengan koefisien determinasi dengan formulasi sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{JKR}}{\text{JKT}}$$

Keterangan :

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKT = Jumlah Kuadrat Total

Hipotesis keempat tentang pengaruh faktor sumber informasi terhadap tingkat pendapatan pada usahatani bawang merah dan hipotesis kelima sampai dengan hipotesis kesembilan tentang pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap

pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah dapat dihitung dengan rumus Korelasi Rank Spearman berikut (Siegel, 1994:250).

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

d = Beda diantara pasangan jenjang

N = Jumlah pasangan jenjang

r_s = Koefisien korelasi Rank Spearman

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika r_s -hitung $>$ r_s -tabel: H_0 ditolak, berarti terdapat korelasi yang nyata antara jenjang (urutan) terhadap variabel-variabel yang diteliti.

Jika r_s -hitung \leq r_s -tabel: H_0 diterima, berarti tidak terdapat korelasi yang tidak nyata antara jenjang (urutan) terhadap variabel-variabel yang diteliti.

3.6 Definisi Operasional

1. Petani responden adalah petani yang menanam tanaman bawang merah mulai dari pengolahan tanah sampai pemanenan.
2. Pendapatan adalah pendapatan yang diperoleh petani dari hasil usahatannya, yaitu nilai hasil yang diterima petani pada akhir musim panen setelah dikurangi dengan biaya produksi yang dinyatakan dalam rupiah per hektar.
3. Biaya adalah korbanan yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar.
4. Efisiensi biaya adalah perbandingan antara total pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan.
5. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari satuan unit usahatani bawang merah pada luasan tanah tertentu dan dinyatakan dalam satuan kilogram.

6. Luas lahan adalah areal yang digunakan responden untuk melakukan usahatani bawang merah selama musim tanam tahun 2001 dan dinyatakan dalam hektar.
7. Harga jual adalah nilai yang diberikan kepada komoditas bawang merah dalam satuan rupiah per kilogram.
8. Produktivitas adalah nilai seluruh hasil dari proses produksi suatu usahatani dibagi dengan luas lahan yang dimiliki untuk setiap responden, dinyatakan dalam satuan kilogram per hektar.
9. Biaya produksi adalah semua biaya (korbanan) yang dikeluarkan petani selama proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel.
10. Pengalaman adalah pengalaman petani dalam menjalankan kegiatan usahatani bawang merah selama kurun waktu tertentu dan dinyatakan dalam satuan tahun.
11. Informasi usahatani adalah suatu informasi kepada petani mengenai suatu inovasi tentang usahatani, dapat berasal dari media massa (buku, majalah, koran, radio dan televisi), PPL, tetangga/teman, pelatihan-pelatihan, keluarga dan pengalaman, dinyatakan dalam skor sebagai berikut:

Sumber informasi	Skor (2-56)
------------------	-------------
12. Pengambilan keputusan adalah suatu proses untuk memilih satu cara atau arah tindakan dari beberapa alternatif yang ada demi tercapainya hasil yang diinginkan, dinyatakan dalam skor sebagai berikut:

Pengambilan keputusan	Skor (26-80)
-----------------------	--------------
13. Tradisi/kebiasan adalah suatu kegiatan usahatani bawang merah yang dilakukan secara berulang-ulang, dinyatakan dalam skor sebagai berikut:

Tradisi/kebiasan	Skor (10-30)
------------------	--------------
14. Budidaya adalah suatu proses pembiakan dan pertumbuhan tanaman bawang merah dengan cara memanfaatkan faktor-faktor produksi sampai dilakukan pemanenan, dinyatakan dalam skor sebagai berikut:

Budidaya	Skor (10-50)
----------	--------------

15. Kesesuaian Lahan adalah lahan yang sesuai untuk ditanami bawang merah, dinyatakan dalam skor sebagai berikut:

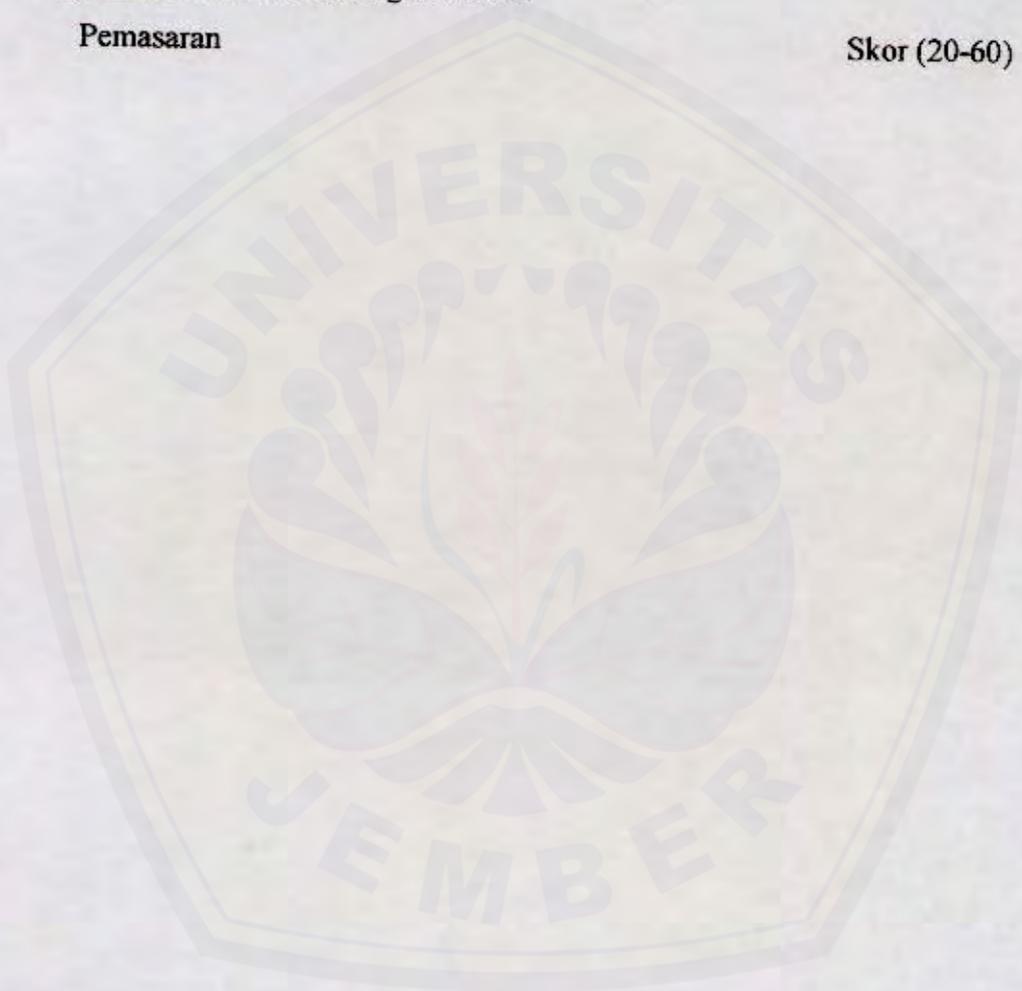
Kesesuaian lahan

Skor (6-30)

16. pemasaran adalah suatu proses penyampaian komoditas bawang merah dari petani produsen langsung ke konsumen atau melalui pedagang perantara, dinyatakan dalam skor sebagai berikut:

Pemasaran

Skor (20-60)



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Analisis terhadap pendapatan usahatani penting dalam kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap usahatani dengan berbagai pertimbangan dan motivasinya. Pendapatan petani akan lebih besar apabila petani menekan biaya variabel yang dikeluarkan dan diimbangi dengan produksi yang tinggi. Dalam hal ini petani hendaknya dapat memanfaatkan sarana produksi yang efisien pada tanah yang diusahakan. Di bawah ini merupakan data-data dari hasil analisis uji t-test yang telah dilakukan.

Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan usahatani bawang merah pada strata I dan strata II di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Analisis Uji-t terhadap Perbedaan Pendapatan Petani Bawang Merah pada Strata I dan Strata II di Desa Tamansari Tahun 2001

Strata	Rata-rata Pendapatan (Rp/Ha)	t-hitung	t-tabel
I (< 0.5 Ha)	17.195.367,62	2,337*	2,048
II (\geq 0,5 Ha)	24.328.137,83		
Keterangan : * Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%			

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Data pada Tabel 15 diketahui bahwa rata-rata tingkat pendapatan bersih usahatani bawang merah pada strata I (< 0,5 Ha) sebesar Rp 17.195.367,62,- per hektar dan pendapatan rata-rata usahatani bawang merah pada strata II (\geq 0,5 Ha) sebesar Rp 24.328.137,83,- per hektar. Hasil dari analisis uji t-test untuk rata-rata tingkat pendapatan bersih usahatani bawang merah sebesar 2,337 lebih besar dari pada t-tabel pada taraf kepercayaan 95% sebesar 2,048, berarti hipotesis nol (H_0)

ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, dengan begitu rata-rata pendapatan usahatani bawang merah pada strata I dengan strata II berbeda nyata. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.029 dimana nilai ini jauh dibawah 0.05, yang berarti rata-rata tingkat pendapatan bersih per hektar antara strata I dan strata II berbeda nyata.

Perbedaan tingkat pendapatan antara strata I dan strata II disebabkan karena tingkat produktivitas masing-masing strata luas lahan yang berbeda, tingkat harga dan biaya produksi per hektar yang dikeluarkan berbeda. Di bawah ini merupakan data produktivitas, harga jual dan biaya produksi pada strata I dan strata II

Tabel 16. Data Produktivitas, Harga dan Biaya yang Berpengaruh Terhadap Perbedaan Pendapatan pada Strata I dan Strata II

	Strata I (< 0.5 Ha)	Strata II (≥ 0,5 Ha)
Rata-rata Produktivitas (kg/Ha)	11.304,76	11.629,37
Rata-rata Harga (Rp/kg)	2.946,67	3.400,00
Rata-rata Pendapatan Kotor (Rp/Ha)	33.365.264,55	40.942.063,49
Rata-rata Biaya (Rp/Ha)	16.169.896,93	16.613.925,66

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Perbedaan tingkat pendapatan usahatani bawang merah pada strata I (< 0,5 Ha) dengan strata II (≥ 0,5 Ha), hal ini disebabkan karena rata-rata produktivitas lahan yang dihasilkan dari usahatani bawang merah pada strata II lebih tinggi yaitu sebesar 11.629,37 kilogram per hektar bila dibandingkan dengan rata-rata produktivitas lahan pada strata I yaitu sebesar 11.304,76 kilogram per hektar. Produktivitas yang tinggi akan dapat meningkatkan pendapatan bila disertai dengan penekanan pada biaya variabel. Produktivitas yang tinggi pada strata II disebabkan karena pada lahan yang luas tersebut lebih dapat menoptimalkan penggunaan lahan, dimana tanah yang dimiliki tidak terlalu banyak terpakai oleh parit-parit yang digunakan. Sebaliknya pada lahan lahan yang sempit penggunaan lahan kurang

optimal yang dikarenakan menggunakan parit. Produktivitas yang tinggi pada lahan luas juga disebabkan karena mutu bawang merah lebih baik sehingga hasil tiap kilogramnya lebih tinggi, demikian sebaliknya dengan lahan yang sempit rata-rata mutu bawang merah kurang baik, sehingga hasil kurang optimal.

Faktor lain selain produktivitas lahan yang menyebabkan perbedaan tingkat pendapatan usahatani bawang merah pada strata I dan strata II adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan pada masing-masing strata tidak terlalu jauh berbeda yaitu pada strata I sebesar Rp 16.169.896,93,- per hektar dan pada strata II sebesar Rp 16.613.925,66,- per hektar. Strata II biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pada strata I untuk tiap hektarnya. Hal ini tidak begitu mempengaruhi karena rata-rata produktivitas yang dihasilkan pada strata II lebih besar dari pada strata I, sehingga rata-rata pendapatan pada strata II tetap tinggi. Tingginya rata-rata tingkat pendapatan pada strata II ini dapat dilihat pada rata-rata jumlah pendapatan kotor yang diterima yaitu sebesar Rp 40.942.063,49,- per hektar jauh lebih besar dari pada strata I rata-rata jumlah pendapatan kotor yang diterima sebesar Rp 33.365.264,55,- per hektar.

Rata-rata pendapatan yang tinggi pada strata II ini juga dipengaruhi oleh harga. Rata-rata harga bawang merah pada strata II lebih tinggi dari pada strata I yaitu sebesar Rp 3.400,- per kilogram dan Rp 2.946,67,- per kilogram. Hal ini disebabkan karena waktu tanam yang tepat. Pada strata II rata-rata menanam bawang merah dimulai pada bulan April, sehingga pada waktu panen harga bawang merah masih tinggi karena belum terjadi panen raya yang akan menyebabkan harga bawang merah menurun, sedangkan pada strata I atau luas lahan garapan sempit rata-rata menanam bawang merah bulan Juni atau bulan Juli sehingga pada waktu panen harga bawang merah sudah mulai menurun karena sudah terjadi panen raya untuk komoditas bawang merah. Faktor waktu tanam diatas memang sangat mempengaruhi sehingga apabila kita ingin melakukan usahatani bawang merah harus dapat merencanakan dengan baik, selain itu juga karena adanya pola tanam yang salah. Pola tanam ini yang menyebabkan rendahnya harga di Desa Tamansari, yaitu karena tanaman bawang merah di Desa Tamansari ternyata banyak mengalami masalah antara lain

karena serangan ulat grayak yang menyebabkan daun bawang merah menjadi kering dan layu dan pertumbuhan bawang merah tidak maksimal sehingga kualitas bawang merah itu sendiri menurun yang kemudian menyebabkan penurunan harga. Serangan ulat grayak diatas yang diduga disebabkan pola tanam yang salah, karena bawang merah merupakan satu inang dengan cabe, tanaman kacang-kacangan dan tanaman lain yang dibudidayakan oleh para petani di Desa Tamansari (lihat Tabel 10), sehingga daur hidup ulat grayak yang pada waktu menanam cabe sudah diambang batas ini, hal ini yang menyebabkan ketika menanam bawang merah daur hidup ulat grayak ini tidak terputus, yang selanjutnya akan menyerang tanaman bawang merah. Dengan demikian jelas bahwa tingkat pendapatan pada strata II dan strata I dipengaruhi oleh produktivitas lahan dan penggunaan biaya juga disebabkan oleh tinggi rendahnya tingkat harga pada saat itu.

5.2 Tingkat Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi pada Usahatani Bawang Merah

Biaya produksi usahatani yang dikeluarkan oleh setiap petani berbeda tergantung dari luas skala produksi yang diusahakan, penggunaan tenaga kerja, bibit, pupuk, dan lain-lain serta kondisi lingkungan (iklim, jenis tanah). Tingkat keberhasilan usahatani bawang merah dapat dilihat dari efisiensi penggunaan biaya produksi, apabila petani memperoleh pendapatan yang tinggi dari hasil usahatani bawang merah dan pendapatan tersebut melebihi biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung maka dapat dikatakan bahwa usahatani yang dilakukan menguntungkan dan biaya –biaya yang dikeluarkan efisien atau usahatani dikatakan berhasil jika usahatani tersebut dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar semua biaya yang dikeluarkan.

Hipotesis kedua tentang penggunaan biaya produksi pada strata I (< 0.5 Ha) dan pada strata II (≥ 0.5 Ha) adalah efisien tetapi penggunaan biaya produksi pada strata II (≥ 0.5 Ha) lebih efisien dibandingkan pada strata I (< 0.5 Ha). Untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis kedua ini bahwa tingkat efisiensi usahatani

bawang merah pada strata II lebih efisien dibandingkan pada strata I, digunakan analisis R/C ratio. Hasil perhitungan analisis R/C ratio usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 17. Tingkat Efisiensi Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah di Desa Tamansari Tahun 2001

Strata	Rata-rata Total Penerimaan (Rp/Ha)	Rata-rata Total Biaya (Rp/Ha)	R/C Ratio
I < 0,5	33.365.264,55	16.169.896,93	2,06
II ≥ 0,5	40.942.063,49	16.613.925,66	2,46

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Tabel 17 memperlihatkan bahwa nilai R/C ratio pada strata I sebesar 2,06, yang artinya bahwa setiap biaya yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah sebesar Rp 1,- per hektar, maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,06,- per hektar. Nilai R/C ratio pada strata II sebesar 2,46, hal ini berarti setiap biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani bawang merah sebesar Rp 1,- per hektar, maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,46,- per hektar. Hasil diatas menunjukkan bahwa penggunaan biaya produksi pada strata II lebih efisien dari pada penggunaan biaya produksi pada strata I. Sehingga hipotesis kedua adalah benar.

Perbedaan nilai efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani bawang merah pada kedua strata tersebut disebabkan karena penggunaan biaya produksi pada masing-masing strata berbeda. Tabel 18 menunjukkan biaya-biaya yang digunakan pada usahatani bawang merah, biaya-biaya tersebut antara lain pajak, bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, peralatan dan pengairan.

Tabel 18. Data Biaya-biaya Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Desa Tamansari Tahun 2001

Rata-rata Biaya-biaya (Rp/Ha)	Strata I (< 0,5 Ha)	Strata II (≥ 0,5 Ha)
Pajak	40.046,28	40.000,00
Bibit	8.944.444,44	9.796.747,96
Pupuk	1.969.907,40	1.647.235,77
Obat-obatan	1.234.722,20	1.220.406,50
Tenaga Kerja	4.504.027,77	3.427.642,28
Peralatan	103.379,79	47.209,48
Pengairan	279.687,50	258.780,49

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Berdasarkan data-data diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Biaya Pajak

Tabel 18 diatas menunjukkan bahwa Rata-rata biaya pajak yang dibayarkan petani pada strata I sebesar Rp 40.046,28,- per hektar hampir sama bila dibandingkan dengan strata II yaitu sebesar Rp 40.000,00,- per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan biaya pajak pada strata II kurang lebih sama bila dibandingkan dengan strata I, dikarenakan biaya pajak sudah ditentukan menurut patokan tertentu untuk setiap satuan hektar.

2. Biaya Bibit

Rata-rata biaya bibit pada strata I sebesar Rp 8.944.444,44,- per hektar lebih kecil bila dibandingkan dengan strata II yaitu sebesar Rp 9.796.747,96,- per hektar. Dengan demikian penggunaan biaya bibit pada strata I lebih efisien bila dibandingkan dengan strata II. Berarti penggunaan bibit bawang merah pada strata II atau pada lahan luas belum bisa ditekan. Hal ini disebabkan karena petani pada lahan luas

(strata II) pengadaan bibit bawang merah dilakukan dengan cara membeli dari distributor (penyalur bibit bawang merah), dan hal ini dilakukan pada saat menjelang musim tanam bawang merah, dimana harga bibit bawang merah pada saat itu masih tinggi untuk tiap kwintalnya, yaitu sekitar Rp 1.300.000,- per kwintal untuk jenis bawang biru, sedangkan harga bibit bawang merah untuk jenis pilipin sekitar Rp 1.250.000,- per kwintalnya. Tingginya harga bibit bawang merah ini juga disebabkan karena belum memasuki musim panen raya bawang merah. Sedangkan pada strata I atau petani yang memiliki lahan sempit umumnya pengadaan bibit sendiri, yaitu yang diperoleh dari hasil panen bawang merah tahun lalu, atau dengan melakukan pembelian bibit bawang merah pada saat harga bawang merah masih rendah. Selain alasan diatas penggunaan bibit pada lahan yang luas lebih banyak jumlahnya bila dibandingkan dengan penggunaan bibit pada lahan yang sempit, hal ini dikarenakan pembagian bedengan pada lahan yang sempit lebih sedikit bila dibandingkan pada lahan yang luas untuk pengaturannya.

3. Biaya Pupuk

Tabel 18 juga menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan biaya pupuk pada strata I yaitu sebesar Rp 1.969.907,40,- per hektar lebih besar dari pada rata-rata penggunaan biaya pupuk pada strata II yaitu sebesar Rp 1.647.235,77,- per hektar. Hal ini berarti penggunaan biaya produksi pada strata II lebih efisien bila dibandingkan dengan strata I. Pupuk yang digunakan antara lain Urea, ZA dan TSP. Penggunaan pupuk pada lahan luas lebih dapat ditekan bila dibandingkan dengan penggunaan pupuk pada lahan sempit, karena pada lahan luas dalam pembelian pupuk lebih ekonomis karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang ada tanpa terlalu banyak terjadi kelebihan pupuk, sedangkan pada strata I atau pada lahan sempit pembelian pupuk cenderung tidak ekonomis karena untuk pembelian dalam jumlah sedikit sesuai kebutuhan jarang ada, karena mereka biasanya membeli dalam satuan kuintal.

4. Biaya Obat-obatan

Rata-rata penggunaan biaya obat-obatan pada Tabel 18 menunjukkan bahwa pada strata I sebesar 1.234.722,20,- per hektar lebih besar dibandingkan dengan strata II yaitu sebesar Rp 1.220.406,50,- per hektar. Hal ini berarti penggunaan biaya obat-obatan pada strata II lebih efisien bila dibandingkan dengan strata I, dengan demikian penggunaan obat-obatan pada lahan yang luas juga lebih dapat ditekan dari pada lahan yang sempit. Hal ini dapat disebabkan karena penjualan obat-obatan sudah ada dalam kemasan tertentu yang tidak dapat diperkecil lagi, kemasan itu antara lain dalam bentuk botol dan bungkus. Sehingga pada saat petani ingin membeli dalam jumlah semperempat ($1/4$) bungkus tidak bisa, sehingga harus membeli satu bungkus atau satu botol. Obat-obatan yang biasanya dipakai oleh petani antara lain proklin, mitindo, dursban, antrakol dan lain-lain.

5. Biaya Tenaga kerja

Rata-rata biaya tenaga kerja pada strata I yaitu sebesar Rp 4.504.027,77,- per hektar lebih besar dari pada rata-rata biaya tenaga kerja pada strata II sebesar Rp 3.427.642,28,- per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan biaya tenaga kerja pada strata II lebih efisien bila dibandingkan dengan penggunaan biaya tenaga kerja pada strata I. Alasannya adalah pada strata I belum dapat mengalokasikan biaya tenaga kerja secara efisien, yang seharusnya lebih dapat ditekan karena lahan yang dimiliki tidak terlalu luas. Penggunaan tenaga kerja pada strata II ternyata lebih dapat mengalokasikan secara efisien, sehingga biaya tenaga kerja dapat ditekan. Penggunaan tenaga kerja pada lahan sempit (strata I) yang belum dapat efisien karena adanya penambahan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, jadi bukan hanya sumi istri yang bekerja tetapi anak juga diikutkan, dan juga karena penambahan tenaga kerja karena yang menjadi buruh taninya adalah tetangganya sendiri yang biasanya diikutkan. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan penggunaan biaya produksi yang tidak efisien pada strata I. Lain halnya pada lahan yang luas (strata II), yang umumnya bekerja adalah murni buruh tani sedangkan tenaga kerja dalam keluarga

yang ikut biasanya hanya satu orang baik itu suami maupun istri ataupun anak yang sudah dewasa.

6. Biaya Peralatan

Biaya peralatan pada Tabel 18 menunjukkan bahwa rata-rata biaya peralatan pada strata I sebesar Rp 103.379.97,- per hektar lebih besar dari pada rata-rata biaya peralatan pada strata II yaitu sebesar Rp 70.238,49,- per hektar. Berarti biaya peralatan pada strata II lebih efisien atau dapat ditekan bila dibandingkan dengan biaya peralatan pada strata I. Hal ini disebabkan karena jumlah peralatan-peralatan yang dimiliki oleh petani pada strata I dan strata II tidak jauh berbeda. Alasannya karena untuk keperluan peralatan-peralatan yang dipakai dalam pengerjaan kegiatan usahatani tersebut tidak semuanya disediakan oleh pemilik lahan, tetapi para buruh tani yang dipekerjakan sudah membawa peralatan-peralatan itu sendiri, seperti : keranjang, lempak, ceker, timba dan cangkul. Peralatan-peralatan itu dibawa oleh buruh tani sesuai dengan tugas mereka pada saat itu, apakah pada saat penyiraman, panen, pembuatan bedengan dan kegiatan lain, sehingga dari pemilik lahan sendiri tidak perlu menyediakan peralatan-peralatan yang diperlukan tersebut.

7. Biaya Pengairan

Biaya yang terakhir adalah biaya pengairan, dimana rata-rata biaya pengairan pada strata I sebesar Rp 279.687,50,- per hektar lebih besar bila dibandingkan dengan rata-rata biaya pengairan pada strata II yaitu sebesar Rp 258.780,49,- per hektar. Berarti penggunaan air pada strata II lebih efisien atau lebih dapat ditekan dan tidak sampai kelebihan air dari yang dibutuhkan sehingga dapat menghemat biaya, bila dibandingkan dengan penggunaan air pada strata I. Hal ini juga dapat disebabkan karena pembayaran biaya pengairan lain seperti insentif yang diberikan kepada penjaga air. Insentif pada lahan yang sempit dengan lahan yang lebih luas tidak jauh berbeda yaitu rata-rata Rp 20.000,- sampai Rp 40.000,-, karena memang tidak ada patokan yang khusus, jadi terserah dari petani itu sendiri. Insentif yang

diberikan ini biasanya berupa uang dan juga hasil panen. Biaya pengairan untuk tiap hektarnya sebesar Rp 210.000,- per hektarnya.

Keterangan diatas dapat dijadikan alasan bahwa strata II penggunaan biaya produksinya jauh lebih efisien bila dibandingkan pada penggunaan biaya produksi pada strata I. Efisiensi ini dapat terjadi apabila biaya produksi dapat ditekan, produksi yang dihasilkan tinggi dan harga yang tinggi.

5.3 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Tinggi rendahnya tingkat pendapatan usahatani bawang merah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial ekonomi. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani bawang merah dalam penelitian ini meliputi luas lahan (X1), biaya produksi (X2), harga Jual (X3), jumlah produksi (X4) dan pengalaman petani (X5), sedangkan variabel sumber informasi tidak dimasukkan dalam analisis ini, tetapi digunakan analisis yang lain yaitu dengan analisis korelasi rank spearman. Pembuktian kebenaran dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani bawang merah (Y) selain sumber informasi menggunakan analisis regresi linier berganda.

Pengujian terhadap keseluruhan model apakah berpengaruh atau tidak terhadap pendapatan usahatani bawang merah, digunakan uji-F seperti ditunjukkan pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Bagian *ANOVA* atau Uji-F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	2,1E+15	5	4,3E+14	61,066 *	0,000
	Residual	1,7E+14	24	7,0E+12		
	Total	2,3E+15	29			
F-tabel (0.05)		: 2,62				
R Square		: 0.927				
Keterangan		: * Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%				

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Berdasarkan data pada Tabel 19 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,927. Hal ini berarti sekitar 92,7% pendapatan petani dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas dalam model yaitu : luas lahan (X1), biaya produksi (X2), harga jual (X3), jumlah produksi (X4) dan pengalaman petani (X5) dan sisanya sebesar 7,3% merupakan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 19 menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 61,066 lebih besar dari nilai F-tabel pada taraf kepercayaan 95% yaitu sebesar 2,62, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alterhatif (H_1) diterima. Dengan demikian berarti semua variabel seperti yang ada di dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani bawang merah. Selain dibandingkan dengan F-tabel pada taraf kepercayaan 95% juga dapat dilihat dari taraf signifikasinya yaitu sebesar 0,000, karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi tingkat pendapatan atau bisa dikatakan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani bawang merah.

Pengaruh masing-masing variabel terhadap pendapatan petani pada usahatani bawang merah digunakan analisis uji-t seperti pada Tabel 20 berikut.

Tabel 20. Hasil Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-hitung	Sig
X1 Luas Lahan	2,179	1.984.209,000	3,098*	0,003
X2 Biaya Produksi	-0,963	0,189	-5,094*	0,000
X3 Harga Jual	14.978,077	1.475,675	10,150*	0,000
X4 Jumlah Produksi	2.855,822	250,864	11,384*	0,000
X5 Pengalaman	132.048,200	141.858,200	0,931	0,361
Konstanta	: -44.000.000			
t-tabel (0,05)	: 2,048			
Keterangan	: * Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%			

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Tabel 20 selanjutnya menggambarkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -44.000.000 + 2,179 X1 + (-0.963) X2 + 14.978,077 X3 + 2.855,822 X4 + 132.048,2 X5$$

Persamaan regresi diatas dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar -44.000.000 yang berarti bahwa jika tidak ada variabel-variabel bebas yaitu luas lahan (X1), biaya produksi (X2), harga jual (X3), jumlah produksi (X4) dan pengalaman (X5), maka petani akan mengalami kerugian terhadap tingkat pendapatan sebesar Rp 44.000.000,- per hektar. Kerugian ini disebabkan karena adanya biaya pembuatan bedengan yang mahal, pajak, dan biaya peralatan.

Berdasarkan analisis data dari uji-t pada tabel 20 dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Luas Lahan

Faktor luas lahan (X_1) dalam hasil analisis mempunyai koefisien regresi sebesar 2,179 Artinya setiap penambahan luas lahan sebesar satu hektar (1 Ha) akan meningkatkan pendapatan petani pada usahatani bawang merah sebesar Rp 2,179,- per hektar. Hasil analisis uji-t untuk variabel luas lahan diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari pada nilai t-tabel pada taraf kepercayaan 95% yaitu $3,098 > 2,048$, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, berarti faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah dengan asumsi bahwa faktor lain bersifat konstan. Nilai probabilitasnya sebesar 0,003 masih lebih kecil dari 0,05, sehingga faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani bawang merah. Dengan demikian bahwa semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin tinggi tingkat pendapatan petani bawang merah, karena petani di sana benar-benar memanfaatkan lahan yang dimiliki seoptimal mungkin untuk mendapatkan hasil produksi semaksimal mungkin sehingga akan meningkatkan pendapatan petani. Lahan garapan yang luas (strata II) ternyata dapat mencapai produksi yang lebih tinggi dan biaya produksi yang tidak terlalu jauh berbeda bila dibandingkan dengan strata I hal ini karena dilihat dari tingkat pendapatan yang jauh lebih tinggi pada strata II dari pada lahan garapan yang sempit (strata I), hal ini disebabkan karena pada lahan garapan yang luas penggunaan biaya produksi lebih intensif dan lebih ekonomis dalam hal penggunaan biaya produksi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

2. Biaya Produksi

Faktor biaya produksi (X_2) berdasarkan hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,963. Berarti setiap penambahan penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1,- per hektar maka pendapatan petani pada usahatani bawang merah turun sebesar Rp 0,963,- per hektar. Pengujian statistik dengan Uji-t diperoleh t-hitung untuk biaya produksi sebesar -5,094 lebih besar daripada t-tabel pada taraf

kepercayaan 95% sebesar 2,048, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya faktor biaya produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Nilai probabilitasnya sebesar 0,000 masih lebih kecil dari 0,05, sehingga faktor biaya produksi berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani bawang merah. Keadaan ini disebabkan bertambahnya biaya produksi yang digunakan untuk biaya pengelolaan/biaya saprodi serta biaya-biaya lainnya yang tidak selalu diikuti dengan peningkatan produksi dan berakibat pada penurunan pendapatan yang diperoleh petani.

3. Harga Jual

Faktor harga jual (X_3) dalam hasil analisis mempunyai nilai koefisiensi regresi sebesar 14.978,077. Berarti setiap kenaikan harga jual Rp 1,- per koligram maka pendapatan usahatani bawang merah akan naik sebesar Rp 14.978,077,- per hektar. Pengujian statistik dengan Uji-t diperoleh t-hitung untuk variabel harga jual sebesar 10,150 lebih besar dari pada t-tebel pada taraf kepercayaan 95% sebesar 2,048, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya bahwa faktor harga jual berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah, dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Nilai probabilitasnya sebesar 0,000 masih lebih kecil dari 0,05, sehingga faktor harga jual berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani bawang merah. Hal ini berarti bahwa jika harga semakin tinggi maka akan menaikkan total penerimaan yang diperoleh petani bawang merah.

4. Produktivitas

Faktor produktivitas (X_4) berdasar hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 2.855,822. Artinya bahwa setiap penambahan hasil produksi sebesar 1 Kg per hektar, maka akan menaikkan pendapatan petani pada usahatani bawang merah sebesar Rp 2.855,822,- per hektar. Pengujian statistik

dengan Uji-t untuk variabel produktivitas diperoleh t-hitung sebesar 11,384 lebih besar dari pada t-tabel pada taraf kepercayaan 95% sebesar 2,048, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya bahwa faktor produktivitas berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani bawang merah dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Nilai probabilitasnya sebesar 0,000 masih lebih kecil dari 0,05, sehingga faktor produktivitas berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani bawang merah. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah produksi yang diperoleh dari kegiatan usahatani bawang merah per hektar maka semakin tinggi tingkat pendapatan yang diterima oleh petani.

Tingginya tingkat produktivitas usahatani bawang merah ini disebabkan karena kondisi iklim dan tanah yang sangat mendukung pertumbuhan umbi bawang merah. Semakin besar umbi yang dihasilkan maka semakin banyak jumlah produksinya. Selain itu juga adanya perawatan yang intensif dengan cara intensifikasi dengan berpedoman pada panca usahatani.

5. Pengalaman

Faktor pengalaman (X_5) berdasarkan hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar 132.048,2. Berarti dengan meningkatnya pengalaman petani setiap 1 tahun maka akan meningkatkan pendapatan petani pada usahatani bawang merah sebesar Rp 132.048,2,- per hektar. Pengujian statistik dengan Uji-t diperoleh t-hitung untuk variabel pengalaman sebesar 0,931 lebih kecil dari pada t-tabel pada taraf kepercayaan 95% sebesar 2,048, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Artinya faktor pengalaman berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat pendapatan petani pada usahatani bawang merah, dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Nilai probabilitasnya sebesar 0,361 masih lebih kecil dari 0,05, sehingga faktor pengalaman berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani bawang merah. Hal ini disebabkan karena dengan semakin tingginya pengalaman yang dimiliki petani belum tentu mereka akan lebih terampil dalam berusahatani bawang merah. Walaupun mereka pengalaman sudah banyak tetapi

mereka tidak inovatif dalam melaksanakan usahatani, yang justru dapat menurunkan produksi pada akhirnya dapat menurunkan pendapatan yang mereka terima.

5.4 Faktor Sumber Informasi yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Informasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, jika kita tidak mendapatkan atau berusaha untuk mencari berbagai informasi khususnya yang berhubungan dengan kita atau yang sangat kita butuhkan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang kita hadapi, maka kita akan sulit untuk memecahkan masalah ini. Penyampaian informasi ini dapat dilakukan melalui berbagai sumber informasi. Sumber informasi ini antara lain adalah dari pelatihan-pelatihan, buku, majalah, koran, radio, televisi, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), tetangga / teman, pengalaman dan keluarga. Untuk mengetahui hasil analisis korelasi rank Spearman terhadap faktor sumber informasi yang berpengaruh terhadap pendapatan pada usahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 21 berikut.

Tabel 21. Hasil Analisis Faktor Sumber Informasi yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Faktor	r_s -hitung	r_s -tabel
Sumber Informasi	0,03860	0,3604

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Tabel 21 menunjukkan bahwa nilai r_s -hitung sebesar + 0,03860, tanda + (positif) menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu sumber informasi dan pendapatan mempunyai korelasi yang searah. Berarti jika semakin banyak sumber informasi yang digunakan atau yang diperoleh dalam berusahatani bawang merah maka akan dapat

meningkatkan pendapatan pada usahatani tersebut, dan sebaliknya jika sumber informasi yang diperoleh sedikit maka tingkat pendapatannya juga sedikit.

Berdasarkan pada analisis korelasi Rank Spearman diatas maka dapat diketahui bahwa faktor sumber informasi mempunyai nilai r_s -hitung sebesar 0,03860 lebih kecil daripada r_s -tabel yaitu sebesar 0,3604, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak, yang berarti bahwa faktor sumber informasi mempunyai korelasi tidak nyata terhadap pendapatan usahatani bawang merah.

Nilai r_s -hitung sebesar 0,03860, bisa juga diartikan dari kuat lemahnya korelasi antara faktor sumber informasi dengan tingkat pendapatan pada usahatani bawang merah. Nilai r_s -hitung sebesar 0,03860 masih lebih kecil bila dibandingkan dengan 0,5, yang berarti bahwa antara faktor sumber informasi dengan faktor pendapatan usahatani bawang merah tidak mempunyai korelasi yang kuat (korelasinya lemah).

Sumber informasi tidak mempunyai korelasi yang kuat dengan tingkat pendapatan usahatani bawang merah, hal ini disebabkan karena rata-rata petani disana berpendidikan rendah (Tabel 25), sehingga kurang mengerti arti penting berbagai sumber informasi yang sebenarnya dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat membantu petani untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Tabel 22 dibawah ini merupakan rincian tingkat pendidikan responden.

Tabel 22. Data Tingkat Pendidikan Responden di Desa Tamansari Tahun 2001

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sekolah (tidak tamat SD)	12	40,00
SD (Sekolah Dasar)	12	40,00
SMP (Sekolah Menengah Pertama)	4	13,33
SMU (Sekolah Menengah Umum)	2	6,67
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Data pada tabel 22, dapat diketahui bahwa pendidikan responden masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat bahwa responden yang tidak sekolah atau tidak tamat Sekolah Dasar sebesar 40,00% dan yang hanya tamat Sekolah Dasar (SD) sebesar 40,00%. Responden yang berpendidikan menengah pertama sebesar 13,33% dan yang berpendidikan smpai SMU jumlahnya lebih sedikit lagi yaitu sebanyak 6,67%. Umumnya sumber informasi yang sering digunakan oleh petani adalah dari tetangga/teman/petani lainnya, pengalaman dan keluarga. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Data Berbagai Sumber Informasi yang Digunakan Masyarakat di Desa Tamansari Tahun 2001

Sumber Informasi	Jumlah	Presentase (%)
1. Pelatihan-pelatihan	0	0,00
2. Buku	0	0,00
3. Majalah	0	0,00
4. Koran	0	0,00
5. Radio	0	0,00
6. Televisi	0	0,00
7. PPL	0	0,00
8. Tetangga/petani lain	30	40,54
9. Pengalaman Petani	25	33,78
10. Keluarga	19	25,68
Jumlah	74	100,00

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Data pada Tabel 23 menunjukkan bahwa sumber informasi yang mempunyai jumlah pilihan paling banyak adalah tetangga/teman yang mempunyai status sebagai petani. Hal ini disebabkan karena masyarakat pedesaan mempunyai rasa kekeluargaan yang kuat, sehingga mereka sering sekali berkomunikasi dan saling bertukar pengalaman yang mereka miliki masing-masing. Pilihan alternatif sumber informasi yang kedua adalah dari pengalaman petani itu sendiri, jadi mereka melakukan usahatani bawang merah berdasarkan pengalaman yang sudah mereka miliki atau berdasarkan pada musim tanam yang terdahulu. Alternatif yang terakhir adalah dari keluarga mereka sendiri baik itu dari orang tua istri/suami dan keluarga dekat.

5.5 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Petani Berusahatani Bawang Merah

Dasar pengambilan keputusan petani merupakan landasan berfikir bagi petani dalam memilih jenis tanaman yang akan digunakan dalam usahatani. Salah satu fungsi petani dalam berusahatani adalah sebagai manajer, artinya petani melakukan pengambilan keputusan dalam hal penentuan jenis tanaman yang akan ditanam pada lahannya. Faktor-faktor yang mendasari keputusan petani dalam berusahatani bawang merah adalah tradisi/kebiasaan (X1), pendapatan (X2), budidaya(X3), kesesuaian lahan (X4) dan pemasaran (X5). Untuk mengetahui hasil analisis korelasi rank spearman terhadap faktor-faktor yang mempunyai korelasi terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 24 berikut.

Tabel 24. Hasil Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Petani Berusahatani Bawang Merah

Rangking Faktor	r_s -hitung	r_s -tabel
1. Pemasaran (X5)	0,84188	0,3604
2. Kesesuaian Lahan (X4)	0,83943	
3. Budidaya (X3)	0,71971	
4. Tradisi/Kebiasaan (X1)	0,66972	
5. Pendapatan (X2)	0,43998	

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Berdasarkan pada hasil analisis korelasi rank spearman diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor Pemasaran

Tabel 24 menunjukkan bahwa faktor pemasaran (X5) mempunyai nilai r_s -hitung sebesar + 0,84188, tanda + (positif) menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu pemasaran dan pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang

merah mempunyai korelasi yang searah. Berarti jika semakin mudah pemasaran hasil panen bawang merah maka pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah semakin kuat, dan sebaliknya jika pemasaran hasil panen bawang merah sulit maka pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah semakin lemah.

Faktor pemasaran (X_5) dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa nilai r_s -hitung sebesar 0,84188 lebih besar daripada r_s -tabel sebesar 0,3604, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti bahwa faktor pemasaran mempunyai korelasi yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah.

Nilai r_s -hitung sebesar 0,84188, bisa juga diartikan dari kuat lemahnya korelasi antara faktor pemasaran dengan pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah. Nilai r_s -hitung sebesar 0,84188 ternyata lebih besar bila dibandingkan dengan 0,5, yang berarti bahwa antara faktor pemasaran dengan faktor pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah mempunyai korelasi yang kuat.

Adanya korelasi yang kuat ini disebabkan karena kegiatan pemasaran disana memang sangat mudah, dimana petani tidak mengalami kesulitan untuk menjual hasil panen bawang merah. Hasil panen bawang merah tersebut umumnya dijual kepada pedagang pengumpul yang datang/langsung beroperasi ke tingkat petani. Dengan adanya kemudahan pemasaran ini yang menjadi salah satu alasan petani dalam berusahatani bawang. Komoditas bawang merah yang dijual kepada pedagang pengumpul atau ke tengkulak, biasanya dijual kembali baik itu di Kabupaten probolinggo sendiri dan juga luar Kabupaten Probolinggo.

2. Faktor Kesesuaian Lahan

Tabel 24 menunjukkan bahwa faktor pemasaran (X5) mempunyai nilai r_s -hitung sebesar + 0,83943, tanda + (positif) menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu kesesuaian lahan dan pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah mempunyai korelasi yang searah. Berarti jika lahan yang dimiliki semakin sesuai atau cocok maka pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah tersebut semakin kuat, dan sebaliknya jika lahan yang dimiliki tidak sesuai atau cocok untuk ditanami bawang merah maka pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah semakin lemah.

Faktor kesesuaian lahan (X4) dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa nilai r_s -hitung sebesar 0,83943 lebih besar daripada r_s -tabel sebesar 0,3604, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti bahwa faktor kesesuaian lahan mempunyai korelasi yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah.

Nilai r_s -hitung sebesar 0,83943, bisa juga diartikan dari kuat lemahnya korelasi antara faktor sumber informasi dengan tingkat pendapatan pada usahatani bawang merah. Nilai r_s -hitung sebesar 0,83943 ternyata lebih besar bila dibandingkan dengan 0,5, yang berarti bahwa antara kesesuaian lahan dengan faktor pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah mempunyai korelasi yang kuat.

Adanya korelasi yang kuat ini disebabkan karena kondisi tanah di desa Tamansari cenderung banyak memiliki persyaratan tumbuh bagi bawang merah seperti jenis tanahnya yang lempung berpasir dan lempung berdebu, dimana jenis tanah ini mempunyai sistem aerasi dan drainasse (pengairan) yang cukup baik. Tanah jenis ini juga tidak akan terjadi genangan air dan tanah yang terus menerus becek menyebabkan timbulnya berbagai macam organisme pengganggu, terutama cendawan yang merusak tanaman sehingga produksinya menurun.

Selain faktor tanah, faktor iklim juga sangat penting bagi pertumbuhan bawang merah, dimana iklim di desa Tamansari sangat cocok untuk ditanami bawang merah. Tanaman bawang merah memerlukan intensitas sinar matahari yang penuh yaitu lebih dari 14 jam sehari, selain itu juga tanaman bawang merah sangat rentan terhadap curah hujan yang tinggi karena dapat menyebabkan daunnya mudah rusak dan umbinya mudah membusuk. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah faktor angin. Di desa Tamansari terdapat angin gending yang bertiup sepoi-sepoi yang dapat membantu merangsang pertumbuhan umbi bawang merah, tetapi selain itu juga harus diperhatikan kelembaban tanah jangan sampai kering karena akan mempengaruhi pertumbuhan bawang merah.

3. Faktor Budaya

Tabel 24 menunjukkan bahwa faktor pemasaran (X_5) mempunyai nilai r_s -hitung sebesar + 0,71971, tanda + (positif) menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu budaya dan pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah mempunyai korelasi yang searah. Berarti jika semakin mudah dalam budaya bawang merah maka pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah tersebut semakin kuat, dan sebaliknya jika dalam budaya bawang merah sulit maka pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah semakin lemah.

Faktor budaya (X_3) dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa nilai r_s -hitung sebesar 0,71971 lebih besar daripada r_s -tabel yaitu sebesar 0,3604, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti bahwa budaya mempunyai korelasi yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah.

Nilai r_s -hitung sebesar 0,71971, bisa juga diartikan dari kuat lemahnya korelasi antara faktor sumber informasi dengan tingkat pendapatan pada usahatani bawang merah. Nilai r_s -hitung sebesar 0,71971 ternyata lebih besar bila dibandingkan dengan 0,5, yang berarti bahwa antara faktor budidaya dengan faktor pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah mempunyai korelasi yang kuat.

Adanya korelasi yang kuat ini disebabkan karena dalam hal pembudidayaannya yang menurut petani disana mudah, apalagi biasanya dalam hal pembajakan tanah, pemanenan, pemupukan dan penyemprotan hama baik dilakukan oleh petani, juga dibantu oleh para buruh tani yang sudah tahu betul bagaimana cara pembudidayaan bawang merah yang baik dan benar. Pembudidayaan bawang merah memang memerlukan perawatan yang intensif dan perhatian yang besar dari petani tetapi hal itu tidak menjadikan petani kesulitan dalam hal budidayanya karena petani sadar bahwa menjaga dan memelihara tanaman mereka dengan baik akan dapat meningkatkan jumlah produksinya, yang nantinya akan dapat meningkatkan pendapatan mereka. Disamping itu juga karena umur dari tanaman bawang merah yang relatif pendek yaitu sekitar 60-75 hari. Pendeknya umur tanaman bawang merah ini menyebabkan petani tidak perlu terlalu lama untuk menunggu waktu panen tiba. Pelaksanaan pemanenan bawang merah ini biasanya dilaksanakan pada musim kemarau tetapi kebutuhan air harus selalu terpenuhi.

4. Faktor Tradisi/Kebiasaan

Tabel 24 menunjukkan bahwa faktor pemasaran (X5) mempunyai nilai r_s -hitung sebesar + 0,66972, tanda + (positif) menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu tradisi/kebiasaan dan pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah mempunyai korelasi searah. Berarti jika usahatani bawang merah yang dilakukan sejak nenek moyang atau sudah menjadi tradisi/kebiasaan maka pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah tersebut semakin

kuat, dan sebaliknya jika usahatani bawang merah tersebut tidak dilakukan sejak dulu maka pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah semakin lemah.

Faktor tradisi/kebiasaan (X_1) dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa nilai r_s -hitung sebesar 0,66972 lebih besar dari pada r_s -tabel sebesar 0,36034, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, berarti bahwa faktor tradisi/kebiasaan mempunyai korelasi yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah.

Nilai r_s -hitung sebesar 0,66972, bisa juga diartikan dari kuat lemahnya korelasi antara faktor tradisi/kebiasaan dengan pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah. Nilai r_s -hitung sebesar 0,66972 ternyata lebih besar bila dibandingkan dengan 0,5, yang berarti bahwa antara faktor tradisi/kebiasaan dengan faktor pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah mempunyai korelasi yang kuat.

Adanya korelasi yang kuat ini disebabkan karena petani pada setiap musim tanam bawang merah dan ini selalu terjadi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi/kebiasaan ini tidak hanya sekedar dalam hal keputusan untuk menanam bawang merah, tetapi baik pada cara/teknik budidaya, cara pemeliharaan tanaman dan pembuatan ukuran bedengan mengikuti ukuran dari anjuran orang-orang terdahuluyang telah menurunkan kepada anak cucu mereka, sehingga mereka cenderung sulit untuk menerima segala inovasi baru baik itu tentang cara pembuatan bedengan baik ukuran maupun arahnya, pemeliharaan tanaman dan lain sebagainya, yang tentunya telah berubah dan harus berubah seiring dengan perkembangan zaman dan kondisi alam yang tentu saja tidak seperti dulu lagi.

5. Faktor Pendapatan

Tabel 24 menunjukkan bahwa faktor pemasaran (X5) mempunyai nilai r_s -hitung sebesar + 0,43998, tanda + (positif) menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu pendapatan dan pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah mempunyai korelasi searah. Berarti jika semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh dalam berusahatani bawang merah maka pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah tersebut semakin kuat, dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat pendapatan yang diperoleh dalam berusahatani bawang merah maka pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah semakin lemah.

Faktor pendapatan (X2) dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa nilai r_s -hitung sebesar 0,43998 lebih besar dari pada r_s -tabel yaitu sebesar 0,36034, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, berarti dapat disimpulkan bahwa faktor pendapatan mempunyai korelasi yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah.

Nilai r_s -hitung sebesar 0,43998, bisa juga diartikan dari kuat lemahnya korelasi antara faktor pendapatan dengan faktor pengambilan keputusan petani dalam berusahatani bawang merah. Nilai r_s -hitung sebesar 0,43998 ternyata lebih besar bila dibandingkan dengan 0,5, yang berarti bahwa antara faktor pendapatan yang diperoleh dalam berusahatani bawang merah dengan faktor pengambilan keputusan petani untuk berusahatani bawang merah mempunyai korelasi yang kuat.

Adanya korelasi yang kuat ini disebabkan karena faktor pendapatan merupakan salah motivasi bagi petani untuk melakukan usahatani bawang merah. Setiap kita melakukan suatu pekerjaan tentunya kita selalu menginginkan pendapatan yang tinggi dari hasil usahatannya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Di lihat pada Tabel 26, maka dapat kita ketahui bahwa semua faktor yang ada dalam penelitian ini mempunyai korelasi yang kuat dengan pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah di Desa Tamansari. Faktor pemasaran (X5) mempunyai korelasi yang paling kuat terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah diantara faktor-faktor yang lain. Hal ini disebabkan karena tingkat pendapatan petani sangat tergantung dari hasil pemasarannya. Sehingga dengan adanya pemasaran yang mudah inilah yang menjadi salah satu alasan/dasar pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah, disamping alasan-alasan yang lain.

Faktor yang paling rendah tingkat kekuatan korelasinya adalah pendapatan. Seseorang yang sudah berpikiran maju, maka salah satu motivasi yang besar dalam melakukan suatu pekerjaan adalah tingkat pendapatan yang akan diperoleh (gaji), tetapi kita ketahui bahwa petani kita mayoritas corak usahatannya masih bersifat subsisten dan sebagian kecil bersifat semi komersial. Petani khususnya di Desa Tamansari umumnya masih bersifat semi komersial. Mereka masih belum sepenuhnya berorientasi pada pasar dan *profit oriented*. Selain itu juga, petani masih belum mempunyai posisi tawar yang kuat terhadap pedagang. Hal ini dikarenakan petani tidak mengetahui informasi pasar baik itu tentang harga dan jumlah produksi yang ada di pasaran. Petani hanya menerima harga yang ditetapkan oleh pedagang pada saat menjual hasil panennya, mereka masih belum melakukan perencanaan yang matang sebelum kegiatan usahatannya dilakukan, baik tentang kapan harus mulai menanam sehingga pada saat panen nanti harga bawang merah diperkirakan tinggi dan lain sebagainya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

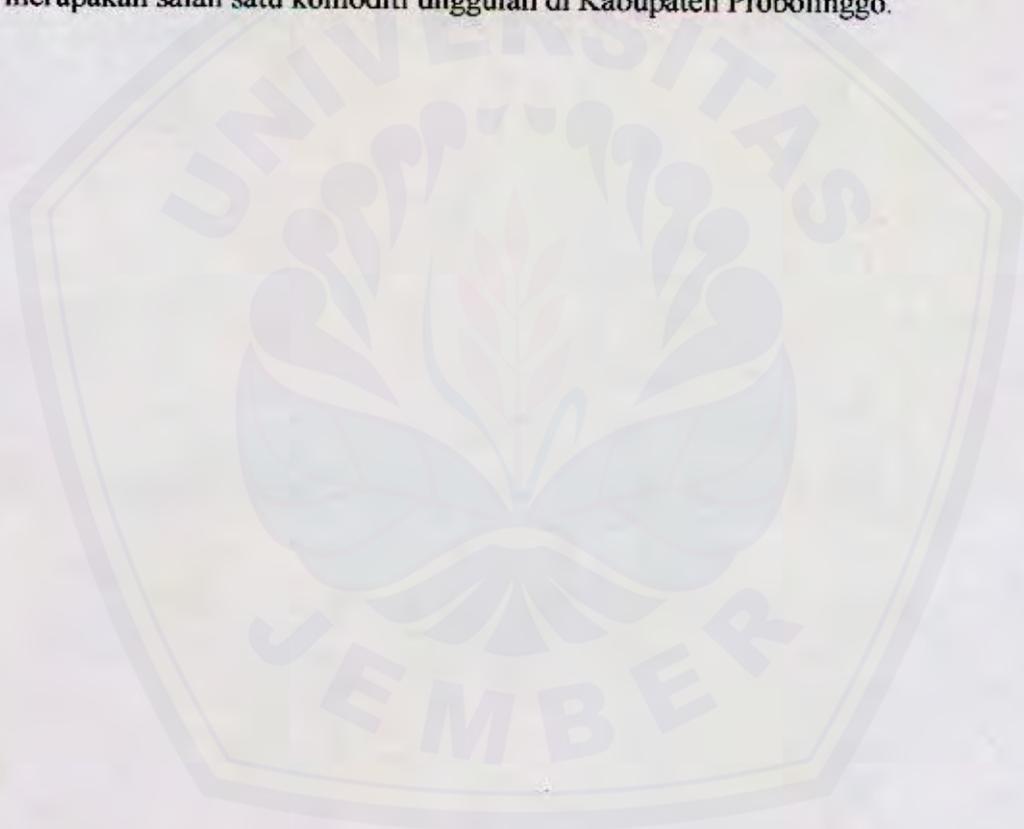
6.1 Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendapatan petani pada usahatani bawang merah berbeda pada masing-masing strata luas lahan.
2. Tingkat penggunaan biaya produksi usahatani bawang merah pada strata II lebih efisien dibandingkan pada strata I.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani pada usahatani bawang merah adalah faktor luas lahan, faktor harga jual, faktor produktivitas dan faktor biaya produksi sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani bawang merah adalah faktor pengalaman.
4. Ada korelasi yang lemah antara faktor sumber informasi yang mempunyai korelasi yang nyata terhadap tingkat pendapatan petani pada usahatani bawang merah.
5. Ada korelasi yang kuat antara faktor tradisi/kebiasaan yang mempunyai korelasi yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah.
6. Ada korelasi yang kuat antara faktor pendapatan yang mempunyai korelasi yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah.
7. Ada korelasi yang kuat antara faktor budidaya yang mempunyai korelasi yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah.
8. Ada korelasi yang kuat antara faktor kesesuaian lahan yang mempunyai korelasi yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah.
9. Ada korelasi yang kuat antara faktor pemasaran yang mempunyai korelasi yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani bawang merah.

6.2 Saran

1. Diharapkan bagi petani bawang merah agar dapat memanfaatkan media informasi yang ada, baik untuk mengatasi segala permasalahan usahatani yang ada juga untuk menambah pengetahuan dan untuk melihat kondisi pasar (harga dan jumlah persediaan bawang merah yang ada dipasaran), agar dapat melakukan perencanaan usahatani dengan baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan.
2. Diharapkan peran serta Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, karena komoditas bawang merah merupakan salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Probolinggo.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1982. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Yasaguna.
- Ameriana, M. dan Soetarso, T.A. 1995. *Teknologi Produksi Bawang Merah: Persebaran, Produksi dan Konsumsi*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian. 1994. *Hasil Penelitian Hortikultura PELITA V*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1995. *Survei Pertanian Produksi tanaman sayuran di Jawa 1995*. Jakarta.
- , 2001. *Data Profil Hasil-hasil Pelaksanaan Kabupaten Probolinggo*. Probolinggo: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Probolinggo.
- , 2001. *Kecamatan Dringu Dalam Angka*. Kabupaten Probolinggo.
- Dikti, D. 1993. *Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran*. Jakarta
- Dudung A.A.. 1994. *Strategi Pengembangan Agribisnis di Indonesia*. Naskah Seminar Nasional Agribisnis 1994 di Malang.
- Hadisapoetro, S. 1983. *Usaha Meningkatkan Produksi Pertanian Sebagai Salah Satu Sumber Utama Devisa Negara*. Surabaya: Baria Ilmu.
- Hasan, I. 1995. *Pembangunan Pangan Sub Sektor Hortikultura*. Dalam *Trubus* (Nopember, XXVI). Nomor 30. Jakarta.
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kartasapoetra, A.G.. 1988. *Pengantar ekonomi Produksi petanian*. Jakarta: Bina Aksara
- Lakitan, B. 1995. *Hortikultura*.. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mubyarto. 1985. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.

- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- .1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- . 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Nawawi, H. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurmalinda dan Suwandi. 1995. *Potensi Wilayah Pengembangan Bawang Merah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Prakosa, M. 2000. *Ketahanan pangan dan Pengembangan Agribisnis*. Dalam Ekstensia. Volume 11 Tahun 2000. 15
- Rahayu, E. dkk. 1994. *Bawang Merah*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rasahan, C.A. 1999. *Prespektif Pembangunan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan.
- Rijanto, dkk. 1997. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas jember.
- Rukmana, R. 1994. *Bawang Merah Budidaya dan Pengolahan Pasca Panen*. Jakarta: Kanisius.
- Samadi B. dan Cahyono B.. 1996. *Intensifikasi Budidaya Bawang Merah*. Yogyakarta : Kanisius.
- Siegel, S.. 1994. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- . 1989. *Teori dan Aplikasi Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali.
- . 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Soenarjono dan Soedomo, P. 1982. *Prospek Pengembangan Tanaman Hortikultura*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Soeraja, S.S.R. 1993. *Pengembangan Agribisnis Hortikultura*. Dalam Pangan Volume IV Nomor 2. Jakarta.
- Subekti, S.. 1997. *Keputusan Penerapan Teknologi Pada Sawah Oleh petani : Kasus di kecamatan Wonodadi kabupaten Blitar*. Thesis Fakultas pasca sarjana Institute pertanian Bogor. Bogor
- Sudarman, A. dan Algifari. 1996. *Ekonomi Mikro-Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. 1999. *Statistik untuk Penelitian*. Jakarta : Alfabeta.
- Sunaryono, H. dan Rismunandar. 1981. *Pengantar Pengetahuan Dasar Hortikultura I*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Supranto, J.. 1990. *Statistik Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Airlangga.
- Suryana, A. 1995. *Perencanaan Nasional dalam Pengembangan Agribisnis di Indonesia*. Dalam Pangan Volume VII Nomor 24. Jakarta.
- Sutarno, H. 1995. *Pedoman Bertanam Sayuran Dataran Rendah* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suwandi. 1995. *Teknologi Produksi Bawang Merah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Syafa'at, M. 1999. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Teknis Relatif dan Sikap Petani Dalam Menghadapi Resiko Produksi Dalam Usahatani Padi Sawah Dilahan Beririgasi Teknis*. Dalam *Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi pertanian dan Kelembagaan Pertanian*. Bogor: Departemen pertanian.
- Wibowo, R. 1992. *Corak dan Prospek Pembangunan Pertanian dalam Era Pembangunan Jangka Panjang Tahap II*. Jember: Makalah Seminar Fakultas Pertanian Universitas Jember
- 2000. *Kinerja dan Refleksi Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Wibowo, S. 1995. *Budidaya Bawang*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Winarno. 1999. *Prespektif Pembangunan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.



Petani Responden Strata I

No	Nama Responden	Lahan	Pajak	Bibit	Pupuk	Obat-obatan	Tenaga kerja	Biaya produksi		Total Biaya (TC)
								peralatan	Pengairan	
1	Slamet	0.45	18000	5850000	745000	540000	1865000	29600	114500	9162100
2	Asnan	0.35	14000	3500000	690000	415000	1371000	27599.99	93500	6111099.99
3	Muasan	0.35	14000	3400000	690000	425000	1314000	26599.99	93500	5963099.99
4	Kadir	0.2	8000	1600000	465000	270000	1086000	34600	62000	3525600
5	Sotamai	0.4	16000	5500000	945000	465000	1935000	41100	104000	9006100
6	Bungkos	0.2	8000	1700000	405000	195000	890000	25599.99	62000	3285599.99
7	Niser	0.4	16000	4800000	975000	417000	1968000	27599.99	104000	8307599.99
8	Sungatro	0.2	8000	400000	405000	232000	888400	23101.5	62000	2018501.5
9	Umar	0.15	6000	240000	405000	270000	739000	25599.99	51500	1737099.99
10	Sabri	0.25	10000	1000000	440000	270000	1002000	27599.99	72500	2822099.99
11	Harus	0.2	8000	450000	405000	270000	841000	33100	62000	2069100
12	Faturrahman	0.225	9000	1600000	440000	270000	1117000	26599.99	67250	3529849.99
13	Baliri	0.25	10000	2400000	310000	320000	1219000	25599.99	72500	4357099.99
14	Susanto Johar	0.35	14000	3000000	500000	705000	1625000	36200	93500	5973700
15	Taman	0.35	14000	3200000	690000	270000	1597000	36100	93500	5900600
Jumlah		4.325	173000	38640000	8510000	5334000	19457400	446601.42	1208250	73769251.42
Rata-rata		0.288333	11533.3333	2576000	567333.3333	355600	1297160	29773.428	80550	4917950.095

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Lampiran 2. Data Luas Lahan dan Biaya Usahatani Bawang Merah di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada Musim Tanam Bulan April - Agustus Tahun 2001

Petani Responden Strata II

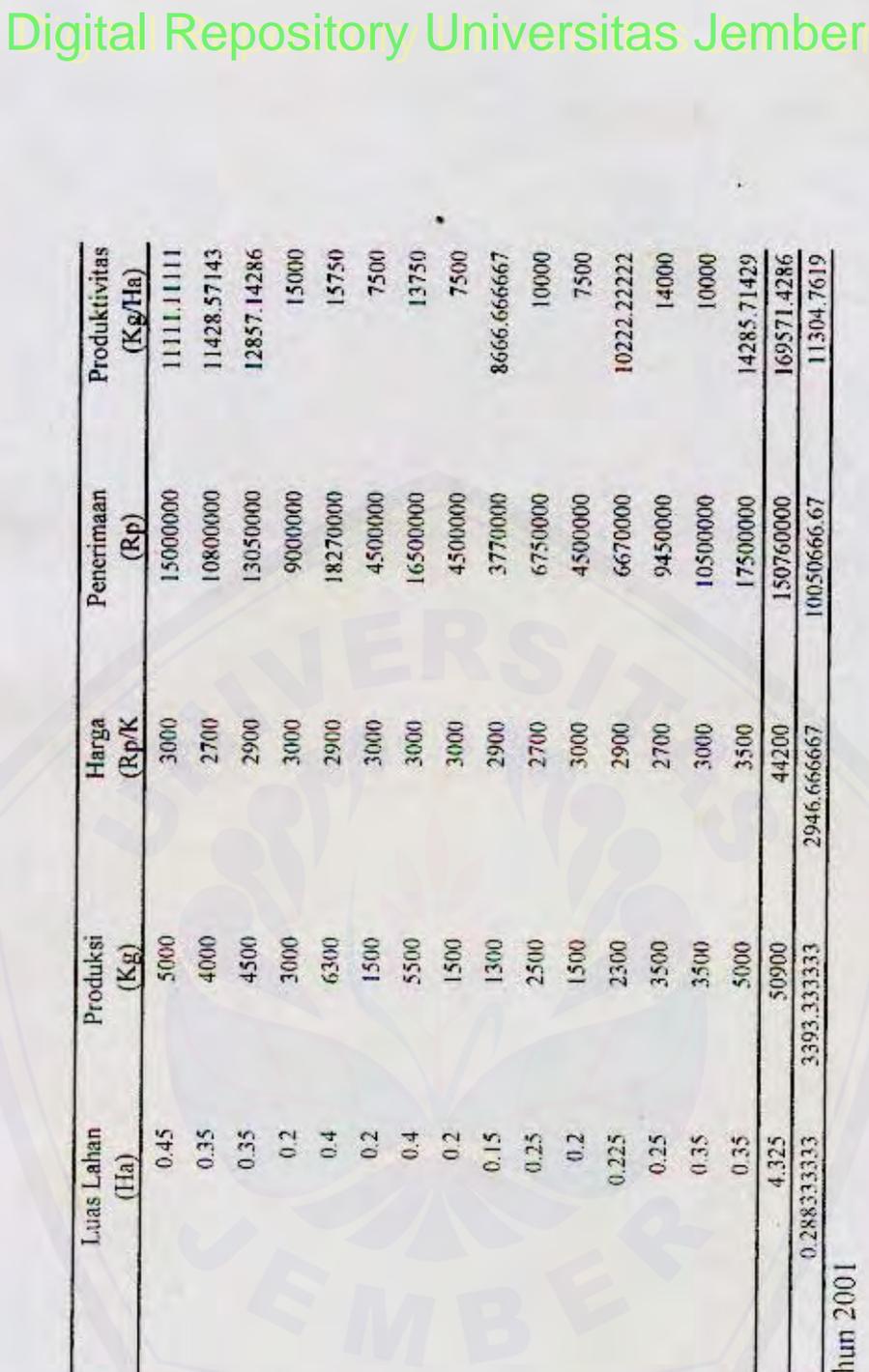
No	Nama Responden	Lahan	pajak	Biaya Produksi			Biaya Total (TC)			
				Bibit	Pupuk	Obat-obatan		Tenaga kerja	Peralatan	Pengairan
1	Eajah Selih	1	40000	10000000	2140000	1177000	4033000	60733.34	250000	17700733.34
2	Lihat	0.75	30000	9000000	1250000	955000	2689000	52200.01	197500	14173700.01
3	Jeyo	0.7	28000	9000000	1010000	960000	2478000	39533.33	187000	13702533.33
4	Solis	0.7	28000	5500000	1010000	810000	2430000	48700	187000	10013700
5	Manni	0.6	24000	6000000	1010000	800000	2093000	49700	166000	10142700
6	Kur	0.7	28000	6300000	1265000	925000	3047000	42200	187000	11794200
7	Hernanto	1	40000	10200000	1460000	1077000	3140000	71133.33	250000	16238133.33
8	Missan	0.75	30000	7200000	1130000	970000	2655000	42866.67	197500	12225366.67
9	Sabti	1	40000	8100000	1310000	1120000	2861000	92133.33	250000	13773133.33
10	Suri	0.6	24000	8050000	1010000	810000	2296000	40533.33	166000	12396533.33
11	Ripin	1	40000	10000000	1436000	1095000	3257000	98466.66	250000	16176466.66
12	Mustar Minto	1	40000	9900000	2270000	1177000	3556000	79800	250000	17272800
13	Misdi s	0.7	28000	6400000	1045000	930000	2191000	52200	187000	10833200
14	Pur	1	40000	7650000	1650000	1230000	2954000	51533.34	250000	13825533.34
15	Besar	0.8	32000	7200000	1265000	975000	2480000	42200	208000	12202200
Jumlah		12.3	492000	120500000	20261000	15011000	42160000	863933.34	3183000	202470933.3
Rata-rata		0.82	32800	8033333.33	1350733.333	1000733.333	2810666.667	57595.556	212200	13498062.22

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Petani Responden Strata I

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Slamet	0.45	5000	3000	15000000	11111.11111
2	Asman	0.35	4000	2700	10800000	11428.57143
3	Muans	0.35	4500	2900	13050000	12857.14286
4	Kadir	0.2	3000	3000	9000000	15000
5	Sutarna	0.4	6300	2900	18270000	15750
6	Bungkos	0.2	1500	3000	4500000	7500
7	Niser	0.4	5500	3000	16500000	13750
8	Sungatro	0.2	1500	3000	4500000	7500
9	Umar	0.15	1300	2900	3770000	8666.666667
10	Subri	0.25	2500	2700	6750000	10000
11	Harus	0.2	1500	3000	4500000	7500
12	Faturrahman	0.225	2300	2900	6670000	10222.22222
13	Bahri	0.25	3500	2700	9450000	14000
14	Susarto, Johar	0.35	3500	3000	10500000	10000
15	Taman	0.35	5000	3500	17500000	14285.71429
Jumlah		4.325	50900	44200	150760000	169571.4286
Rata-rata		0.288333333	3393.333333	2946.666667	10050666.67	11304.7619

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001



Petani Responden Strata II

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Produktivitas G30(Kg/H)
1	Enjah Suli	1	12000	3000	36000000	12000
2	Lihat	0.75	7500	4000	30000000	10000
3	Joye	0.7	10000	4000	40000000	14285.71429
4	Sulis	0.7	9000	3000	27000000	12857.14286
5	Manri	0.6	6000	3500	21000000	10000
6	Kur	0.7	7500	3500	26250000	10714.28571
7	Hernanto	1	12000	4000	48000000	12000
8	Miskan	0.75	8000	3000	24000000	10666.66667
9	Sabri	1	10000	3500	35000000	10000
10	Suri	0.6	7000	2500	17500000	11666.66667
11	Ripin	1	11000	3000	33000000	11000
12	Mustar Minto	1	10000	4000	40000000	10000
13	Misdi s	0.7	7000	4000	28000000	10000
14	Pur	1	18000	3000	54000000	18000
15	Besar	0.8	9000	3000	27000000	11250
Jumlah		12.3	144000	51000	486750000	174440.4762
Rata-rata		0.82	9600	3400	32450000	11629.36508

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Petani Responden Strata I

No.	Nama Responden	Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)	Penerimaan (Rp/Ha)	Biaya Total (Rp)	Biaya Total (Rp/Ha)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (Rp/Ha)
1	Slamet	0.45	15000000	33333333.33	9162100	20360222.22	5837900	12973111.11
2	Asnan	0.35	10800000	30857142.86	6111099.99	17460285.69	4688900.01	13396857.17
3	Munsan	0.35	13050000	37285714.29	5963099.99	17037428.54	7086900.01	20248285.74
4	Kadir	0.2	9000000	45000000	3525600	17628000	5474400	27372000
5	Sutarnai	0.4	18270000	45675000	9006100	22515250	9263900	23159750
6	Bungkos	0.2	4500000	22500000	3285599.99	16427999.95	1214400.01	6072000.05
7	Niser	0.4	16500000	41250000	8307599.99	20768999.98	8192400.01	20481000.03
8	Sungatir	0.2	4500000	22500000	2018501.5	10092507.5	2481498.5	12407492.5
9	Utari	0.15	3770000	25133333.33	1737099.99	11580666.6	2032900.01	13552666.73
10	Sabri	0.25	6750000	27000000	2822099.99	11288399.96	3927900.01	15711600.04
11	Hanus	0.2	4500000	22500000	2069100	10345500	2430900	12154500
12	Faturrahman	0.225	6670000	29644444.44	3529849.99	15688222.18	3140150.01	13956222.27
13	Babri	0.25	9450000	37800000	4357099.99	17428399.96	5092900.01	20371600.04
14	Susanto Jolar	0.35	10500000	30000000	5973700	17067714.29	4526300	12932285.71
15	Taman	0.35	17500000	50000000	5900600	16858857.14	11599400	33141142.86
Jumlah		4.325	150760000	500478968.3	73769251.42	242548454	76990748.58	257930514.3
Rata-rata		0.2883333	10050666.67	33365264.55	4917950.095	16169896.93	5132716.572	17195367.62

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Lampiran 6. Rekapitulasi Penerimaan, Biaya Total dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Pada Musim Tanam Bulan April - Agustus Tahun 2001

Petani Responden Strata II

No	Nama Responden	Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)	Penerimaan (Rp/Ha)	Biaya Total (Rp)	Biaya Total (Rp/Ha)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (Rp/Ha)
1	Emah Suti	1	36000000	36000000	17700733.34	17700733.34	18299266.66	18299266.66
2	Lihat	0.75	37500000	50000000	14173700.01	18898266.68	23326299.99	31101733.32
3	Joyo	0.7	40000000	57142857.14	13702533.33	19575047.61	26297466.67	37567809.53
4	Sulis	0.7	27000000	38571428.57	10013700	14305285.71	16986300	24266142.86
5	Maari	0.6	21000000	35000000	10142700	16904500	10857300	18095500
6	Kur	0.7	26250000	37500000	11794200	16848857.14	14455800	20651142.86
7	Hennanto	1	48000000	48000000	16238133.33	16238133.33	31761866.67	31761866.67
8	Miskan	0.75	24000000	32000000	12225366.67	16300488.89	11774633.33	15699511.11
9	Sabri	1	35000000	35000000	13773133.33	13773133.33	21226866.67	21226866.67
10	Suri	0.6	17500000	29166666.67	12396333.33	20660888.88	5103466.67	8505777.783
11	Ropin	1	33000000	33000000	16176466.66	16176466.66	16823533.34	16823533.34
12	Muslar Minto	1	40000000	40000000	17272800	17272800	22727200	22727200
13	Musdi's	0.7	38500000	55000000	10833200	15476000	27666800	39524000
14	Pur	1	54000000	54000000	13825533.34	13825533.34	40174466.66	40174466.66
15	Besar	0.8	27000000	33750000	12202200	15252750	14797800	18497250
Jumlah		12.3	504750000	614130952.4	202470933.3	249208884.9	302279066.7	364922067.5
Rata-rata		0.82	33650000	40942063.49	13498062.22	16613925.66	20151937.78	24328137.83

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Lampiran 7. Data Luas Lahan, Biaya Produksi, Harga Jual, Jumlah Produksi dan Pengalaman

No.	Nama Responden	Lahan (Ha)	Bi. Produksi (Rp/Ha)	Harga Jual (Rp/Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)	Pengalaman (Th)	Pendapatan (Rp/Ha)
1	Slamet	0.45	20360222.22	3000	11111.11	8	12973111.11
2	Asman	0.35	17460285.69	2700	11428.57	12	13396857.17
3	Muasan	0.35	17037428.54	2900	12857.14	8	20248285.74
4	Kadir	0.2	17628000	3000	15000	8	27372000
5	Sutarnai	0.4	22515250	2900	15750	18	23159750
6	Bungkos	0.2	16427999.95	3000	7500	7	6720000.05
7	Niser	0.4	20768999.98	3000	13750	8	20481000.03
8	Sungatro	0.2	10092507.5	3000	7500	11	12407492.5
9	Umar	0.15	11580666.6	2900	8666.67	8	13552666.73
10	Sahri	0.25	11288399.96	2700	10000	10	15711600.01
11	Harus	0.2	10345500	3000	7500	7	12154500
12	Faturrahman	0.225	15688222.18	2900	10222.22	9	13956222.27
13	Bahri	0.25	17428399.96	2700	14000	15	20371600
14	Susarto Johar	0.35	17067714.29	3000	10000	20	12932285.71
15	Taman	0.35	16858857.14	3500	14285.71	18	33141142.86
16	Enjah Suli	1	17700733.34	3000	12000	10	18299266.66
17	Lihat	0.75	18898266.68	4000	10000	18	31101733.32
18	Joyo	0.7	19575047.61	4000	14285.71	19	37567809.53
19	Sulis	0.7	14305285.71	3000	12875.14	19	24266142.86
20	Manri	0.6	16904500	3500	10000	18	18095500
21	Kur	0.7	16848857.14	3500	10714.29	17	20651142.86
22	Hernanto	1	16238133.33	4000	12000	17	31761866.67
23	Miskan	0.75	16300488.89	3000	10666.67	10	15699511.11
24	Sabri	1	13773133.33	3500	10000	10	21226866.67
25	Suri	0.6	20660888.88	2500	11666.67	14	8505777.78
26	Ripin	1	16176466.66	3000	11000	13	16823533.34
27	Mustar Minto	1	17272800	4000	10000	15	22727200
28	Misdri s	0.7	15476000	4000	10000	19	39524000
29	Pur	1	13825533.34	3000	18000	18	40174466.66
30	Besar	0.8	15252750	3000	11250	14	18497250
Jumlah		16.625	491757338.9	95200	344029.9	398	623500581.6
Rata-rata		0.55417	32783822.6	6346.6667	22935.32667	26.53333333	41566705.44

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2001

Lampiran 8. Data Mentah Faktor Sumber Informasi Yang Berpengaruh Terhadap pendapatan

No.	Nama Responden	Sumber Informasi (Skor)	Pendapatan (Rp/Ha)
1	Slamet	8	12973111.11
2	Asman	8	13396857.17
3	Muasan	6	20248285.74
4	Kadir	8	27372000
5	Sutarnai	6	23159750
6	Bungkos	8	6720000.05
7	Niser	8	20481000.03
8	Sungatro	6	12407492.5
9	Umar	8	13552666.73
10	Sabri	6	15711600.01
11	Harus	6	12154500
12	Faturrahman	8	13956222.27
13	Bahri	6	20371600
14	Susarto Johar	6	12932285.71
15	Taman	8	33141142.86
16	Enjah Suli	8	18299266.66
17	Lihat	6	31101733.32
18	Joyo	6	37567809.53
19	Sulis	6	24266142.86
20	Manri	6	18095500
21	Kur	6	20651142.86
22	Hernanto	8	31761866.67
23	Miskan	6	15699511.11
24	Sabri	8	21226866.67
25	Suri	6	8505777.78
26	Ripin	8	16823533.34
27	Mustar Minto	8	22727200
28	Misdi s	8	39524000
29	Pur	6	40174466.66
30	Besar	6	18497250
Jumlah		208	623500581.6
Rata-rata		6.933333333	20783352.72

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Lapiran 9. Data Mentah Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Petani Berusahatahi Bawang Merah

No.	Nama Responden	Pengambilan Keputusan (Skor)	Tradisi/ Kebiasaan (Skor)	Pendapatan (Rp/Ha)	Budidaya (Skor)	Kesesuaian Lahan (Skor)	Pemasaran (Skor)
1	Slamet	66	26	12973111.11	40	26	52
2	Asman	70	30	13396857.17	42	30	54
3	Muasan	66	26	20248285.74	42	26	52
4	Kadir	72	30	27372000	46	30	58
5	Sutarnai	70	30	23159750	46	30	54
6	Bungkos	74	30	6720000.05	50	30	58
7	Niser	74	30	20481000.03	50	30	58
8	Sungatro	68	28	12407492.5	42	28	56
9	Umar	70	28	13552666.73	50	30	54
10	Sahri	68	26	15711600.01	40	28	54
11	Harus	68	28	12154500	42	28	54
12	Faturrahman	68	30	13956222.27	44	28	54
13	Bahri	64	28	20371600	40	26	52
14	Susarto Johar	68	30	12932285.71	42	28	56
15	Taman	70	28	33141142.86	50	28	56
16	Enjah Suli	72	30	18299266.66	48	30	58
17	Lihat	70	30	31101733.32	46	30	58
18	Joyo	72	30	37567809.53	48	30	58
19	Sulis	74	30	24266142.86	50	30	58
20	Manri	70	30	18095500	48	28	56
21	Kur	72	30	20651142.86	48	30	58
22	Hemanto	70	28	31761866.67	48	28	58
23	Miskan	72	30	15699511.11	50	30	58
24	Sabri	74	30	21226866.67	50	30	58
25	Suri	72	30	8505777.78	50	30	58
26	Ripin	72	30	16823533.34	48	30	56
27	Mustar Minto	72	30	22727200	50	30	58
28	Misdi s	72	30	39524000	48	30	58
29	Pur	72	30	40174466.66	48	30	58
30	Besar	72	30	18497250	50	30	58
Jumlah		2114	876	623500581.6	1396	872	1688
rata-rata		70.46666667	29.2	20783352.72	46.533333	29.0666667	56.2666667

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Lampiran 10. Analisis Uji t terhadap Perbedaan Pendapatan
Usahatani Bawang Merah di Desa Tamansari pada musim
Tanam Tahun 2001

Group Statistics

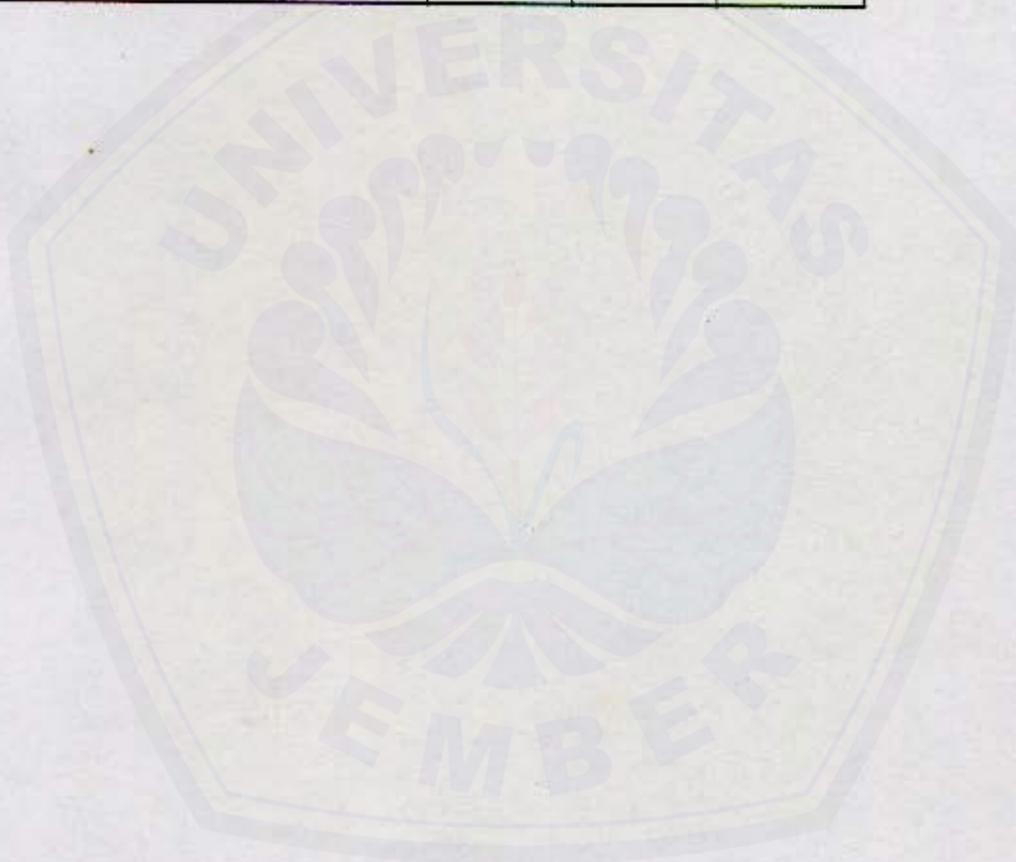
	FAKTOR	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
STRATA	1,00	15	1,7E+07	6855873	1770179
1 & 2	2,00	15	2,4E+07	9541144	2463513

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
STRATA	Equal variances assumed	1,945	,174
1 & 2	Equal variances not assumed		

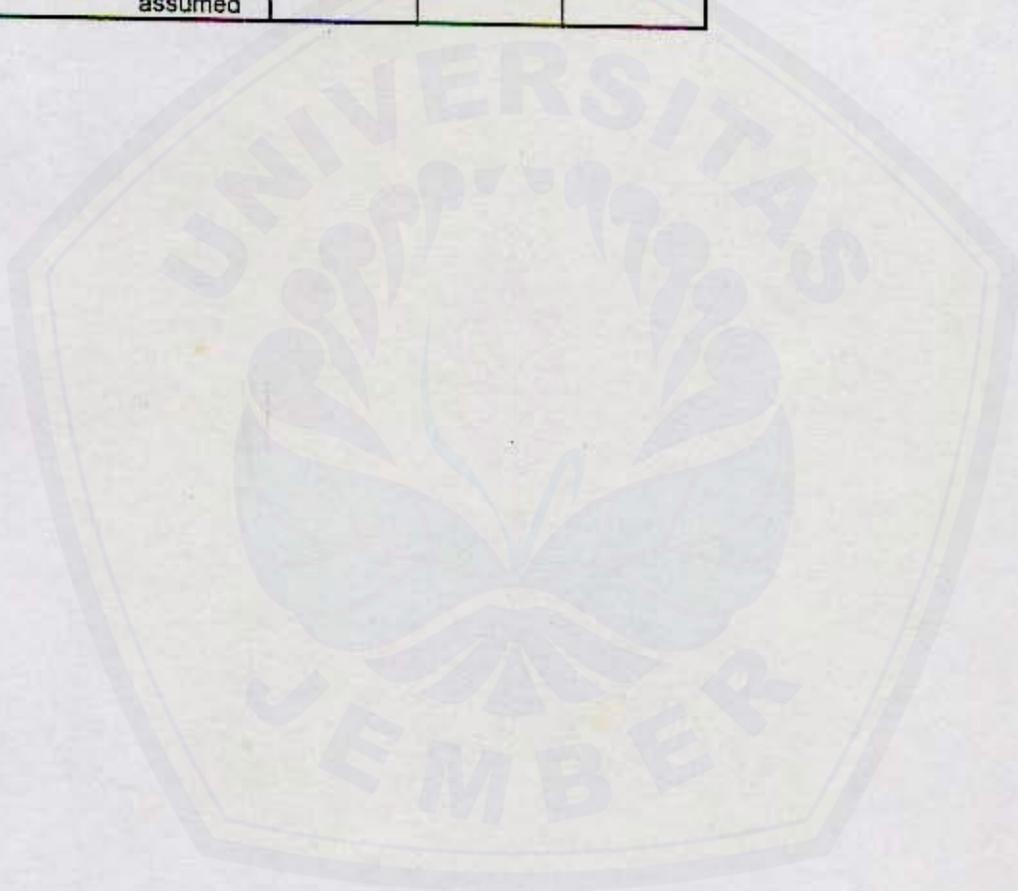
Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
STRATA 1 & 2	Equal variances assumed	-2,337	28	,027	-7089570
	Equal variances not assumed	-2,337	25,414	,028	-7089570



Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Mean	
			Lower	Upper
STRATA 1 & 2	Equal variances assumed	3033550	-1,3E+07	-875624
	Equal variances not assumed	3033550	-1,3E+07	-847015



Lampiran 11. Analisis Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi pada masing-masing Strata luas Lahan di Desa Tamansari pada Musim Tanam Tahun 2001

1. Strata I

$$TR = 33.365.264,55$$

$$TC = 16.169.896,66$$

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{33.365.264,55}{16.169.896,93}$$

$$= 2,06$$

2. Strata II

$$TR = 40.942.063,49$$

$$TC = 16.613.925,66$$

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{40.942.063,49}{16.613.925,66}$$

$$= 2,46$$

Lampiran 12 Analisis Faktor - faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Tamansari pada Musim Tanam Tahun 2001

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	20783353	8923960	30
X1	,5542	,2996	30
X2	16391911	2998741	30
X3	3173,3333	441,7312	30
X4	11467,663	2483,1550	30
X5	13,2667	4,4562	30

Correlations

		Y	X1	X2	X3
Pearson Correlation	Y	1,000	,437	-,133	,656
	X1	,437	1,000	,143	,502
	X2	-,133	,143	1,000	,092
	X3	,656	,502	,092	1,000
	X4	,599	,198	,481	-,065
	X5	,599	,414	,238	,492
Sig. (1-tailed)	Y	,	,008	,243	,000
	X1	,008	,	,226	,002
	X2	,243	,226	,	,314
	X3	,000	,002	,314	,
	X4	,000	,148	,004	,367
	X5	,000	,012	,103	,003
N	Y	30	30	30	30
	X1	30	30	30	30
	X2	30	30	30	30
	X3	30	30	30	30
	X4	30	30	30	30
	X5	30	30	30	30

Correlations

		X4	X5
Pearson Correlation	Y	,599	,599
	X1	,198	,414
	X2	,481	,238
	X3	-,065	,492
	X4	1,000	,346
	X5	,346	1,000
Sig. (1-tailed)	Y	,000	,000
	X1	,148	,012
	X2	,004	,103
	X3	,367	,003
	X4	,	,031
	X5	,031	,
N	Y	30	30
	X1	30	30
	X2	30	30
	X3	30	30
	X4	30	30
	X5	30	30

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X5, X2, X1, X4, X3 ^a	,	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,963 ^a	,927	,912	2648150

Model Summary^b

Model	Change Statistics		
	R Square Change	F Change	df1
1	,927	61,066	5

Model Summary^b

Model	Change Statistics		Durbin-Watson
	df2	Sig. F Change	
1	24	,000	2,224

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X4, X3

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square
1	Regression	2,1E+15	5	4,3E+14
	Residual	1,7E+14	24	7,0E+12
	Total	2,3E+15	29	

ANOVA^b

Model		F	Sig.
1	Regression	61,066	,000 ^a
	Residual		
	Total		

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X4, X3

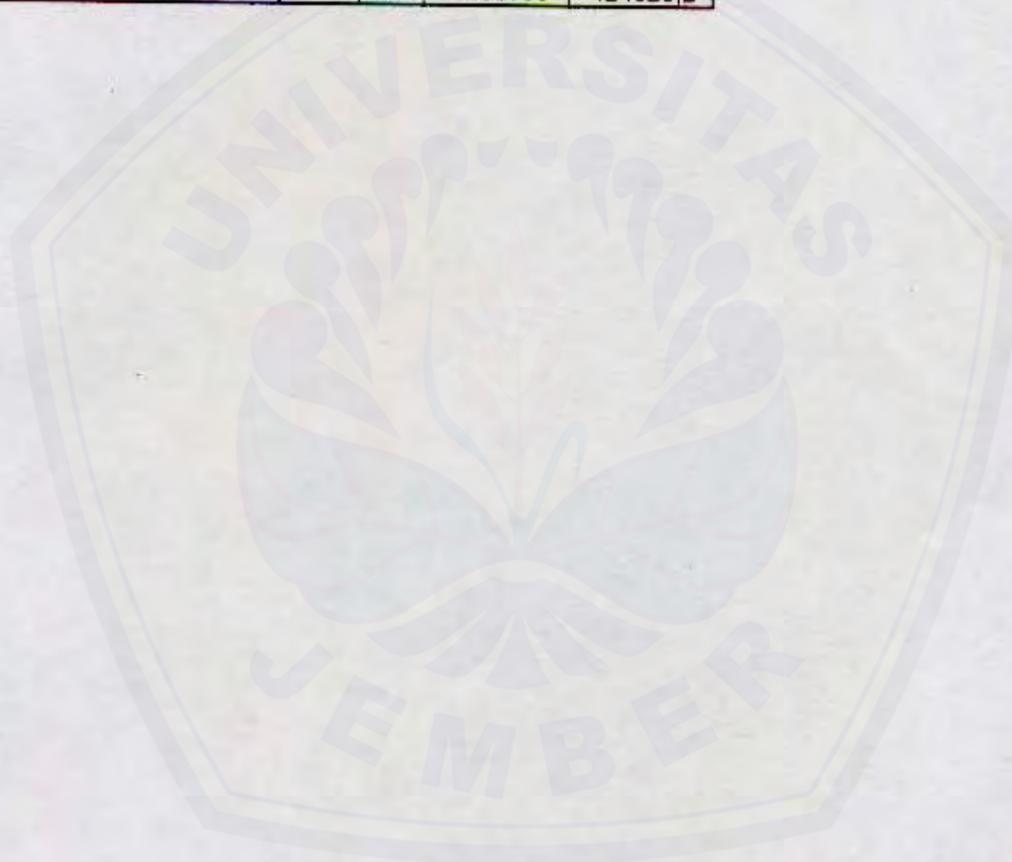
b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-4,4E+07	5049488		
	X1	2,179	1984209	,073	-8,764
	X2	-,963	,189	-,324	3,098
	X3	14978,077	1475,675	,741	-5,094
	X4	2855,822	250,864	,795	10,150
	X5	132048,2	141858,2	,066	11,384
					,931

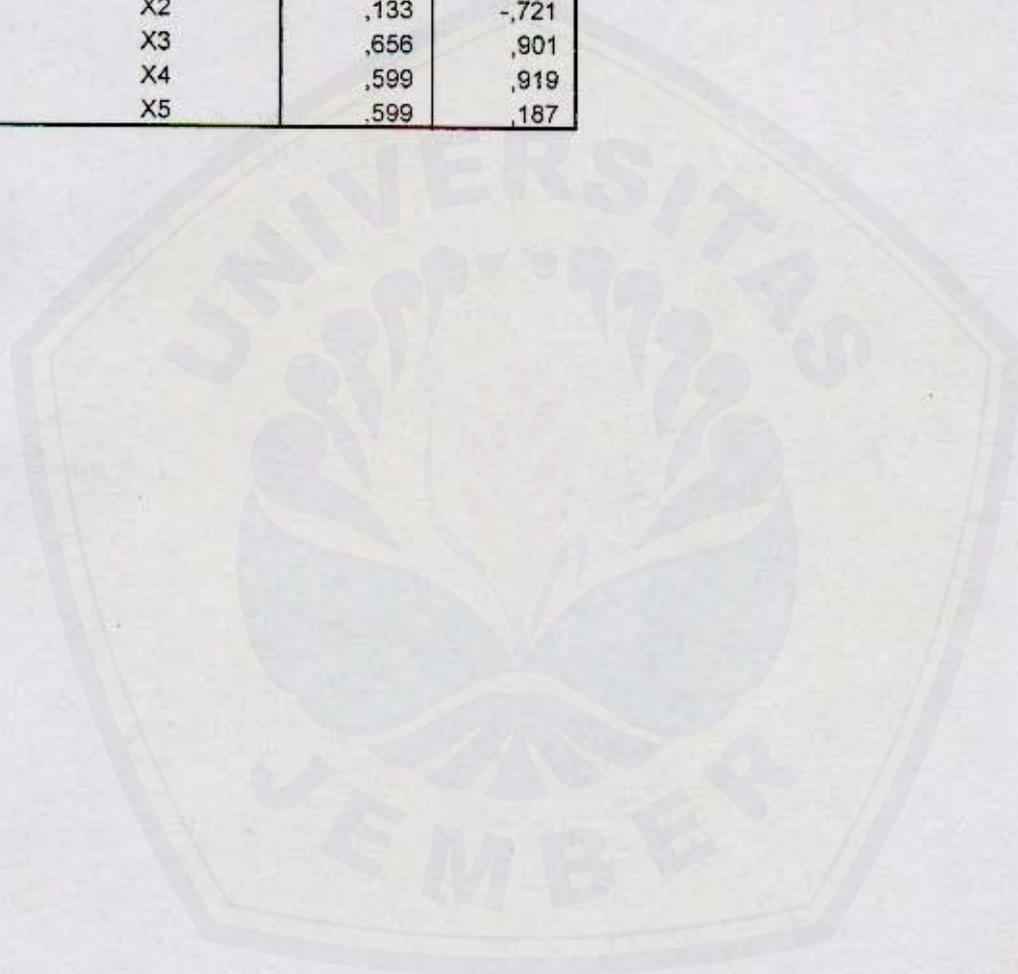
Coefficients^a

Model		Sig.	95% Confidence Interval for B	
			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	,000	-5,5E+07	-3,4E+07
	X1	,003	-6274052	1916361
	X2	,000	-1,353	-,573
	X3	,000	11932,433	18023,721
	X4	,000	2338,063	3373,580
	X5	,361	-160733	424829,2



Coefficients^a

Model		Correlations	
		Zero-order	Partial
1	(Constant)		
	X1	,437	-,219
	X2	,133	-,721
	X3	,656	,901
	X4	,599	,919
	X5	,599	,187



Coefficients^a

Model		Correlations	Collinearity Statistics	
		Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)			
	X1	-,061	,684	1,461
	X2	-,281	,753	1,329
	X3	,559	,569	1,757
	X4	,627	,623	1,605
	X5	,051	,605	1,653

a. Dependent Variable: Y

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Y
28	3,485	39524000

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6765633	3,9E+07	2,1E+07	8592639	30
Residual	-4655818	9228790	1,801E-09	2409069	30
Std. Predicted Value	-1,631	2,116	,000	1,000	30
Std. Residual	-1,758	3,485	,000	,910	30

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 13. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman untuk Faktor Sumber Informasi Yang Berpengaruh terhadap Tingkat Pendapatan Petani Bawang merah di Desa Tamansari pada Musim Tanam Tahun 2001

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: C:NUNUS LABEL: DATA HASIL ANALISIS
NUMBER OF CASES: 30 NUMBER OF VARIABLES: 2

	X	Y
X	1.00000	
Y	.03860	1.00000

CRITICAL VALUE (1-tail, .05) = + or - .30645
CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .36034

-

Lampiran 14. Analisis Korelasi Rank Spearman untuk Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Petani Berusahatani Bawang Merah di Desa Tamansari pada Musim Tanam Tahun 2001

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: C:NUNUS LABEL: DATA HASIL ANALISIS
 NUMBER OF CASES: 30 NUMBER OF VARIABLES: 6

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
X1	1.00000					
X2	.23367	1.00000				
X3	.22887	.47745	1.00000			
X4	.68818	.37551	.55092	1.00000		
X5	.64939	.44562	.58029	.70140	1.00000	
Y	.66972	.43998	.71971	.83943	.84188	1.00000

CRITICAL VALUE (1-tail, .05) = + or - .30645

CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .36034

Desa Kalisalam

Selat Madura

PARSETAN

DESA RANDUPUTIH

SP I

BUKOLAN

G. Pandak

DESA SEKARKARE

BUVAGAN

SUNBERKEDH

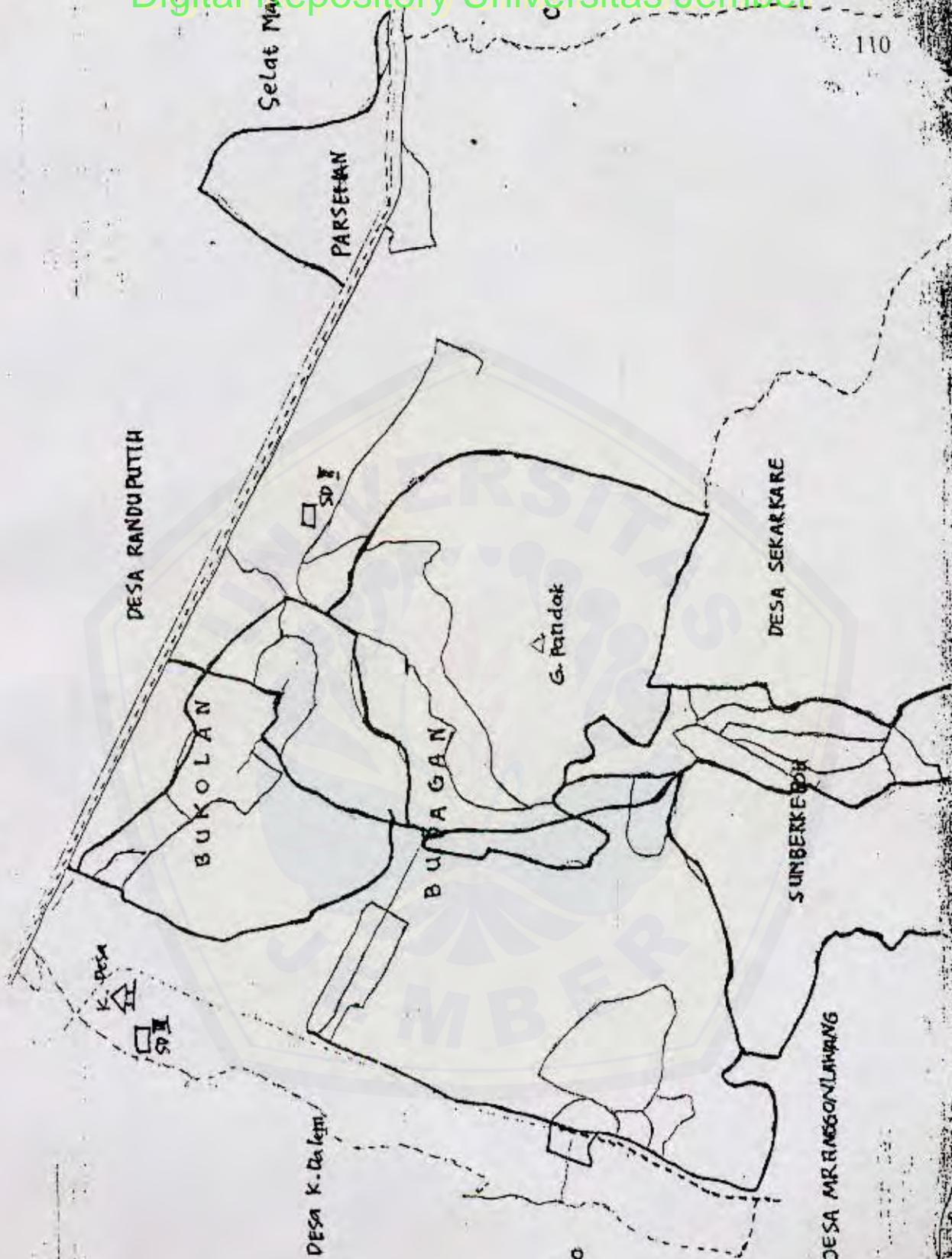
K. Desa

SP II

DESA K. Dalem

DESA T. REJO

DESA MR. RINGSON LUMANG



Desa Kalisalam

Selat Madura

PARSEMAN

DESA RANDUPUTIH

BUKOLAN

SP I

G. Pandak

DESA SEKARKARE

BUVAGAN

SUNBERKEDAH

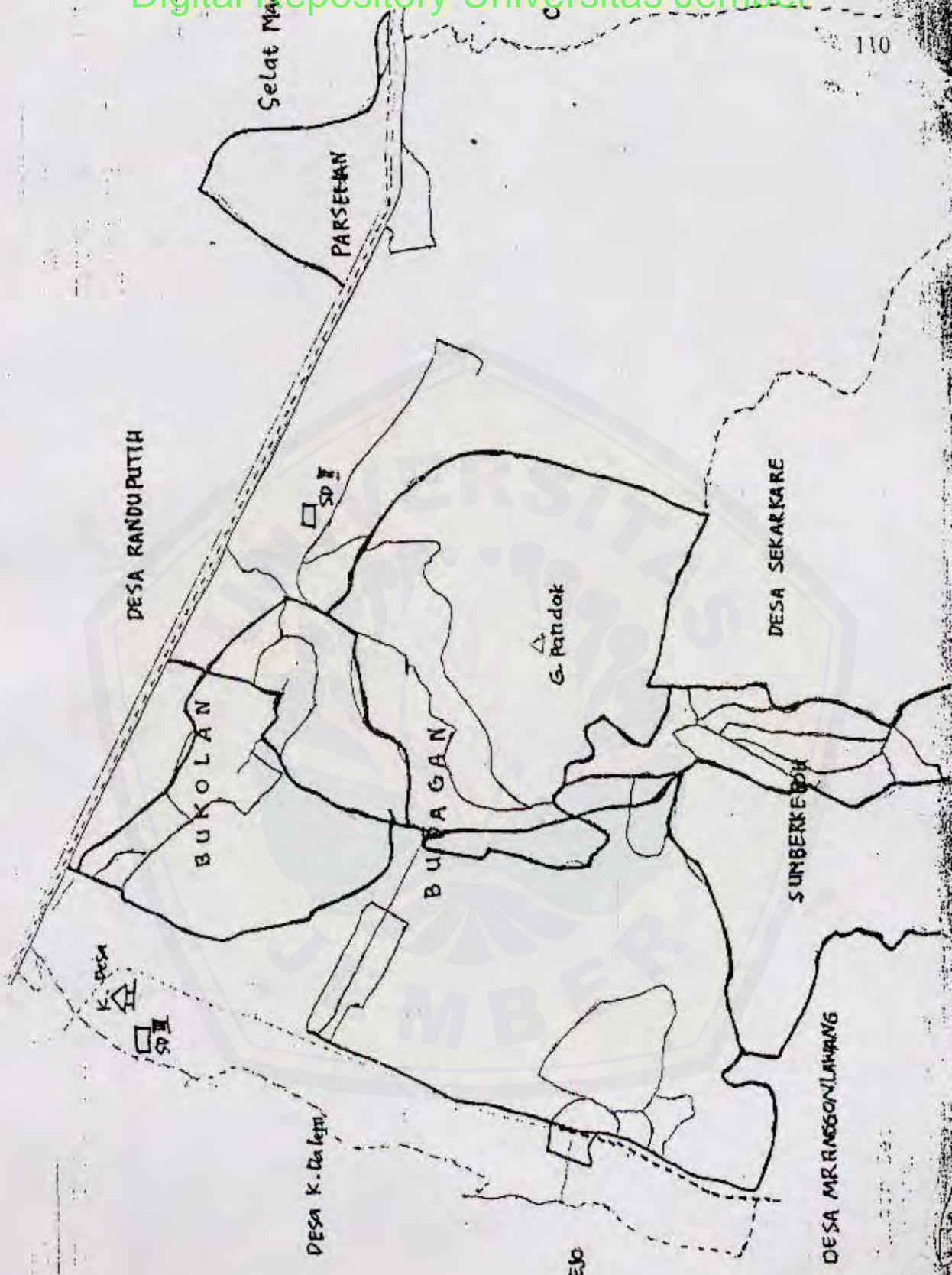
K. Desa

SP II

DESA K. Dalam

DESA T. REJO

DESA MR. RINGSON LAMANG



UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS

QUISIONER

Judul Penelitian : Analisis Sosial Ekonomi Usahatani Bawang Merah
(*Allium ascalonicum* L.)

Lokasi Penelitian : Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten
Probolinggo

Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur : tahun
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan Utama :
5. Pekerjaan Sampingan :
6. Jumlah anggota keluarga : jiwa, terdiri-dari :
- bekerja : Jiwa
- tidak bekerja : jiwa
7. Alamat :
8. Nomor Responden :

Pewawancara

Nama : Nunus Putri Ferry Sedi
NIM : 971510201032
Tanggal Wawancara :

I. PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI

1. Apa alasan bapak/ibu untuk berusaha tani bawang merah ?
 - a. Tingkat pendapatan usahatani yang tinggi (10)
 - b. Kemampuan petani (8)
 - c. Tradisi/ kebiasaan (6)
 - d. Mengisi waktu luang (4)
2. Bagaimanakah pendapat bapak/ibu tentang usahatani bawang merah ?
 - a. Sangat menguntungkan (10)
 - b. Menguntungkan (8)
 - c. Sedang (6)
 - d. Merugikan (4)
 - e. Sangat merugikan (2)
3. Apakah bapak/ibu yakin dengan berusaha tani bawang merah dapat meningkatkan pendapatan ?
 - a. Sangat yakin (10)
 - b. Yakin (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak yakin (4)
 - e. Sangat tidak yakin (2)
4. Dalam berusaha tani bawang merah, keputusan bapak/ibu dipengaruhi oleh:
 - a. Keputusan sendiri (10)
 - b. Keluarga (8)
 - c. Orang lain (6)
5. Apabila bapak/ibu dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh keluarga, maka yang mempengaruhi Bapak/Ibu adalah:
 - a. Istri/suami, anak dan keluarga dekat (10)
 - b. Istri/suami dan keluarga dekat (8)
 - c. Istri/suami dan anak (6)

- d. keluarga dekat dan anak (4)
- e. Keluarga dekat atau anak (2)
6. Apabila bapak/ibu dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh orang lain, maka yang mempengaruhi bapak/ibu adalah :
- a. PPL (10)
- b. Tetangga (8)
- c. Kenalan (6)
7. PPL mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan bapak/ibu untuk berusahatani bawang merah. Bagaimana pendapat bapak/ibu ?
- a. Sangat berpengaruh (10)
- b. Berpengaruh (8)
- c. Sama saja (6)
- d. Tidak berpengaruh (4)
- e. Sangat tidak berpengaruh (2)
8. Bapak/ibu selalu menanam bawang merah pada setiap tahunnya. Bagaimana pendapat bapak/ibu ?
- a. Sangat setuju (10)
- b. Setuju (8)
- c. Ragu-ragu (6)
- d. Tidak setuju (4)
- e. Sangat tidak setuju (2)
- Alasan :
-
9. Apakah usahatani bawang merah yang bapak/ibu lakukan merupakan usaha sampingan ?
- a. Sangat setuju (10)
- b. Setuju (8)
- c. Ragu-ragu (6)
- d. Tidak setuju (4)

e. Sangat tidak setuju (2)

Alasan :

.....

II. FAKTOR-FAKTOR PENGAMBILAN KEPUTUSAN

A. BUDIDAYA

1. Apakah cara budidaya bawang merah termasuk mudah ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)
2. Apakah dalam berusahatani bawang merah banyak mengalami kesulitan ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)
3. Kemudahan budidaya bawang merah akan mendorong petani untuk berusahatani bawang merah. Bagaimana pendapat bapak/ibu ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)
4. PPL dalam melakukan penyuluhan tentang budidaya sudah cukup baik. Bagaimana pendapat bapak/ibu ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)

- c. Ragu-ragu (6)
- d. Tidak setuju (4)
- e. Sangat tidak setuju (2)
5. PPI sangat membantu petani dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh petani. Bagaimanakah pendapat bapak/ibu ?
- a. Sangat setuju (10)
- b. Setuju (8)
- c. Ragu-ragu (6)
- d. Tidak setuju (4)
- e. Sangat tidak setuju (2)
6. Jika ada informasi tentang budidaya bawang merah petani segera menerapkannya. Bagaimana pendapat bapak/ibu ?
- a. Sangat setuju (10)
- b. Setuju (8)
- c. Ragu-ragu (6)
- d. Tidak setuju (4)
- e. Sangat tidak setuju (2)
7. petani menanam bawang merah karena dalam pembudidayaanya atau umurnya yang relatif pendek yaitu 60-75 hari. Bagaimana pendapat bapak/ibu ?
- a. Sangat setuju (10)
- b. Setuju (8)
- c. Ragu-ragu (6)
- d. Tidak setuju (4)
- e. Sangat tidak setuju (2)

B. KESESUAIAN LAHAN

1. Apakah lahan yang bapak/ibu tanami bawang merah cocok ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)
2. Bawang merah dapat tumbuh baik di lahan bapak/ibu. Bagaimana pendapat bapak/ibu ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)
3. Bagaimanakah pendapat bapak/ibu, dengan kesesuaian lahan petani akan cenderung untuk berusahatani bawang merah ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)
4. PPL memberikan penyuluhan tentang cara pengolahan tanah yang baik. Bagaimana pendapat bapak/ibu ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)

C. PEMASARAN

1. Pemasaran bawang merah adalah mudah. Bagaimanakah pendapat bapak/ibu?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)
2. Dalam melakukan pemasaran bawang merah bapak/ibu banyak mengalami kesulitan. Bagaimana pendapat bapak/ibu ?
 - a. Sangat setuju (2)
 - b. Setuju (4)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (8)
 - e. Sangat tidak setuju (10)
3. Lokasi pemasaran dekat dengan tempat bapak/ibu. Bagaimanakah pendapat bapak/ibu ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)
4. Dalam sekali panen bawang merah akan habis terjual. Bagaimanakah pendapat bapak/ibu ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)

5. Jika hasil panen bapak/ibu belum habis terjual, apa yang akan Bapak/Ibu lakukan?
- a. Diawetkan untuk dijual kembali pada masa mendatang (10)
 - b. Untuk bibit (8)
 - c. Untuk konsumsi sendiri (6)
 - d. Diberikan kepada orang lain (4)

D. TRADISI/KEBIASAAN

1. Apakah bapak/Ibu melakukan usahatani karena sudah tradisi/kebiasaan ?
- a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)
2. Dalam pembuatan bedengan, ukuran yang digunakan mengikuti siapa ?
- a. Menurut anjuran orang-orang terdahulu (10)
 - b. Menetapkan sendiri (8)
 - c. Anjuran PPL (6)
 - d. Ikut-ikutan (4)

III. USAHATANI

Jenis Tanah	Penguasaan Tanah		Total (Ha)
	Milik (Ha)	Sewa (Ha)	
Sawah			
Tegal			
Pekarangan			

IV. BIAYA PRODUKSI**1. Biaya Peralatan**

Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Umur Pakai Alat (Bulan)
Cangkul			
Sabit			
Timba			
Keranjang Sprayer			
Garpu Ceker			
Lempak			
Total			

2. Biaya Bibit

Macam Bibit	Jumlah (Kw)	Harga (Rp/Kw)	Total (Rp)
.....			
.....			
.....			
Total			

3. Biaya Pupuk

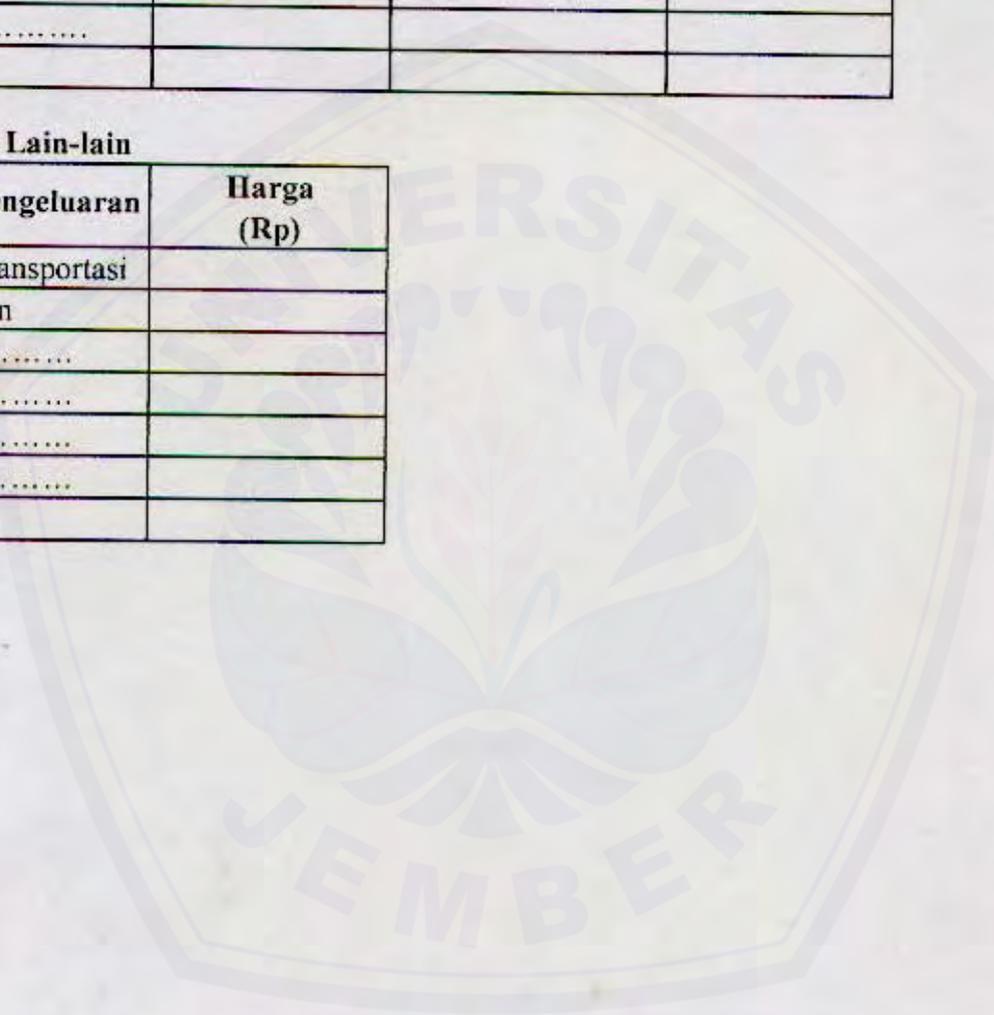
Macam Pupuk	Jumlah (Kw)	Harga (Rp/Kw)	Total (Rp)
Urea			
ZA			
KCl			
TSP			
Pupuk Kandang			
.....			
.....			
Total			

4. Obat-Obatan

Jenis Obat	Jumlah (Kg atau Botol)	Harga (Rp/Kg atau Botol)	Total (Rp)
.....			
.....			
.....			
.....			
.....			
.....			
.....			
.....			
Total			

5. Biaya Lain-lain

Jenis Pengeluaran	Harga (Rp)
Biaya Transportasi	
Pengairan	
.....	
.....	
.....	
.....	
Total	



6. Tenaga Kerja

Jenis Kegiatan	Jumlah TK L/P		Jumlah HK L/P		Jumlah JK L/P		Upah (Rp)
	TK DK	TK LK	TK DK	TK LK	TK DK	TK LK	
1. Pengolahan Tanah							
a. Pembajakan Tanah							
b. Meratakan Tanah							
c. Mencangkul							
d. Membersihkan tanah							
e. Membuat Bedengan							
2. Seleksi Bibit							
a. Menyeleksi Bibit							
b. Perlakuan bibit							
3. Penanaman							
a. penyiraman							
b. Membuat Gurata-guratan							
c. Penanaman							
d. Penyulaman							
4. Pemeliharaan							
a. Penyiangan I							
Penyiangan II							
b. Pemupukan I							
Pemupukan II							
5. Panen dan Pasca Panen							
a. Pencabutan							
b. Pengumpulan							
c. Pembersihan							
d. Penjemuran							
e. Pengikatan							
f. Pengangkutan							
Total							

7. Jika tanah Bapak/Ibu berupa tanah sewa, berapa harga sewa tanah ?
Rp.....
8. Bagaimanakah Kadaan air pada sawah/tegal yang ditanami bawang merah ?
- Terpenuhi
 - Cukup
 - Kurang
9. Termasuk dalam sistem pengairan apa usahatani bawang merah yang Bapak/Ibu usahakan ?
- Teknis
 - Setengah teknis
 - Non Teknis
10. Apa jenis hama yang menyerang tanaman bawang merah yang Bapak/Ibu tanam ?
-
 -
 -
11. Berapakah jarak tanam yang bapak/Ibu gunakan untuk menanam bawang merah?
.....
12. Berapa lama bapak/ibu berusahatani bawang merah ?
.....tahun
13. Berapakah modal yang Bapak/Ibu perlukan untuk menanam bawang merah pada setiap masa tanam ?
Rp.....
14. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh modal tersebut ?
- Modal Pribadi
 - Kredit (Bank/KUD/lain-lain)
15. Jika modal usaha dari badan perkreditan, berapa bunga modal per tahun ?
Rp.....
16. Total Biaya (TC) = Rp.....

V. PRODUKSI

1. Pada saat panen, pemanenannya dilakukan berkala atau setiap hari ?
.....
Jika berkala, berapa kali dalam satu masa tanam ?.....
2. Dalam satu kali panen berapa jumlah tanaman bawang merah yang dipanen ?
.....(Kg/Kw/Ton).
3. Berapakah harga jual produk pada tiap kali panen ?
Rp.....(Per Kg/Kw/Ton)
4. Total Pendapatan (TR) = Rp.....

VI. FAKTOR SOSIAL EKONOMI PETANI

1. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh bibit bawang merah ?
 - a. Beli
 - b. Pengadaan bibit sendiri dari hasil panen yang lalu
 - c. Lain-lain.....
2. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh pupuk ?
 - a. Beli di KUD
 - b. Beli di toko pertanian
 - c. Lain-lain.....
3. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh obat-obatan ?
 - a. Beli di KUD
 - b. Beli di toko pertanian
 - c. Lain-lain.....
4. Jenis tanaman bawang merah apa yang bapak/Ibu tanam ?
.....
Mengapa ?
.....
5. Menurut Bapak/Ibu apakah cara (teknik) bercocok tanam bawang merah tersebut mudah ?
 - a. Ya
 - b. TidakMengapa ?
.....

6. Menurut Bapak/Ibu apakah resiko menanam bawang merah itu kecil ?
a. Ya b. Tidak
Mengapa ?
.....
7. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti kursus pertanian ?
.....
Dimana.....
Berapa kali.....
8. Pernahkah Bapak Mencari informasi tentang usahatani bawang merah yang Bapak/Ibu lakukan ?
a. pernah b. Tidak
9. Jika pernah, dari mana bapak/Ibu memperoleh informasi tentang usahatani bawang merah tersebut ?
a. Petugas pertanian b. tetangga c. Saudara
d. Media massa e. Lain-lain.....
10. Bagaimanakah sistem pemasaran bawang merah hasil panen yang Bapak/Ibu laksanakan ?
a. Sistem ijon b. Tebas langsung c. Jual di rumah
d. Jual di pasar e. Lain-lain.....
11. Kepada siapa bapak/Ibu menjual hasil panen bawang merah ?
a. Pedagang kecil b. pedagang besar c.
d. Lain-lain, alasan
12. Kegiatan apa yang Bapak/Ibu lakukan setelah panen dan menunggu panen selanjutnya ?
.....
13. Dari mana pendapatan yang Bapak/Ibu peroleh untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sebelum panen dilaksanakan ?
.....